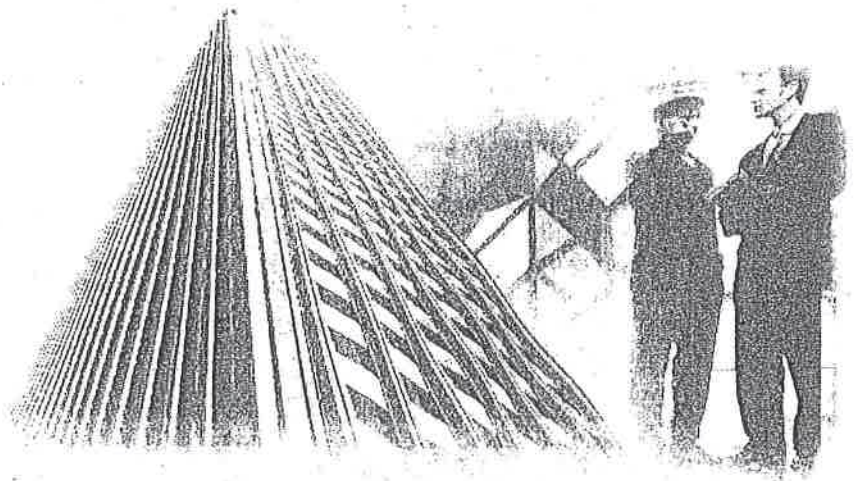


Pengantar **PSIKOLOGI PENDIDIKAN**

Dr. H. Endang Hermawan, MM.

Pengantar **PSIKOLOGI PENDIDIKAN**

Dr. H. Endang Hermawan, MM.



Kencana Utama

Pengantar **PSIKOLOGI PENDIDIKAN**

Disusun oleh :

Dr. H. Endang Hermawan, MM.

Editor :

Tim Editor Kencana Utama

Perancang Sampul :

Tim Desain Kencana Utama

Ilustrator :

Tim Ilustrator Kencana Utama

Setter :

Tim Setter Kencana Utama

Terbit:

2020

Penerbit :

Kencana Utama

Hak cipta dilindungi undang-undang, dilarang mengutip, memfotokopi, memindahkan isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya tanpa seizin penulis dan penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

Pasal 72 Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan yang dilindungi sebagaimana yang disebut dalam Pasal 12 tanpa izin (persetujuan) pemegang hak cipta, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Psikologi pendidikan merupakan modal awal dalam memahami segala aktivitas manusia dalam kesehariannya. Tentu saja aktivitas ini dapat dilihat dari segala perbuatannya yang disadari atau tidaknya manusia dalam berbuat, berbicara, bertindak, mengambil suatu keputusan, dan bereaksi terhadap dirinya maupun dari luar dirinya.

Buku ini merupakan kumpulan catatan lepas untuk mata kuliah Psikologi Pendidikan yang selama ini penulis berikan pada mahasiswa FKIP (Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan) yang menyiapkan alumninya sebagai calon guru yang profesional.

Pengenalan Psikologi Pendidikan yang cukup memadai akan menjadi modal dasar menjadi guru di kemudian hari. Buku ini disusun untuk para mahasiswa dan calon pendidik yang akan menjadi tenaga pengajar di kemudian hari.

Penguasaan Psikologi Pendidikan yang baik dan benar akan merangsang guru/calon guru untuk mengenal dan memahami diri dan peserta didiknya sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah diarahkan.

Mudah-mudahan buku ini akan bermanfaat bagi para pendidik maupun calon pendidik dalam mengaplikasikan pengetahuannya dalam pembelajaran di kelas, khususnya para mahasiswa LPTK dalam mendapatkan bekal yang memadai untuk menjadi pengajar yang profesional di masa yang akan datang.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar	iii
Daftar isi	iv
BAB I Pendahuluan	1
1. Objek Psikologi dan Macam-Macamnya	2
2. Hubungan Psikologi dengan Ilmu-Ilmu Lain	3
3. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan	6
BAB II Mengapa Manusia Berinteraksi dengan Dunia Luar	11
1. Tenaga-Tenaga Pendorong pada Manusia	11
2. Daya-Daya/Alat-Alat Interaksi Manusia dengan Dunia Luar ..	14
BAB III Pembawaan, Keturunan, dan Lingkungan	20
1. Pembawaan dan Keturunan	23
2. Beberapa Macam Pembawaan dan Pengaruh Keturunan	29
3. Lingkungan (Environment)	31
BAB IV Berpikir	34
1. Apakah Berpikir Itu?	34
2. Pendapat Beberapa Aliran Psikologi tentang Berpikir	35
3. Beberapa Macam Cara Berpikir	37
4. Hasil-Hasil Penyelidikan tentang Berpikir	39
BAB V Intelegensi	42
1. Percobaan-Percobaan Kohler tentang Intelegensi	43
2. Apakah Ciri-Ciri Perbuatan Intelegen?	44
3. Faktor-Faktor Apakah yang Memengaruhi Intelegensi Seseorang?	45
4. Tes Intelegensi	46
5. Hasil-Hasil Penyelidikan Intelegensi	47
6. Bagaimana Hubungan Intelegensi dengan Kehidupan Seseorang?	47
BAB VI Motivasi	49
1. Klasifikasi Motif-Motif	50
2. Bagaimana Hubungan Motif-Motif dengan Minat (Interest)? ..	53
3. Pertentangan (Konflik) antara Motif-Motif	54
4. Motif-Motif yang Disadari dan Tidak Disadari	56

BAB VII Manfaat Motivasi	57
1. Apakah Fungsi/Gunanya Motif-Motif Itu?	57
2. Motif dan Motivasi	57
3. Tujuan Motivasi	59
4. Teori Motivasi	60
5. Beberapa Saran bagi Pengembangan Motivasi dalam Pendidikan	65
BAB VIII Belajar	67
1. Pengertian Belajar	67
2. Bagaimana Proses Belajar Itu Berlangsung?	69
3. Beberapa Teori Belajar	72
BAB IX Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar	83
1. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar	83
2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Proses dan Hasil Belajar	86
3. Transfer dan Lupa dalam Belajar	88
4. Cara-Cara Belajar yang Baik	92
5. Saran-Saran untuk Membiasakan Belajar yang Efisien	98
BAB X The Self dan Frustrasi	100
1. Apakah yang Dimaksud dengan The Self?	100
2. Apakah Gunanya "The Self" bagi Tiap-Tiap Orang?	102
3. Frustrasi	104
4. Rintangan-Rintangan Manakah yang Dapat Menimbulkan Frustrasi	105
5. Reaksi-Reaksi yang Mungkin Timbul Karena Adanya Frustrasi	106
6. Pendidikan dan Frustrasi	111
BAB XI Kepribadian (Personality)	115
1. Sikap, Sifat, Temperamen, dan Watak	115
2. Uraian Selanjutnya tentang Temperamen dan Watak	120
3. Kepribadian (Personality)	126
Daftar Pustaka	136

BAB I

PENDAHULUAN

Berdasarkan arti dari katanya, psikologi sering diterjemahkan menjadi ilmu jiwa. Kata tersebut terdiri dari kata *psyche* yang berarti jiwa atau roh dan *logos* yang berarti ilmu. Sebenarnya, terjemahan tersebut kurang tepat karena bertitik-tolak dari pandangan dualisme manusia yang menganggap bahwa manusia itu terdiri dari dua bagian jasmani dan rohani.

Seolah-olah kalau kita mendengar kata “ilmu jiwa”, maka terbayang pada pikiran kita bahwa yang dipelajari oleh ilmu itu ialah Sesuatu yang tidak kelihatan, yang abstrak, yang berada di dalam diri manusia atau makhluk hidup yang lain. Segala sesuatu yang kelihatan, yang bersifat jasmaniah pada diri manusia tidak menjadi persoalan.

Pandangan atau bayangan yang demikian adalah tidak benar, keliru, psikologi adalah ilmu yang ingin mempelajari manusia. Manusia sebagai suatu kesatuan yang bulat antara jasmani dan rohani. Manusia sebagai individu. R.S. Woodworth memberi batasan tentang psikologi sebagai berikut: *“Psychology can be defined as the science of the activities of the individual”*

Apa yang hendak diselidiki oleh psikologi ialah segala sesuatu yang dapat membenarkan jawaban tentang apa sebenarnya manusia itu, mengapa ia berbuat/berlaku demikian, apa yang mendorongnya berbuat demikian, apa maksud dan tujuannya ia berbuat demikian. Dengan singkat dapat kita katakan bahwa psikologi ialah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Tentu saja kata tingkah laku di sini harus diartikan secara luas.

Yang dimaksud dengan tingkah laku di sini ialah segala kegiatan/tindakan/perbuatan manusia yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, yang disadari maupun yang tidak disadarinya. Termasuk di dalamnya: cara ia berbicara, berjalan, berpikir/mengambil keputusan, cara ia melakukan sesuatu, caranya bereaksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain, bagaimana cara manusia itu/seseorang berintegrasi dengan dunia luar, seperti dikatakan oleh Woodworth: *Psychology studies the individual's activities in relation to environment.*

Crow & Crow memberikan batasan tentang psikologi sebagai berikut: *psychology is the study of human behavior and human relationship.* Dari batasan tersebut jelas bahwa yang dipelajari oleh psikologi ialah tingkah laku manusia,

yakni interaksi manusia dengan dunia sekitarnya, baik yang berupa manusia lain (human relationship) maupun yang bukan manusia: hewan, iklim, kebudayaan, dan sebagainya. Kiranya perlu juga diingat, bahwa psikologi tidak hanya berhubungan dengan tingkah laku manusia saja. Ahli-ahli psikologi menyelidiki pula tingkah laku hewan seperti: simpanse, anjing, tikus, serangga, dan lain-lain. Penyelidikan-penyelidikan terhadap hewan itu dilakukan dalam hubungan penyelidikan terhadap tingkah laku manusia. Batasan yang diberikan oleh Sartain berikut ini kiranya mudah kita mengerti: "Psychology is the scientific study of the behavior of living organism, with especial attention given to human behavior" (Terjemahan bebas: Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku organisme yang hidup, terutama tingkah laku manusia).

1. Objek Psikologi dan Macam-Macamnya

Pada awal bab telah dikemukakan bahwa psikologi adalah ilmu yang berusaha menyelidiki manusia, jadi yang menjadi obyek daripada psikologi adalah manusia. Karena sifat-sifat manusia yang sangat kompleks dan unik, maka obyek psikologi biasanya dibedakan menjadi 2 macam:

- a. *Obyek material*, yakni obyek yang dipandang secara keseluruhannya. Adapun obyek material dan psikologi ialah manusia. Manusia, di samping menjadi obyek psikologi juga menjadi obyek bagi ilmu-ilmu yang lain. Sosiologi, antropologi, sejarah, biologi, ilmu kedokteran, ilmu hukum, ilmu mendidik, semuanya obyeknya adalah manusia.
- b. *Obyek formal*, jika dipandang menurut aspek mana yang dipentingkan dalam penyelidikan psikologi itu. Dalam hal ini maka obyek formal dan psikologi adalah berbeda-beda menurut perubahan zaman dan pandangan para ahli masing-masing. Pada zaman Yunani sampai dengan abad pertengahan misalnya, yang menjadi obyek formalnya adalah hakekat jiwa. Kemudian pada masa Descartes obyek psikologi itu ialah gejala-gejala kesadaran, yakni apa-apa yang langsung kita hayati dalam kesadaran kita: tanggapan, perasaan, emosi-emosi, hasrat, kemauan dan sebagainya. Pada aliran Behaviorisme yang timbul di Amerika pada permulaan abad ke-20 ini yang menjadi obyeknya ialah tingkah laku manusia yang tampak (lahiriah). Sedangkan pada aliran psikologi yang dipelopori oleh Freud, obyeknya adalah gejala-gejala ketidak-sadaran manusia.

Jelaslah kiranya sekarang, bahwa jika dilihat dan bermacam-macamnya apa yang menjadi obyek formal daripada psikologi manusia benar-benar merupakan suatu yang kompleks sifatnya dan unik. Itulah pula sebabnya maka jika ditinjau dari perkembangannya dari semula sampai sekarang psikologi telah berkembang sedemikian pesatnya, sehingga kini kita mengenal bermacam-macam psikologi.

Secara sistematis macam-macam psikologi itu dapat kita susun sebagai berikut:

Pada umumnya psikologi itu dapat dibagi menjadi dua golongan besar:

- 1) *Psikologi Metafisika*, yang menyelidiki hakekat jiwa seperti yang dilakukan oleh Plato dan Aristoteles.
- 2) *Psikologi Empirik*, yang menyelidiki gejala-gejala kejiwaan dan tingkah laku manusia dengan menggunakan pengamatan (observasi), percobaan atau eksperimen dan pengumpulan berbagai macam data yang ada hubungannya dengan gejala-gejala kejiwaan manusia.

Psikologi Empirik dapat dibagi lagi atas:

- 1) Psikologi Umum, yang menyelidiki/mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia pada umumnya.
- 2) Psikologi Khusus, yang menyelidiki gejala-gejala kejiwaan manusia menurut aspek-aspek tertentu sesuai dengan pandangan serta tujuannya. Maka terdapatlah bermacam-macam psikologi seperti antara lain:
 - Psikologi Perkembangan
 - Psikologi Pemuda
 - Psikologi Kedokteran (Patho Psikologi)
 - Psikologi Kriminil
 - Psiko-teknik
 - Karakterologi (Ilmu Watak) Psikologi Pendidikan
 - Psikologi Sosial
 - Psikologi Gestalt
 - *Behaviorisme*
 - Psikologi Ketidaksadaran (Psikoanalisa, Individual Psikologi dan Analitise Psikologi).

2. Hubungan Psikologi dengan Ilmu-ilmu Lain

a. Psikologi dan Antropologi

Secara etimologis, antropologi berarti ilmu tentang manusia. Antropos berarti manusia, dan logos berarti ilmu. Antropologi sebagai ilmu yang masih muda (timbul antara Perang Dunia I dan II) mempunyai perhatian terhadap semua cabang pengetahuan yang berhubungan dengan manusia, yaitu manusia sebagai gejala biologis dan manusia sebagai makhluk sosial dan budaya. Antropologi dapat dibagi menjadi dua bagian: antropologi fisik dan antropologi kebudayaan. Antropologi fisik berhubungan dengan ciri-ciri fisik dan berbagai manusia di dunia (mempelajari bermacam-macam ras, warna kulit, bentuk dan warna rambut, besar dan berat otak, ciri-ciri fisik lainnya, dan juga sifat-sifat intelektual dan emosional dan suatu kelompok manusia).



Antropologi kebudayaan berhubungan dengan berbagai kebudayaan. Kepribadian yang tipikal yang terdapat dalam tiap kebudayaan, pengaruh-pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian seseorang dan masyarakat. Seorang ahli antropologi memusatkan perhatiannya terhadap berbagai ciri dan suatu kebudayaan tertentu serta membandingkannya dengan kebudayaan yang lain. Apa yang diselidiki oleh antropologi, sebenarnya juga banyak yang merupakan objek-objek dan psikologi. Psikologi menyelidiki tingkah laku manusia sebagai individu. Untuk mengetahui suatu individu tidak mungkin kita dapat melepaskan diri dari usaha mengetahui bagaimana kebudayaan masyarakat tempat individu itu hidup dan dibesarkan. Sebaliknya, untuk mengetahui suatu kebudayaan tertentu seringkali diperlukan untuk mengerti/mengetahui bagaimana orang-orang/individu-individu dalam masyarakat itu mengalami dan merasakannya. Jadi, psikologi dan antropologi keduanya menyangkut daerah dan masalah-masalah tertentu yang bersamaan, keduanya saling isi-mengisi (suplementer). Perbedaan yang prinsipil hanyalah terletak pada apa yang menjadi tekanannya. Psikologi menekankan pada individu, sedangkan antropologi menekankan pada kelompok.

b. *Psikologi dan Sosiologi*

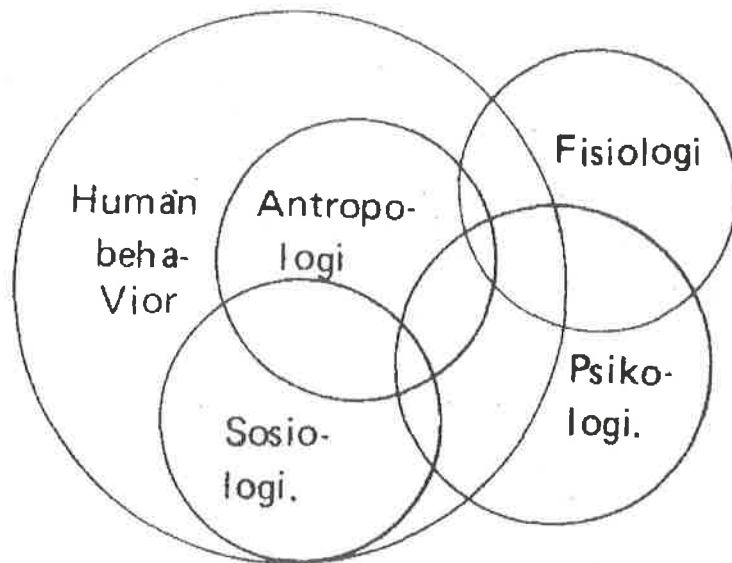
Sosiologi adalah juga suatu ilmu yang secara langsung berhubungan dengan tingkah laku manusia. Seperti halnya dengan Antropologi, sosiologi berhubungan dengan masalah manusia dalam kelompok; masalah hubungan sosial manusia. Hanya biasanya sosiologi itu menyangkut hubungan kelompok manusia yang lebih kecil, sedangkan Antropologi mengenai kelompok manusia yang luas/besar. Para ahli sosiologi terutama memusatkan perhatiannya kepada tingkah laku kelompok, ia mempelajari pengaruh-pengaruh kelompok terhadap individu-individu yang termasuk ke dalam kelompok itu. Masalah-masalah sosial yang diselidiki oleh sosiologi antara lain masalah-masalah kejahatan, kenakalan/kejahatan anak-anak perceraian/talak, perkembangan dan perubahan sifat-sifat keluarga (family) dan sebagainya. Juga mengenai pengaruh tekanan-tekanan sosial terhadap kepribadian, dan cara tekanan sosial itu mempengaruhi individu.

Kajian psikologi maupun sosiologi mempunyai banyak kesamaan. Perbedaannya adalah bahwa psikologi menekankan pada person individu, mengapa individu bertingkah laku seperti yang dia lakukan, sedangkan sosiologi menekankan sifat-sifat dan tingkah laku kelompok. Sosiologi mempelajari hubungan sosial manusia secara lebih mendalam.

c. *Psikologi dan Fisiologi*

Fisiologi adalah ilmu yang mempelajari fungsi-fungsi berbagai organ yang ada dalam tubuh manusia (seperti: fungsi perut dan hati, limpa dan empedu) dan berbagai sistem peredaran (seperti: peredaran makan, peredaran darah, pengeluaran sisa sisa pembakaran, dan sebagainya). Juga mempelajari bagaimana organ-organ dan sistem-sistem peredaran itu berinteraksi satu sama lain. Apa yang diselidiki/dipelajari oleh psikologi ialah mengenai persona individu itu sendiri. Individu sebagai kesatuan antara jasmani dan rohani. Jadi meskipun psikologi menyelidiki fungsi-fungsi jasmani, selalu dalam hubungan dengan fungsi-fungsi/kegiatan-kegiatan rohani individu.

Perbedaan antara ilmu-ilmu yang berhubungan seperti diuraikan di atas; bukanlah perbedaan yang sangat tegas melainkan hanyalah perbedaan dalam tekanan masing-masing. Adalah tidak mungkin untuk menarik garis yang tegas yang membedakan Antropologi dan sosiologi, atau untuk memisahkan dengan tajam sosiologi dan psikologi, atau psikologi dan fisiologi. Ketiganya saling berhubungan, bantu-membantu dan saling mengisi. Juga dengan ilmu-ilmu yang lain lagi, seperti: ilmu ekonomi, ilmu hukum, pendidikan dan sebagainya. Sebagaimana hubungan antara ilmu-ilmu yang telah diuraikan itu, Sertain menggambarkan sebagai berikut.



Melihat gambaran tersebut jelas kiranya bahwa tingkah laku manusia dalam arti luas adalah merupakan lapangan yang sangat kompleks yang tidak dapat diketahui dengan baik hanya dari salah satu segi saja, juga salah satu ilmu saja tidak dapat memonopoli informasi tentang tingkah laku manusia (manusia) itu.

3. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Dalam uraian terdahulu telah dijelaskan secara singkat mengenai apa yang dimaksud dengan psikologi, objek psikologi, dan bagaimana hubungan psikologi dengan ilmu-ilmu lain. Dari uraian tersebut dapat diketahui betapa luas cakupan psikologi itu, yang meliputi hampir semua aspek kepribadian dan tingkah laku manusia. Dengan demikian, ternyata pula betapa erat hubungan antara psikologi dengan ilmu-ilmu lain, terutama ilmu-ilmu sosial yang mempelajari tentang hidup dan kehidupan manusia.

Sepanjang atau selagi kita masih berpendapat bahwa psikologi adalah suatu ilmu yang berusaha menyelidiki semua aspek kepribadian dan tingkah laku manusia, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah, baik secara teoretis maupun dengan melihat kegunaannya di dalam praktik, baik secara individual maupun dalam hubungannya dengan manusia lain atau lingkungannya, mungkin kita akan mengatakan bahwa 'psikologi pendidikan' itu sebenarnya sudah termasuk di dalam psikologi, dan tidak perlu dipersoalkan atau dipisahkan menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri. Andaipun akan menghubungkan psikologi itu dengan berbagai kebutuhan praktik kehidupan manusia, mungkin akan lebih tepat jika kita mengatakan: 'psikologi dalam hubungannya dengan pendidikan', atau 'kegunaan psikologi dalam pendidikan', 'kegunaan psikologi bagi industri', 'psikologi tentang anak-anak abnormal', 'psikologi dalam hubungannya dengan pengelolaan', dan sebagainya. Dengan demikian, kita tidak akan mengatakan Psikologi Pendidikan, Psikologi Industri, Psikologi Abnormal, ataupun Psikologi Manajemen, seperti yang kita lihat dalam berbagai judul buku yang menunjukkan berbagai cabang dan psikologi. Jalan pikiran tersebut di atas paralel dengan apa yang dikemukakan oleh Valentine sebagai berikut.

"Thus it is, in my view, unnecessary and undesirable to separate what is often called 'educational psychology' from general psychology. True there are many sections of a complete psychology that can be passed over with few references in an introduction to psychology of this type; but many of the topics of greatest importance for education are also of interest to us as human beings who have our own lives to live".

Namun, paralel dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang makin pesat dan kebutuhan manusia yang makin kompleks, kini banyak disiplin ilmu yang berkembang dan terpecah menjadi beberapa cabang disiplin ilmu yang akhirnya berdiri sendiri. Demikian pula 'psikologi pendidikan' yang merupakan pecahan dari psikologi. Kini para ahli psikologi pendidikan pada umumnya berpendapat bahwa psikologi pendidikan adalah psikologi yang diterapkan di dalam pendidikan. Seperti dijelaskan di dalam Encyclopedia Americana Volume 9 antara lain seperti berikut:

“Educational psychology is concerned with finding and applying principles and techniques that promote efficiency in instruction. Because its primary focus is in curriculum objectives and instructional methods, educational psychology is much concerned with the principles of learning”.

Selanjutnya, dijelaskan pula di dalam ensiklopedia tersebut bahwa belajar yang efisien juga bergantung/dipengaruhi oleh iklim belajar (*learning climate*) yang mencakup keadaan fisik, sosial dan mental siswa, minat, sikap, dan nilai-nilai, sifat-sifat kepribadiannya, kecakapan-kecakapannya, dan sebagainya. Oleh karena itu, para ahli psikologi pendidikan mencoba untuk menguraikan hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga dapat membantu guru-guru untuk menciptakan terjadinya iklim dan proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien. Karena psikologi pendidikan mendasarkan uraiannya pada metode-metode ilmiah untuk mendapatkan dan mengaplikasikan pengetahuan di dalam bidang pendidikan, maka psikologi pendidikan disebut pula ilmu terapan atau *‘applied science’*.

Senada dengan apa yang telah diuraikan di atas, Crow & Crow pun menyatakan bahwa psikologi pendidikan merupakan suatu ilmu yang berusaha menjelaskan masalah-masalah belajar yang dialami individu dari sejak lahir sampai berusia lanjut, terutama yang menyangkut kondisi-kondisi yang mempengaruhi belajar. Seperti dikatakan di dalam bukunya sebagai berikut:

“Educational psychology describes and explains the learning experiences of an individual from birth through old age. Its subject matter is concerned with the conditions that affect learning”

Di bagian lain Crow & Crow menjelaskan hubungan antara psikologi, pendidikan, dan psikologi pendidikan, dengan satu kalimat pendek tetapi jelas, sebagai berikut:

“Psychology explains the how of human development as related to learning; education attempts to provide the what of learning; educational psychology is concerned with the why and when of learning”

Apapun yang dikemukakan oleh para ahli tentang psikologi pendidikan, dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan adalah cabang dan psikologi yang dalam penguraian dan penelitiannya lebih menekankan pada masalah pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun mental, yang sangat erat hubungannya dengan masalah pendidikan terutama yang mempengaruhi proses dan keberhasilan belajar. Seperti dikemukakan oleh Pintner dan kawan-kawannya secara lebih terinci sebagai berikut:

“As distinguished from psychology proper, educational psychology concentrates attention on the processes of emotional, intellectual, and moral development. Educational psychologists do not merely use to discoveries of individual and social psychology to solve problems of education; they apply their own special experiments, research techniques, and hypotheses to learning and growth

Within this field the main topics covered (but only so far as they to education) are: heredity and environment; physical structure; growth; behavior processes, including many perceptual and motor adjustments to the environment; learning, aptitude, intelligence, and achievement; character development; mental hygiene and acquisition of knowledge”

Dari kutipan di atas, kiranya menjadi lebih jelas bagi kita, apa yang dimaksud dengan psikologi pendidikan, dan ruang lingkup yang menjadi bidang garapan psikologi pendidikan.

Namun demikian, untuk lebih memahami apa yang menjadi bidang garapan dalam psikologi pendidikan, berikut ini akan diuraikan lebih lanjut.

Mengingat bahwa psikologi pendidikan merupakan ilmu yang memusatkan dirinya pada penemuan dan aplikasi prinsip-prinsip dan teknik-teknik psikologi ke dalam pendidikan, maka ruang lingkup psikologi pendidikan mencakup topik-topik psikologi yang erat hubungannya dengan pendidikan.

Di samping apa yang telah dikemukakan Pintner dalam kutipan tersebut, Crow & Crow secara eksplisit mengemukakan: psikologi pendidikan sebagai ilmu terapan (*applied science*) berusaha untuk menerangkan masalah belajar menurut prinsip-prinsip dan fakta-fakta mengenai tingkah laku manusia yang telah ditentukan secara ilmiah.

Sesuai dengan pendapatnya itu, Crow & Crow mengemukakan bahwa data yang dicoba didapatkan oleh psikologi pendidikan, yang dengan demikian merupakan ruang lingkup psikologi pendidikan, antara lain ialah:

- 1) Sampai sejauh mana faktor-faktor pembawaan dan lingkungan berpengaruh terhadap belajar;
- 2) Sifat-sifat dari proses belajar;
- 3) Hubungan antara tingkat kematangan dengan kesiapan belajar (*learning readiness*);
- 4) Signifikansi pendidikan terhadap perbedaan-perbedaan individual dalam kecepatan dan keterbatasan belajar;
- 5) Perubahan-perubahan jiwa (*inner changes*) yang terjadi selama dalam belajar;
- 6) Hubungan antara prosedur-prosedur mengajar dengan hasil belajar;
- 7) Teknik-teknik yang sangat efektif bagi penilaian kemajuan dalam belajar;
- 8) Pengaruh/akibat relatif dan pendidikan formal dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar yang insidental dan informal terhadap suatu individu;
- 9) Nilai/manfaat sikap ilmiah terhadap pendidikan bagi personil sekolah;
- 10) Akibat/pengaruh psikologis (*psychological impact*) yang ditimbulkan oleh kondisi-kondisi sosiologis terhadap sikap para siswa.

Untuk memperkaya pandangan kita tentang ruang lingkup psikologi pendidikan, berikut ini kami kemukakan apa yang diuraikan oleh Good dan Brophy dalam bukunya yang berjudul "*Educational Psychology, A Realistic Approach*" (1977), yang lebih sesuai dengan perkembangan pendidikan dan pengajaran dewasa ini. Mereka menguraikan dalam bukunya secara populer berdasarkan hasil-hasil penelitian dari berbagai ahli, dan disertai pula contoh-contoh yang diambil dan praktik kehidupan di sekolah.

Di dalam buku tersebut, Good dan Brophy menguraikan tentang psikologi pendidikan menjadi 6 bagian yang terdiri 16 bab.

- Bagian 1 : Menguraikan tentang psikologi dalam hubungannya dengan tugas guru.
- Bagian 2: Manajemen Kelas, yang mencakup antara lain:
- Perkembangan dan sosialisasi anak.
 - Kepemimpinan dan dinamika kelompok.
 - Psikologi eksperimental (menguraikan modeling, reward, punishment, dan extinction).
 - Hasil-hasil penelitian manajemen kelas.
 - Mengurangi masalah-masalah manajemen melalui persiapan yang baik dan pengajaran yang efektif.
- Bagian 3: Menguraikan masalah belajar, yang meliputi antara lain:
- Pengertian tentang belajar.
 - Prinsip-prinsip umum belajar.
 - Tipe-tipe belajar.
 - Perhatian dan persepsi.
 - Transfer dalam belajar.
 - Perbedaan-perbedaan individual dalam belajar.
 - Model-model dan desain instruksional; dan
 - Prinsip-prinsip pengajaran.
- Bagian 4: Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan, yang berisi antara lain:
- Prinsip-prinsip perkembangan psikologis.
 - Perkembangan fisik.
 - Perkembangan kognitif.
 - Perkembangan personal dan sosial.
 - Kreativitas dan sosialisasi.
 - Aplikasi prinsip-prinsip perkembangan ke dalam pendidikan.
- Bagian 5: Mengenai Motivasi, yang meliputi antara lain:
- Pengertian motivasi.
 - Perilaku Stimulus-Respon.

- Teori kognitif dan motivasi.
- Disonansi.
- Aplikasi motivasi dalam pendidikan dan pengajaran.

Bagian 6: Prinsip-prinsip evaluasi dan pengukuran, yang mencakup antara lain:

- Macam-macam tes.
- Cara-cara menyusun tes essay dan tes objective.
- Performance test.
- Prosedur penilaian.
- Monitoring kemajuan siswa.
- Reliabilitas dan Validitas test.
- Penggunaan statistik dalam mengolah hasil tes.

Dari apa yang telah diuraikan di atas, jelas betapa luas bidang garapan yang tercakup dalam psikologi pendidikan itu. Namun demikian, untuk memudahkan penguasaannya bagi para mahasiswa, bidang garapan yang sangat luas itu kemudian dibagi-bagi menjadi beberapa mata kuliah; seperti mata kuliah Psikologi Perkembangan, Manajemen Instruksional, Prinsip-prinsip Belajar dan Mengajar, Penilaian Pencapaian Belajar Siswa, dan 'Psikologi Pendidikan'. Dengan demikian, untuk keperluan praktis kita masih harus membedakan pengertian Psikologi Pendidikan sebagai disiplin ilmu dengan 'Psikologi Pendidikan' sebagai suatu mata kuliah.

* * *

BAB II

MENGAPA MANUSIA BERINTERAKSI DENGAN DUNIA LUAR

1. Tenaga-Tenaga Pendorong pada Manusia

Manusia sebagai individu hidup dalam suatu dunia yang bukan dirinya sendiri, tetapi yang mutlak diperlukan untuk hidupnya. Tanpa dunia luar itu ia pasti mati. Untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, melangsungkan dan mengembangkannya, manusia membutuhkan makanan, udara, juga memerlukan persahabatan, ilmu pengetahuan, persekutuan, dan kesusilaan.

Daya-daya/tenaga apakah yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar itu, agar dapat melangsungkan dan mengembangkan hidupnya? Daya-daya yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan itu, kita sebut dengan dorongan nafsu (*driften*). Yang dimaksud dengan dorongan nafsu ialah kekuatan pendorong maju yang memaksa dan mengejar kepuasan dengan jalan mencari dan mencapai sesuatu yang berupa benda-benda ataupun nilai-nilai tertentu.

Manusia adalah makhluk yang belum selesai, belum lengkap dan yang membutuhkan dunia luar untuk berkembang mencapai kesempurnaannya, baik jasmani maupun rohani. Dorongan nafsu itulah yang merupakan kekuatan di dalam diri kita, yang mendorong kita maju untuk memiliki benda-benda dan nilai-nilai itu. Dorongan nafsu adalah bentuk penjelmaan hidup yang tertentu.

Manusia sebagai makhluk yang "sadar" akan diri sendiri, akan dapat menyadari bahwa ia "didorong". Ia merasa bahwa ada sesuatu di dalam dirinya yang mendorongnya berbuat dan bertindak.

Dalam garis besarnya, dorongan nafsu itu dapat dibagi menjadi tiga golongan:

- a. Dorongan nafsu mempertahankan diri: mencari makanan jika ia lapar, menghindari diri dari bahaya, menjaga diri agar tetap sehat, mencari perlindungan untuk hidup aman dan sebagainya.
- b. Dorongan nafsu mengembangkan diri: dorongan ingin tahu, melatih dan mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Pada manusia dorongan inilah yang menjadikan kebudayaan manusia makin maju dan makin tinggi.

- c. Dorongan nafsu mempertahankan jenis: Manusia ataupun hewan secara sadar maupun tidak sadar, selalu menjaga agar jenisnya atau keturunannya tetap berkembang dan hidup. Dorongan nafsu ini antara lain terjelma dalam adanya perjodohan dan perkawinan serta dorongan untuk memelihara dan mendidik anak-anak.

Ada pula yang membagi dorongan nafsu itu menjadi 4 macam, yaitu sebagai berikut:

- a. dorongan nafsu vital (hayati),
- b. dorongan nafsu egois,
- c. dorongan nafsu sosial, dan
- d. dorongan nafsu suprasosial.

Dengan melihat pada pembagian tersebut di atas, ada beberapa ahli psikologi yang menempatkan dorongan nafsu itu hanya pada nafsu vital saja, yakni yang berhubungan dengan kebutuhan organisme kita sebagai makhluk biologis, seperti lapar, haus, merasa dingin, atau rasa seksual. Sedangkan untuk mengatakan dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan psikis, digunakan kata: kecenderungan (*neiging*), termasuk keinginan, hasrat dan kemauan.

Agar kita jangan terlalu membedakan manusia atas makhluk biologis (persesuaian dengan hewan), kita menggunakan istilah: dorongan nafsu untuk menyatakan gejala-gejala yang menekan (mendorong) manusia untuk mencari nilai-nilai dan benda-benda pada umumnya. Namun demikian, kita tidak lupa pula bahwa nafsu vital itu mempunyai dasar fisiologis atau biologis, sedangkan yang lainnya berdasarkan kebutuhan psiko-fisis sekaligus. Jadi, dorongan nafsu yang dimaksud di atas tidak harus ada hubungannya dengan kebutuhan kejasmanian/ biologis.

Hendaknya jangan pula dilupakan, bahwa 4 macam dorongan nafsu tersebut, tidak berdiri sendiri, tetapi satu sama lain berhubungan erat dan satu sama lain saling memengaruhi dalam diri manusia sebagai individu yang bulat.

Marilah kita uraikan 4 macam dorongan nafsu tersebut berikut ini:

- a. Dorongan nafsu vital ialah daya pendorong dalam diri manusia yang diarahkan pada tercapainya nilai-nilai atau benda-benda yang berfaedah bagi organisme (jasad). Jika nilai atau benda-benda itu tidak tercapai/tidak dapat terpenuhi, maka hidupnya tidak dapat dilangsungkan, dipelihara dan dikembangkan.
- b. Dorongan nafsu egois. Istilah ini jangan dikacaukan dengan istilah yang dipakai sehari-hari, yang berarti hasrat mementingkan diri sendiri. Nafsu egois ini diberi nama demikian karena yang menjadi tujuan dan nafsu itu ialah perkembangan diri pribadi sebagai seseorang, keinsyafan akan "kesadaran pribadi". Kesadaran akan diri pribadi ini mempunyai arti yang besar bagi perkembangan kepribadian manusia, yang terikat dalam perasaan akan harga diri dan perasaan harga diri kurang (kurang-harga-diri). Nafsu ini mendorong

manusia pada penghayatan akan kepercayaan kepada diri sendiri, menghargai diri, kemerdekaan batin dan perasaan tanggung jawab. Hidup dorongan nafsu egois ini berhasrat mempertinggi aku, artinya tertuju kepada perkembangan dan kesempurnaan diri.

- c. Dorongan nafsu sosial. Nafsu ini menyatakan akan kebutuhan sosial pergaulan di dalam hidup bersama, penyesuaian diri dengan dan pengabdian diri kepada masyarakat. Dorongan nafsu sosial ini jangan dianggap sebagai lawan dan nafsu egois yang telah diuraikan di atas. Hidup dorongan nafsu sosial, mendorong manusia berkumpul dan mengadakan kontak dengan manusia lain, berupa persahabatan, perkawinan, dan sebagainya yang memungkinkan hidup bermasyarakat. Jelas bahwa dorongan nafsu egois dengan dorongan nafsu sosial itu bukan merupakan suatu pertentangan (berlawanan) melainkan keduanya saling mengisi satu sama lain. Tidak mungkin adanya hasrat sosial tanpa adanya keinsafan akan harga diri. Keinsafan akan harga diri, yang mendalam mempermudah penggabungan diri kepada orang lain. Di dalam segala perbuatan/tindakannya, manusia itu merupakan makhluk perseorangan dan makhluk sosial sekaligus. Hasrat untuk menyempurnakan diri (hidup nafsu egois) dan untuk menyerahkan diri (hidup nafsu sosial) tidak terpisah-pisah pada "manusia sebagai manusia".
- d. Dorongan nafsu suprasosial. Pada dasarnya manusia itu berbeda dengan makhluk-makhluk yang lain. Dorongan nafsu ini diarahkan kepada penghayatan atas perhubungan dengan Yang Mahakuasa, sebagai asal segala yang ada. Di sini terletak segala penghayatan religius (keagamaan), yang dapat menjelma menjadi kepercayaan terhadap salah satu agama. Hidup nafsu ini membawa manusia kepada penyerahan diri seluruhnya, sebagai tujuan manusia yang tertinggi dan terakhir. Bila sikap ini berkembang pada manusia, nafsu-nafsu yang lain akan terpengaruh dan bahkan mendapat arti yang baru yang lebih tinggi.

Yang menjadi dasar pembagian menjadi 4 macam dorongan nafsu itu ialah nilai-nilai atau benda-benda yang hendak dicapai (harus dicapai agar dapat berkembang kemanusiaannya), yaitu:

- a. Apa yang dibutuhkan manusia guna mempertahankan dan mengembangkan jasadnya: nilai-nilai vital (hayati).
- b. Apa yang dibutuhkan manusia untuk dapat hidup "sebagai manusia". Segala nilai-nilai yang dibutuhkan dan mengembangkan aku sebagai manusia (sebagai individu).
- c. Apa yang dibutuhkan manusia untuk dapat hidup "sebagai manusia". Segala nilai-nilai untuk mempertahankan mengembangkan aku sebagai makhluk sosial.

- d. Apa yang dibutuhkan manusia untuk dapat hidup “sebagai manusia”. Segala nilai-nilai yang mengembangkan dan mempertahankan manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan.

2. Daya-Daya/Alat-Alat Interaksi Manusia dengan Dunia Luar

Manusia mengadakan interaksi dengan dunia luar dengan menggunakan berbagai daya, yang biasa disebut daya-daya jiwa. Adapun daya-daya yang terpenting antara lain ialah pengamatan, tanggapan, ingatan, fantasi, berpikir, perasaan, dan kemauan.

a. Pengamatan

Pengamatan ialah suatu daya jiwa untuk memasukan kesan-kesan dari luar melalui/dengan menggunakan alat indra. Misalnya, melihat, mendengar, mencium, meraba sesuatu, dan sebagainya. Pengamatan merupakan dasar bagi setiap pengalaman dan pengetahuan seseorang. Fungsi pengamatan ini disebut fungsi reseptif (menerima) dan berlaku pada masa sekarang. Bagaimana terjadinya pengamatan? Ada 4 faktor yang memungkinkan terjadinya suatu pengamatan perangsang: (stimulus - benda yang diamati), alat indra, otak, dan perhatian. Karena adanya perhatian, maka perangsang diterima alat indra dan terus ke otak melalui urat syaraf sensoris. Di dalam otak perangsang itu diolah dengan bahan-bahan yang sudah ada (bahan apersepsi), kemudian terjadi penafsiran; perangsang itu dimengerti. Pengamatan selalu terikat oleh waktu dan tempat, dan berlangsung di waktu sekarang. Pada manusia setiap pengamatan menghasilkan gambaran-gambaran jiwa yang disebut kesan-kesan yang berupa tanggapan atau pengertian. Kesan-kesan inilah yang kemudian menjadikan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Pengamatan masing-masing individu bersifat khas dan unik, artinya setiap pengamatan bagi setiap orang meskipun perangsangnya sama, hasilnya serta kesan-kesan yang diterimanya tidak sama benar. Hal ini disebabkan karena bahan-bahan apersepsi dan proses-proses pengolahannya berbeda-beda pada setiap orang. Juga daya-daya psikis yang lain (perasaan, perhatian, minat, dan sebagainya) yang menyertai aktivitas pengamatan itu intensitasnya tidak sama. Dengan demikian tidak heranlah kita, bahwa seorang guru memberikan perangsang yang berupa pelajaran yang sama kepada sekelompok murid-murid, hasil pelajaran yang diterima mereka berbeda-beda banyaknya maupun pengertiannya. Juga dapat kita mengerti, bahwa suatu berita yang sudah jauh dan sumber pertamanya menjadi makin kabur dan mungkin tidak sesuai lagi dengan kenyataan yang sebenarnya.

b. *Ingatan*

Kesan-kesan yang tertinggal dan pengamatan di dalam diri manusia yang berupa tanggapan-tanggapan maupun pengertian itu disimpan untuk sewaktu-waktu dikeluarkan lagi. Daya untuk menyimpan dan mengeluarkan kesan-kesan itu disebut daya ingatan. Lain daripada pengamatan yang terikat oleh waktu dan tempat serta berlaku pada waktu sekarang, maka fungsi ingatan tidak terikat oleh waktu dan tempat serta berhubungan dengan waktu lampau. Sifat-sifat ingatan pada tiap-tiap orang berbeda-beda. Ada orang yang dapat menyimpan kesan-kesan dalam waktu yang lama, tidak lekas dilupakan, dan ada yang sebaliknya. Ada yang mudah mengingat (mereproduksi kesan-kesan) pada waktu bilamana saja dan di mana saja, tetapi ada juga yang sukar mengingat sesuatu jika tidak pada waktu dan tempat yang tertentu. Dan hasil penyelidikan psikologi dapat kita ketahui, bahwa ingatan pada anak-anak di bawah umur 10 tahun pada umumnya masih bercampur dan dikuasai oleh fantasinya. Ingatan anak (terutama ingatan mekanis) berkembang dengan baik di antara umur 10 -14 tahun. Di atas umur 14 tahun kekuatan menerima pelajaran masih selalu bertambah, tetapi kekuatan mengingat-ingat makin berkurang (terutama ingatan mekanisnya). Pada anak pubertas dan pada orang dewasa ingatan mekanis berangsur-angsur menjadi kurang kekuatannya dan makin berubah menjadi ingatan logis, ingatan yang berdasarkan pengertian.

c. *Fantasi*

Fantasi ialah daya jiwa untuk menciptakan tanggapan-tanggapan atau kesan-kesan yang baru dengan bantuan tanggapan-tanggapan yang sudah ada. Di dalam fungsinya daya fantasi menyertai daya pengamatan dan daya berpikir manusia. Di dalam penyertaan terhadap pengamatan, fantasi kadang-kadang membantu diperolehnya hasil pengamatan yang baik, tetapi kadang-kadang juga merusak/mengacaukan proses dan hasil pengamatan. Demikian pula terhadap proses dan hasil berpikir. Ada 2 pendapat yang bertentangan terhadap perkembangan dan gunanya fantasi itu bagi manusia. Montessori, seorang ahli didik Italia yang mendirikan taman kanak-kanak atau Casa dei Bambini, berpendapat bahwa fantasi itu tidak baik dikembangkan pada diri anak-anak karena menurut pendapatnya melatih berfantasi pada anak-anak itu berarti mengajar berdusta. Akan tetapi, Frobel yang juga sebagai ahli didik Jerman yang mendirikan taman kanak-kanak (Kindergarten) berpendapat yang sebaliknya. Menurut Frobel, fantasi itu perlu dan penting sekali dikembangkan pada diri anak-anak. Itulah sebabnya di sekolah Frobel anak-anak diperbolehkan memilih dan menggunakan alat-alat permainan di sekolahnya dengan bebas. Di sekolah Montessori, alat-alat sekolahnya hanya boleh digunakan untuk keperluan/pekerjaan tertentu, seperti yang telah ditetapkan.

Faedah dan keburukan fantasi bagi manusia

Gunanya fantasi bagi kita terutama ialah:

- 1) Untuk menerima, menambah, dan memajukan ilmu pengetahuan.
- 2) Untuk menciptakan kesenian dan teknik.
- 3) Untuk membentuk watak dan pribadi yang baik.
- 4) Bagi kehidupan, fantasi memungkinkan kita menghindarkan diri dari kesusahan dan kesulitan hidup, menimbulkan cita-cita dan perasaan yang luhur. Dengan singkat, dengan adanya fantasi maka kebudayaan manusia makin berkembang maju dan makin tinggi.

Keburukan

- 1) Dapat menyebabkan orang meninggalkan realitas, kemudian menjadi pelamun, menjadi apatis, takut menghadapi kesukaran dan kepehitan hidup.
- 2) Dapat menimbulkan pikiran dan perasaan yang rendah, yang bersifat asusila dan asosial.
- 3) Dapat menimbulkan perasaan takut dan tahayul yang merugikan diri seseorang.

Bagi kita, fantasi adalah penting dan perlu dikembangkan, asalkan ke arah yang baik dan berguna bagi diri sendiri maupun bagi kepentingan masyarakat.

d. Perasaan

Dibandingkan dengan daya-daya/alat-alat interaksi yang lain yang telah dibicarakan, perasaan merupakan daya yang sangat penting. Perasaan lebih mencerminkan kepribadian seseorang dalam interaksinya dengan dunia luar karena sifatnya lebih subjektif, lebih khas atau unik. Perasaan adalah gema psikis yang biasanya selalu menyertai setiap pengalaman dan setiap daya-daya psikis yang lain. Setiap pengamatan, ingatan, fantasi, kemauan, berpikir, selalu turut serta di dalamnya suatu perasaan. Perasaan itu biasanya berwujud senang atau tidak senang, gembira atau sedih, simpati atau antipati, suka atau benci, dan lain-lain. Apa yang menyenangkan (disukainya) mendorong seseorang untuk mencapai atau mendekatinya, dan apa yang tidak menyenangkan/tidak disukainya mendorong seseorang untuk menjauhi atau menghindarinya. Gejala-gejala perasaan itu biasanya disertai dengan gejala-gejala jasmaniah. Orang dapat menafsirkan bagaimana perasaan yang sedang dihayati seseorang, hanya dengan melalui/melihat bagaimana manifestasi-manifestasi pada jasmaniah dan tingkah lakunya. Bagaimana reaksi-reaksi yang kita amati pada orang yang sedang marah? Sedang sedih? Orang yang mencemoohkan orang lain?

Intensitas perasaan merupakan kuat lemahnya perasaan yang dihayati seseorang tidak sama dengan orang lain meskipun mungkin obyeknya sama. Suatu keluarga yang kematian salah seorang anggota keluarganya, semuanya merasakan kesedihan. Akan tetapi, kesedihan yang mereka rasakan itu tidak sama masing-masing kuatnya. Ada yang merasa sedih sekali, dan ada pula yang tidak begitu kuat perasaan sedihnya. Demikian pula, pada diri seseorang suatu perasaan tidaklah selalu tetap. Tiap perasaan selalu berubah-ubah intensitasnya. Kadang-kadang menjadi kuat, kadang-kadang menjadi lemah. Hal ini tergantung kepada keadaan jasmani dan rohani kita, dan bagaimana situasi yang kita hadapi. Misalnya, kalau kita sedang lelah biasanya lekas menjadi marah; karena sering mendengarkan suatu nyanyian menjadi tidak merasa nikmat lagi; guru yang seringkali memarahi murid-muridnya, lama kelamaan murid-muridnya tidak merasa takut dan segan lagi, dan sebagainya. Suatu perasaan pada seseorang menjadi sangat kuat dalam psikologi disebut afek, seperti orang yang sedang marah sekali; orang yang pingsan karena mendengar kecelakaan anaknya, dan lain-lain. Jadi, afek ialah suatu perasaan yang sangat kuat/hebat timbulnya hanya sebentar dan biasanya disertai oleh gejala-gejala jasmaniah yang hebat pula.

Wundt membedakan afek itu menjadi 3 golongan, yaitu:

- 1) Afek yang disertai perasaan senang atau tidak senang.
- 2) Afek yang menggiatkan atau melemahkan daya-daya jiwa.
- 3) Afek yang penuh dengan ketegangan jiwa dan kebalikannya.

Kant membedakan sebagai berikut:

- 1) Afek stenis, ialah yang dapat menimbulkan kekuatan dan menghebatkan perbuatan-perbuatan seseorang, misalnya, orang yang marah sekali.
- 2) Afek astenis, yang membawa perasaan kehilangan kekuatan pada diri seseorang, misalnya orang yang sangat sedih.

Jenis-Jenis Perasaan:

Di dalam interaksinya dengan dunia luar, manusia dapat mengalami bermacam-macam perasaan, baik yang mengenai perasaan senang maupun yang tidak menyenangkan. Bermacam-macam perasaan yang ada dalam diri manusia itu dapat kita golongkan menjadi beberapa jenis perasaan.

Pembagian jenis-jenis perasaan seperti tersebut hanya dimaksud untuk memudahkan kita dalam mempelajari perasaan-perasaan itu. Sebenarnya semua perasaan itu selalu bersangkutan paut satu sama lain. Juga pembagian ke dalam "perasaan jasmani" dan "perasaan rohani" sebenarnya tidak/kurang tepat pula. Semua aktivitas manusia, juga aktivitas merasakan adalah merupakan aktivitas jasmani-rohani sekaligus. Kita selalu berpegang kepada pengertian bahwa manusia itu makhluk jasmani-rohani yang bertindak dan meraksi dengan keseluruhan pribadinya.

- 1) Perasaan intelek ialah perasaan-perasaan yang kita hayati bila kita memperoleh pengetahuan tentang sesuatu. Kita merasa senang bila kita tidak dapat mempelajari dan mengerti sesuatu, dan merasa tidak senang jika tidak dapat menyelesaikan atau memecahkan sesuatu yang ingin kita ketahui. Perasaan inilah yang mendorong manusia dan para sarjana untuk memperoleh ilmu pengetahuan.
- 2) Perasaan estetis (keindahan) ialah perasaan yang kita hayati di waktu kita berpendapat bahwa sesuatu itu bagus atau jelek, indah atau tidak. Sesuatu norma/ukuran yang ada pada diri seseorang untuk menilai sesuatu itu bagus atau jelek (indah atau tidak), disebut cita rasa. Cita rasa pada seseorang tidaklah sama. Hal ini tergantung/ dipengaruhi oleh pembawaannya masing-masing, pengaruh lingkungan/pendidikan yang berbeda-beda, adanya pengaruh mode yang selalu berubah-ubah setiap waktu dan karena usia yang berbeda-beda pada tiap orang (Benlah contoh adanya perbedaan-perbedaan cita rasa itu).
- 3) Perasaan etis (kesusilaan) ialah perasaan yang kita hayati di waktu menilai sesuatu itu baik atau buruk, dalam arti susila. Norma atau ukuran untuk menilai baik buruknya sesuatu disebut kata hati. Juga kata hati pada tiap-tiap seseorang adalah berbeda-beda terutama dalam intensitasnya. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan-perbedaan dalam pembawaan seseorang, lingkungan/ pendidikan, agama dan keyakinan hidup dan umur masing-masing. Dalam menilai atau mempertimbangkan sesuatu itu baik atau buruk orang menggunakan intelek atau pikirannya. Sedangkan dalam menilai suatu keindahan, pikiran tidak begitu memegang peranan.
- 4) Perasaan sosial (kemasyarakatan) ialah perasaan yang menyertai pendapat seseorang tentang orang lain dan pengalaman-pengalaman seseorang dengan orang lain. Perasaan-perasaan sosial dapat berupa benci, cinta, kasih sayang, simpati, antipati, perasaan solider, cinta tanah air, dan sebagainya. Jelaslah bahwa perasaan sosial itu ada yang positif dan ada pula yang negatif. Sifat seseorang yang terlalu mementingkan dirinya disebut egois. Sedangkan orang yang banyak pengabdianya terhadap masyarakat disebut altruis.
- 5) Perasaan religius (keagamaan) ialah perasaan yang kita hayati di waktu kita merasa diri bersatu dengan alam semesta sedang menghadap ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, seperti pada waktu kita bersembahyang. Perasaan religius itu dapat merupakan perasaan khidmat, takjub, hormat, daif, tawakal, dan sebagainya.
- 6) Perasaan harga diri ialah perasaan yang kita hayati di waktu kita menilai tinggi rendahnya diri kita terhadap orang lain di dalam pergaulan sehari-

hari. Perasaan harga diri pada tiap-tiap orang itu kadang-kadang positif, kadang-kadang negatif, adakalanya kita merasa lebih dan orang lain, adakalanya pula merasa kurang daripada orang lain.

Perasaan harga diri positif yang berlebih-lebihan, disebut superior dan dapat menjadikan orang itu sombong, takabur, dan sebagainya. Perasaan harga diri negatif yang berlebihan (inferior) dapat menjadikan orang mempunyai harga diri kurang (minder waardigheids gevoel). Perasaan harga diri kurang ialah perasaan negatif yang tidak berdasarkan kenyataan. Hal-hal yang dapat menimbulkan harga diri kurang pada seseorang antara lain ialah: cacat jasmaniah, kebodohan, jarang bergaul dengan masyarakat luas, salah pendidikan, dimanjakan.

Bermacam-macam perasaan yang telah diuraikan di atas sangat erat hubungannya satu sama lain. Untuk membentuk anak menjadi manusia yang harmonis perlulah bermacam-macam perasaan itu bersama-sama dikembangkan melalui berbagai macam pelajaran di sekolah.

* * *

BAB III

PEMBAWAAN, KETURUNAN, DAN LINGKUNGAN

Suatu yang sangat penting dalam psikologi dan sangat erat hubungannya dengan ilmu mendidik, yaitu adalah pembawaan dan lingkungan. Soal pembawaan ini adalah soal yang tidak mudah dan dengan demikian memerlukan penjelasan dan uraian yang tidak sedikit. Telah bertahun-tahun lamanya para ahli didik, ahli biologi, ahli psikologi dan lain-lain memikirkan dan berusaha mencari jawaban atas pertanyaan: Apakah perkembangan manusia itu tergantung kepada pembawaan ataukah pada lingkungan? Atau dengan kata lain : dalam perkembangan anak muda hingga menjadi dewasa faktor-faktor yang menentukan itu, kadang-kadang yang dibawa dan keturunan (pembawaan) ataukah pengaruh-pengaruh lingkungan?

Dalam usaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu di sini dikemukakan adanya beberapa pendapat:

a. *Aliran Nativisme*

Aliran ini berpendapat bahwa segala perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Menurut Nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Jadi, kalau benar pendapat tersebut, maka percumalah kita mendidik, atau dengan kata lain: pendidikan tidak perlu. Dalam ilmu pendidikan, ini disebut pesimisme pedagogis.

b. *Aliran Empirisme*

Aliran ini mempunyai pendapat yang berlawanan dengan kaum Nativisme. Mereka berpendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia-manusia dapat dididik menjadi apa saja (ke arah yang baik maupun ke arah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidik-pendidiknya. Dalam pendidikan, pendapat kaum empiris ini terkenal dengan nama optimisme pedagogis. Kaum Behavioris pun sependapat dengan kaum Empiris itu. Sebagai contoh kami kemukakan di

sini kata-kata Watson seorang Behaviouris tulen dari Amerika: “Berilah saya sejumlah anak-anak yang baik keadaan badannya dan situasi-situasi yang saya butuhkan: dan setiap orang anak, entah yang mana, dapat saya jadikan dokter, seorang pedagang, seorang ahli hukum, atau memang jika dikehendaki seorang pengemis atau seorang pencuri”. Dari contoh tersebut tidak perlu kami beri komentar lagi, betapa ekstrimnya pendapat tersebut. Dalam dunia pengetahuan pada masa sekarang ini dua pendapat yang sangat bertentangan itu sudahlah tidak diakui lagi.

Umumnya, orang sekarang mengakui adanya pengaruh dari keduanya, yaitu pengaruh pembawaan dan pengaruh lingkungan. Suatu pembawaan tidak dapat mencapai perkembangannya jika tidak dipengaruhi oleh lingkungan. Di samping itu, orang sependapat pula bahwa dalam batas-batas yang tertentu kita dilahirkan dengan membawa inteligensi. Kita katakan dalam batas-batas yang tertentu karena sepanjang pengetahuan kita, kita tahu bahwa inteligensi dapat kita kembangkan. Dengan demikian, sebenarnya kita telah sampai kepada pendapat yang ketiga itu, yaitu:

c. *Hukum Konvergensi*

Hukum ini berasal dan ahli psikologi bangsa Jerman bernama William Stern. Ia berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan kedua-duanya menentukan perkembangan manusia. Dengan adanya pendapat William Stern itu dapatkah kita katakan bahwa persoalan tentang pembawaan dan lingkungan itu sudah selesai? Belum! Dalam aliran yang menganut hukum konvergensi itu sendiri masih terdapat dua aliran, yaitu aliran yang dalam hukum konvergensi ini lebih menekankan pada pengaruh pembawaan daripada pengaruh lingkungan dan yang sebaliknya. Sementara itu, kita belum puas pula dengan atas jawaban dan hukum konvergensi itu, yang mengatakan bahwa perkembangan manusia itu ditentukan (merupakan hasil) dan dua buah faktor ialah pembawaan dan lingkungan. Kalau hal itu kita renungkan benar-benar, belum tepatlah kiranya hal itu diperuntukkan bagi perkembangan manusia. Mungkin kata-kata itu lebih tepat dan benar jika kita katakan terhadap perkembangan hewan daripada terhadap manusia. Benarkah kalau kita mengatakan “*Saya ini adalah hasil daripada pembawaan saya dan dan lingkungan saya?*” Jika pertanyaan itu benar, seolah-olah manusia itu hanya merupakan hasil dan proses alam, yaitu pembawaan dan lingkungan belaka. Jika pembawaannya ini dan lingkungannya begitu, maka manusianya akan menjadi demikian; dan jika pembawaannya itu dan lingkungannya begini, maka manusianya adalah lain lagi, dan sebagainya. Jadi seolah-olah proses perkembangan pada manusia itu sama halnya dengan proses yang terjadi dalam ilmu kimia belaka.

Kalau begitu soalnya, tentunya akan lebih mudah lagi tugas ahli-ahli pendidik itu, yaitu: tinggal mencari jalan untuk mengetahui pembawaan seseorang (kalau memang pembawaan itu dapat diketahui dengan pasti dan segera) dan kemudian mengusahakan suatu lingkungan atau pendidikan yang baik dan sesuai. Namun tidak hanya itu, binatang memanglah hasil daripada pembawaan dan lingkungannya. Binatang hanya terserah kepada pembawaan keturunannya dan pengaruh-pengaruh lingkungannya. Perkembangan pada binatang seluruhnya ditentukan oleh kodrat, oleh hukum-hukum alam.

Perkembangan manusia bukan hasil belaka dan pembawaannya dan lingkungannya. Manusia tidak hanya diperkembangkan, tetapi ia memperkembangkan dirinya sendiri. Manusia adalah mahluk yang dapat dan sanggup memilih dan menentukan sesuatu yang mengenai dirinya dengan bebas. Oleh karena itulah, ia bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya; ia dapat juga mengambil keputusan yang berlainan daripada apa yang pernah diambilnya.

Proses perkembangan manusia tidak hanya ditentukan oleh faktor pembawaan yang telah ada pada orang itu dan faktor lingkungannya yang memengaruhi orang itu. Aktivitas manusia itu sendiri dalam perkembangannya turut menentukan atau memainkan peranan juga. Hasil perkembangan seseorang tidak mungkin dapat dibaca dari pembawaan dan lingkungan saja.

Sebagai kesimpulan dapat kita katakan: *Jalan perkembangan manusia sedikit banyak ditentukan oleh pembawaan yang turun-temurun yang oleh aktivitas dan pemilihan atau penentuan manusia sendiri yang dilakukan dengan bebas di bawah pengaruh faktor-faktor lingkungan yang tertentu berkembang menjadi sifat-sifat.* Berilah contoh sebagai penjelasan!

Dari uraian di atas nyatalah sekarang bahwa pertanyaan: “*Manakah yang menentukan perkembangan itu, pembawaankah atau lingkungan?*” Adalah bukan persoalan yang perlu dicari jawabnya; suatu pertanyaan yang jawabnya tidak ada. Semua yang berkembang dalam diri suatu individu ditentukan oleh pembawaan dan juga oleh lingkungannya. Seorang anak dapat berkata-kata karena ia mempunyai pembawaan untuk berkata-kata, kemudian dilatih/diajar berkata-kata (lingkungan). Jika salah satu dari kedua faktor itu tidak ada, tidaklah mungkin kepandaian berkata-katanya dapat berkembang.

Mungkin akan lebih berarti jika pertanyaan tersebut di atas sebagai berikut: “*Sampai di manakah pembawaan atau lingkungan itu bertanggung jawab pada suatu perkembangan yang tertentu?*” Jika demikian, jawabnya dapat kita rumuskan dengan singkat sebagai berikut:

Tiap-tiap sifat dan ciri-ciri manusia dalam perkembangannya ada yang lebih ditentukan oleh lingkungannya, dan ada pula yang lebih ditentukan oleh pembawaannya.

Dari perumusan tersebut jelaslah bahwa tidak perlu kita mempersoalkan manakah yang lebih kuat atau lebih menentukan di antara pembawaan dan lingkungan, terhadap perkembangan manusia. Walaupun demikian, dari pelajaran psikologi kita mengetahui bahwa kebanyakan dari para ahli psikologi-individual (antara lain Alfred Adler dan Kunkel) lebih menitik beratkan pada pengaruh lingkungan, sedangkan ahli-ahli biologi dan ahli-ahli psikologi yang lain lebih menekankan pada kekuatan/pengaruh pembawaan atau keturunan.

1. Pembawaan dan Keturunan

Setelah kita uraikan bagaimana pendapat-pendapat para ahli pendidikan tentang pengaruh pembawaan dan lingkungan terhadap pendidikan, timbulah sekarang pertanyaan apakah sebenarnya yang dimaksud dengan pembawaan dan apa pulakah keturunan itu?

a. Keturunan

Kita dapat mengatakan bahwa sifat-sifat atau ciri-ciri pada seorang anak adalah keturunan, jika sifat-sifat atau ciri-ciri tersebut diwariskan atau diturunkan melalui sel-sel kelamin dari generasi yang lain. Jadi, sebelum kita memutuskan suatu sifat atau ciri-ciri yang terdapat pada seseorang itu keturunan atau bukan, lebih dahulu kita harus ingat dua syarat:

- 1) Persamaan sifat atau ciri-ciri, dan
- 2) Ciri-ciri ini harus menurun melalui sel-sel kelamin.

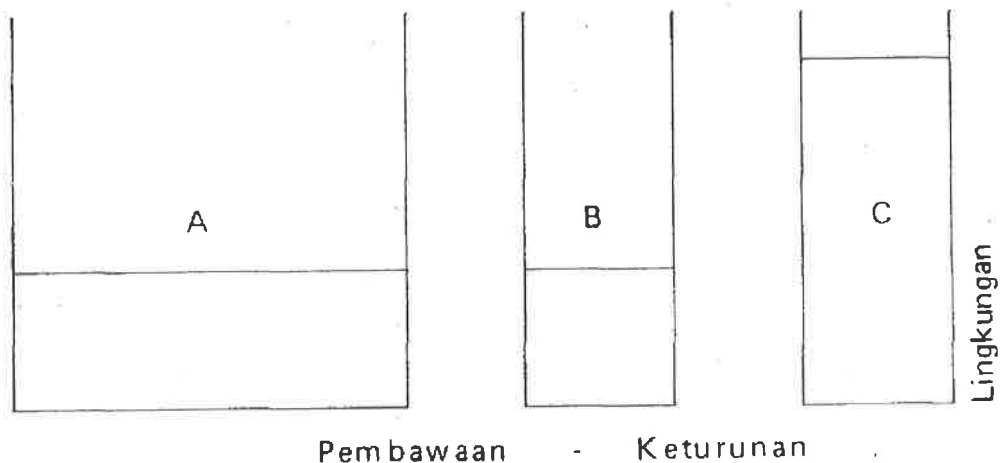
Dengan demikian, kita harus berhati-hati benar memutuskan sesuatu itu merupakan keturunan atau bukan. Meskipun kita melihat suatu sifat atau ciri-ciri yang sama antara orang tua dan anaknya, kita belum dapat mengambil kesimpulan bahwa sifat-sifat atau ciri-ciri pada anak itu merupakan keturunan. Umpamanya saja, bapak malas dan anaknya juga malas. Ini belum berarti bahwa kemalasan anak itu adalah keturunan. Mungkin sifat malas pada anak itu disebabkan karena dengan tiada sadar anak itu "meniru" dan orang tuanya; jadi mungkin adalah pengaruh lingkungan. Contoh lain adalah seorang bapak atau ibu ada: persamaan dengan anaknya dalam motoriknya atau gerak-geriknya pada waktu berjalan. inipun tidak dapat tergesa-gesa kita katakan bahwa itu adalah keturunan.

Mungkin juga sifat itupun ditiru oleh anak dan gerak-gerak orang tuanya, jadi mungkin juga soal lingkungan. Di samping itu, kita harus ingat pula bahwa belum pasti sesuatu sifat atau ciri-ciri yang terdapat pada seseorang yang merupakan keturunan itu diterima dan orang tuanya. Sebab kita mengetahui bahwa tidak semua individu-individu dan satu generasi menunjukkan sifat-sifat keturunan; dapat juga sifat-sifat ini bersembunyi selama beberapa



generasi (mungkin juga sifat-sifat keturunan itu diwarisi dan nenek atau buyutnya). Memang benar bahwa anak-anak kembar yang berasal dari satu telur menunjukkan persamaan-persamaan yang banyak sekali, baik mengenai sifat-sifat kejasmanian maupun mengenai kerohaniannya, jadi merupakan sifat-sifat yang menurun. Akan tetapi, dari penyelidikan, ternyata jika anak kembar yang berasal dari satu telur masing-masing dididik dalam lingkungan yang berlain-lainan akan terlihat pula perbedaannya. Nyatalah di sini bahwa lingkungan berpengaruh besar pula sehingga menyulitkan penentuan bahwa suatu sifat itu keturunan atau bukan.

Untuk menjelaskan bahwa tiap-tiap individu itu akan berbeda-beda keadaannya, jika pengaruh lingkungannya berbeda atau karena perbedaan sifat turunannya, dapatlah pembaca memperhatikan gambar berikut:



Keterangan:

Garis tegak menunjukkan lingkungan, garis alas menunjukkan pembawaan keturunan. Tiap-tiap individu (A, B, C) boleh jadi berbeda karena perbedaan pembawaan keturunan atau karena perbedaan lingkungannya. Dari gambar tersebut dapat kita lihat, bahwa A dan B menerima sejumlah pengaruh lingkungan yang sama, tetapi karena pembawaan keturunan mereka tidak sama, maka keduanya menjadi berbeda pula. Demikian pula B dan C meskipun kedua-duanya mempunyai pembawaan keturunan yang sama (umpamanya) keithatan berbeda pula karena mereka menerima pengaruh lingkungan yang berlainan. Besarnya perbedaan (dalam gambar tersebut ialah luasnya) antara dua individu atau lebih selalu tergantung kepada kedua faktor; pembawaan keturunan dan pengaruh lingkungan.

Banyak orang yang dapat mengetahui bahwa sifat ataupun ciri-ciri jasmaniah yang tertentu banyak yang diperoleh karena keturunan, seperti seorang anak yang berambut pirang atau ikal, bermata lebar atau sipit, berbadan tinggi atau pendek, periang, lincah atau pendiam.

Di samping itu, kita mengetahui bahwa bagi kita lebih sukar lagi jika kita akan menentukan keturunan mengenai sifat-sifat kejiwaan. Sifat-sifat kejiwaan itu lebih pelik daripada sifat-sifat kejasmanian, dan lebih mudah berubah atau terpengaruh oleh keadaan-keadaan lingkungan selama perkembangannya.

Banyak para ahli yang berusaha menyelidiki sifat-sifat kejiwaan manusia yang berkenaan dengan keturunan, tetapi sampai sekarang penyelidikan itu masih belum dapat dikatakan memuaskan hasilnya. Adapun beberapa faktor yang menyulitkan terlaksananya penyelidikan tersebut dengan baik, antara lain:

1. Pada manusia tidak dapat dilakukan persilangan (kruising) menurut rencana tertentu umpatnanya persilangan antara dua ras yang sangat berlainan asalnya seperti yang dapat dilakukan terhadap binatang atau tumbuh-tumbuhan.
2. Masa perkembangan manusia yang begitu lama sehingga mengakibatkan sifat-sifat yang ada yang terjadi karena keturunan dapat tersembunyi dengan lamanya, sebelum sifat-sifat itu menampakkan diri pada suatu individu yang tertentu.
3. Masa hidup suatu generasi juga demikian lama sehingga si penyelidik tidak akan mungkin mengadakan pengamatan terhadap lebih dan satu kali keturunan.
4. Adanya jumlah anak manusia yang relatif (menurut perbandingan hanya sedikit sekali).

Dengan uraian yang singkat itu, kami hendak menunjukkan kepada pembaca bahwa soal keturunan pada manusia adalah soal yang tidak dapat dengan tergesa-gesa kita katakan atau putuskan bahwa sesuatu sifat atau ciri yang terdapat pada seseorang itu keturunan atau bukan keturunan. Lagi pula sedikitpun belum berarti bagi seorang pendidik, jika ia dapat dan mengetahui bahwa seorang anak perempuan memiliki rambut yang berwarna pirang atau turunan ayah atau ibunya. Hanya mengetahui saja bahwa sesuatu sifat atau ciri-ciri itu adalah keturunan atau bukan, tidak ada keuntungannya.

Bagi seorang pendidik, yang lebih penting ialah berusaha mengetahui, bagaimana sikap anak itu terhadap rambutnya yang pirang itu. Sebab, suatu sifat atau cacat badan yang sama dapat menimbulkan reaksi atau sikap yang berbeda-beda pada tiap-tiap individu. Ada kalanya rambut pirang itu menimbulkan perasaan tidak puas atau perasaan hina pada seseorang sehingga mungkin menimbulkan perasaan rendah diri pada orang itu. Akan tetapi, mungkin juga rambut pirang itu akan menjadi suatu kebanggaan bagi yang memilikinya sehingga ia mempunyai perasaan harga diri dan perasaan puas.

Di sinilah kita melihat bahwa pengaruh pendidikan atau lingkungan memegang peranan yang penting. Dengan demikian, menjadi jelaslah bagi kita apa yang menjadi tugas pendidik atau lingkungan itu.

b. *Pembawaan*

Agar lebih jelas lagi pengertian kita tentang turunan dan bagaimana hubungannya atau adakah perbedaannya antara turunan dengan pembawaan, marilah kita ikuti uraian yang berikut.

Sebelum kita utarakan lebih lanjut, dapatlah kiranya kita mengatakan: “Pembawaan ialah seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan (potensi) yang terdapat pada suatu individu dan yang selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan (direalisasikan)”.

Demikianlah, kita dapat mengatakan bahwa anak atau manusia itu sejak dilahirkan telah mempunyai kesanggupan untuk dapat berjalan, potensi untuk berkata-kata dan lain-lain. Potensi-potensi yang bermacam-macam yang ada pada anak itu tentu saja tidak begitu saja dapat direalisasikan atau dengan begitu saja dapat menyatakan diri dalam perwujudannya. Untuk dapat diwujudkan sehingga kelihatan dengan nyata, potensi-potensi tersebut harus mengalami perkembangan serta membutuhkan latihan-latihan pula juga tiap-tiap potensi mempunyai masa kematangan masing-masing.

Kesanggupan untuk dapat berjalan atau bercakap yang telah ada dalam pembawaannya akan berkembang, dan karena lingkungan serta kematangannya pada suatu saat tertentu anak dapat berjalan atau berkata-kata. Di samping pembawaan untuk berjalan dan berkata-kata, kita dapat mengatakan pula tentang pembawaan ilmu pasti, pembawaan untuk bahasa, untuk menggambar dan lain-lain. Pendeknya dapat kita katakan bahwa yang dimaksud dengan pembawaan ialah semua kesanggupan-kesanggupan yang dapat diwujudkan. Kesanggupan-kesanggupan (*potential ability*) itu sendiri yang sebenarnya sudah ada dalam pembawaan, tidak dapat kita amati.

Hanya dengan memperhatikan prestasi-prestasi (*actual ability*), bentuk wataknya dan tingkah laku sesuatu individu sajalah kita dapat mengambil kesimpulan tentang pembawaan yang tertentu yang ada pada individu itu.

Itulah sebabnya dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan orang mengartikan pembawaan itu ialah kesanggupan-kesanggupan untuk mencapai prestasi yang tinggi (*actual ability*) saja. Seseorang anak dikatakan mempunyai pembawaan ilmu pasti, jika ia telah menunjukkan kesanggupan-kesanggupannya yang nyata dalam ilmu pasti dan melebihi anak-anak yang lain.

Pembawaan atau bakat terkandung dalam sel-benih (*kiem-cel*), yaitu keseluruhan kemungkinan-kemungkinan yang ditentukan oleh keturunan, inilah yang dalam arti terbatas kita namakan pembawaan (*aanleg*).

1) Struktur Pembawaan

Di samping kita memahami bahwa pembawaan yang bermacam-macam yang ada pada anak itu tidak dapat kita amati, jadi belum dapat dilihat sebelum pembawaan itu menyatakan diri dalam perwujudannya (dari *potential ability* menjadi *actual ability*), kita hendaklah selalu ingat bahwa sifat-sifat dalam pembawaan (potensi-potensi) itu seperti: potensi untuk belajar ilmu pasti, berkata-kata, inteligensi yang baik, dan lain-lain merupakan struktur pembawaan anak-anak. Jadi, sifat-sifat dalam pembawaan itu tidak berdiri sendiri-sendiri yang satu terlepas dan yang lain. Sifat-sifat yang bermacam-macam dalam pembawaan itu merupakan keseluruhan yang erat hubungannya satu sama lain; yang satu menentukan, mempengaruhi, menguatkan atau melemahkan yang lain. Manusia tidak dilahirkan dengan membawa sifat-sifat pembawaan yang masing-masing berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan struktur pembawaan. Struktur pembawaan itu menentukan apakah yang mungkin terjadi dengan seorang manusia tertentu.

Sifat-sifat pembawaan atau kesanggupan-kesanggupan yang termasuk dalam struktur pembawaan itu tidak semuanya dapat berkembang atau menunjukkan diri dalam perwujudannya. Ada pula sifat-sifat yang tetap terpendam, tetap tinggal, latent atau tersembunyi; jadi tetap tinggal sebagai kemungkinan saja, yang tidak dapat mewujudkan diri.

Adapun yang menyebabkan berkembangnya sifat-sifat pembawaan itu sehingga menjadi wujud (*actual ability*) atau tetap tinggal terpendamnya suatu sifat pembawaan (*potential ability*), ialah faktor-faktor dan luar (umpamanya karena tidak mendapat kesempatan atau latihan atau pengajaran yang cukup) maupun faktor-faktor dan dalam (umpamanya konstitusi badan yang demikian rupa sehingga tidak memungkinkan berkembangnya sifat-sifat pembawaannya itu.

2) Pembawaan dan Keturunan

Setelah soal keturunan dan soal pembawaan itu kita bicarakan sendiri-sendiri, dapatlah kiranya sekarang kita bandingkan kedua pengertian itu, agar lebih jelas dan lebih berhati-hati di dalam menggunakannya.

Pada awal telah dikatakan bahwa pembawaan ialah seluruh kemungkinan yang terkandung dalam sel-benih yang akan berkembang mencapai perwujudannya. Andai kata ada seorang anak yang ketika dilahirkan telah membawa suatu cacat pada bagian tubuhnya (umpamanya berbibir sumbing atau tiada berdaun telinga); dalam hal yang demikian tidak dapat kita katakan atau bahwa hal tersebut karena disebabkan oleh faktor-faktor turunan. Mungkin juga hal itu disebabkan karena akibat yang terjadi dalam pertumbuhan embrio yang tidak normal; umpamanya karena sang ibu suka minum minuman keras

dan lain-lain. Jadi cacat itu disebabkan karena faktor-faktor yang diperoleh dalam masa pertumbuhannya atau dibawa sejak kelahirannya (aangeboren), bukan diperoleh melalui keturunan. Cacat yang demikian (yang dibawa sejak lahir) tidak menentukan suatu pertumbuhan yang tertentu.

Pembawaan (yang dibawa si anak sejak lahirnya) adalah potensi-potensi yang aktif dan pasif, yang akan terus berkembang hingga mencapai perwujudannya. Dengan demikian dapatlah kita katakan bahwa cacat yang ada pada anak tadi adalah pembawaannya (yang dibawa sejak lahir).

Jadi, kesimpulannya ialah semua yang dibawa oleh si anak sejak dilahirkan adalah diterima karena kelahirannya; jadi memang adalah pembawaan. Akan tetapi, pembawaan itu tidaklah semuanya diperoleh karena keturunan. Sebaliknya, semua yang diperoleh karena keturunan adalah dapat dikatakan pembawaan: atau lebih tepat lagi pembawa dan keturunan.

Sebuah contoh sebagai penjelasan: Seorang anak yang mempunyai kepandaian dan kecakapan tentang seni musik. Ia pandai dan lekas mempelajari segala sesuatu tentang seni musik itu. Ada kemungkinan besar bahwa kesanggupan yang dipunyai-oleh si anak benar-benar merupakan sifat-sifat pembawaannya; jadi memang ia berpembawaan atau berbakat seni musik. Akan tetapi, apakah pembawaannya tentang seni musik itu juga adalah diperoleh karena turunan, belum dapat ditentukan dengan pasti.

Dalam pembahasan yang lalu telah kita pelajari bahwa turunan adalah sifat-sifat yang ada pada seseorang yang diwariskan (ada persamaannya dengan orang yang mewariskannya) dengan melalui sel-sel kelamin dan generasi yang satu kepada generasi yang lain yang berikutnya.

3) *Pembawaan dan Bakat*

Sebenarnya kedua istilah itu pembawaan dan bakat adalah dua istilah yang sama maksudnya. Umumnya, dalam buku-buku psikologi kita dapati kedua istilah itu sejajar, sama-sama dipakai untuk satu pengertian, yaitu pembawaan (aanleg). Untuk menggantikan kata aanleg kedua istilah tersebut di atas dapat digunakan sama-sama dengan maksud yang sama pula.

Sebenarnya hal itu tidak perlu kita percakapkan di sini, tetapi pengalaman sehari-hari memaksa penulis untuk menjelaskan apakah yang dimaksud dengan kedua kata itu dan bagaimana perbedaannya. Kalau kita rasakan benar-benar kedua istilah itu memang ada perbedaannya. Titik berat perbedaannya terletak pada luas pengertiannya; yang satu mengandung pengertian yang lebih luas daripada yang lain. Dengan contoh berikut agaknya menjadi lebih jelas: "Si A berpembawaan musik, dapat juga dikatakan si A berbakat musik. Si B berpembawaan ilmu pasti dapat juga dikatakan si B berbakat ilmu pasti. Akan tetapi, si X berpembawaan rambut ikal; janggal jika dikatakan si X berbakat

rambut ikal. Si Y berpembawaan badan tinggi; jangan jika dikatakan si Y berbakat badan tinggi”.

Dari contoh tersebut dapatlah kita mengatakan bahwa kata “bakat” dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata aptitude yang berarti “kecakapan pembawaan”, yaitu yang mengenai kesanggupan-kesanggupan (potensi-potensi) yang tertentu.

Sementara itu, kata “pembawaan” mengandung arti yang lebih luas; yaitu semua sifat-sifat ciri-ciri, dan kesanggupan-kesanggupan yang dibawa sejak lahir; termasuk juga “pembawaan keturunan”. Meskipun demikian, dalam hal ini bukan berarti akan memaksakan pendapat seperti tersebut di atas. Penulis menginsafi bahwa tiap-tiap istilah apalagi istilah-istilah psikologi belum semuanya mendapat kata sepakat dan para ahli psikologi dalam pemakaiannya mengenai sesuatu pengertian. Hal ini dapat kita lihat dalam berbagai buku psikologi, terutama yang ditulis dalam bahasa kita.

2. Beberapa Macam Pembawaan dan Pengaruh Keturunan

Perlu pula kiranya di sini kita singgung sedikit beberapa macam pembawaan berikut:

1) Pembawaan Jenis

Tiap-tiap manusia biasa di waktu lahirnya telah memiliki pembawaan jenis, yaitu jenis manusia. Bentuk badannya, anggota-anggota tubuhnya, inteligensinya, ingatannya dan sebagainya semua itu menunjukkan ciri-ciri yang khas, dan berbeda dengan jenis-jenis makhluk lain.

2) Pembawaan Ras

Dalam jenis manusia pada umumnya masih terdapat lagi bermacam-macam perbedaan yang juga termasuk pembawaan keturunan, yaitu pembawaan keturunan mengenai ras. Seperti ras Indo Jerman, ras Mongolia, ras Negro dan lain-lain. Masing-masing ras itu dapat terlihat perbedaannya satu sama lain.

3) Pembawaan Jenis Kelamin

Setiap manusia yang normal sejak lahir telah membawa pembawaan jenis kelamin masing-masing: laki-laki atau perempuan. Pada kedua jenis kelamin itu terdapat pula perbedaan sikap dan sifatnya terhadap dunia luar. Akan tetapi, dalam hal ini kita hendaklah berhati-hati dalam mencari perbedaan sifat antara kedua jenis kelamin itu.

4) *Pembawaan Perseorangan*

Tiap-tiap orang sendiri-sendiri (individu) memiliki pembawaan yang bersifat individual (pembawaan perseorangan) yang tipikal. Tiap-tiap individu meskipun bersamaan ras atau jenis kelaminnya masing-masing mempunyai pembawaan Watak, inteligensi, sifat-sifat, dan sebagainya yang berbeda-beda. Jadi, tiap-tiap orang mempunyai pembawaan perseorangan yang berlainan.

Dari uraian tersebut di atas, nyatalah bahwa pembawaan terutama pembawaan keturunan sebagian besar menampakkan diri dalam sifat-sifat jasmaniah (fisik) dan sebagian lagi dalam pembawaan rohaniah (psikis). Tentu saja pembawaan keturunan yang bersifat fisik lebih terlihat dengan nyata daripada pembawaan keturunan yang bersifat kejiwaan atau psikis.

Beberapa macam pembawaan tersebut di atas yang paling banyak ditentukan oleh keturunan ialah pembawaan ras, pembawaan jenis dan pembawaan kelamin. Ketiga macam pembawaan tersebut dapat dikatakan sedikit sekali dipengaruhi oleh lingkungan. Akan tetapi, pada pembawaan perseorangan, pengaruh lingkungan adalah penting. Banyak sifat-sifat pembawaan perseorangan yang dalam pertumbuhannya lebih ditentukan oleh lingkungannya. Adapun yang termasuk pembawaan perseorangan yang dalam pertumbuhannya lebih ditentukan oleh pembawaan keturunan antara lain ialah:

- 1) Konstitusi tubuh. termasuk di dalamnya motorik, seperti sikap badan, sikap berjalan, air muka, gerakan bicara. Kretschmer dalam bukunya *Korperbau und Character* menyatakan bahwa antara bentuk tubuh dan watak Seseorang terdapat korelasi yang tertentu. Sehingga ia berpendapat bahwa watak seseorang antara lain ditentukan pula oleh bentuk tubuhnya.
- 2) Cara bekerja alat-alat indra. Ada orang yang lebih menyukai beberapa jenis penansang tertentu yang mirip dengan kesukaan yang dimiliki oleh ayah atau ibunya.
- 3) Sifat-sifat ingatan dan kesanggupan belajar. Mengenai sifat-sifat ingatan.
- 4) Tipe-tipe perhatian, inteligensi koesian (I Q.) serta tipe-tipe inteligensi.
- 5) Cara-cara berlangsungnya emosi-emosi yang khas. Cepat atau lambatnya bereaksi terhadap sesuatu: dengan keras atau dengan tenang; cara timbulnya perasaan atau pikiran dan sebagainya (temperamen).
- 6) Tempo dan ritme perkembangan.

Demikianlah soal pembawaan dan turunan telah kita telaah secara singkat. Mudah-mudahan adanya pengertian tersebut dapat menjadi pedoman bagi para guru untuk menyesuaikan pendidikan dan pengajarannya terhadap anak didiknya. Sebab, seperti telah kita ketahui dan pelajaran didaktik, bahwa tiap-tiap pelajaran hendaklah disesuaikan dengan individu anak-anak.

Sebenarnya tiap-tiap individu berlainan dan berbeda-beda, baik fisik maupun psikisnya. Woodworth mengatakan dalam bukunya *Psychology* sebagai berikut: "Individual differences are found in all; psychological characteristics, physical abilities, mental abilities, knowledge, habits, personality, and character traits":

3. Lingkungan (Environment)

Pengertian kita tentang lingkungan itu, akan diuraikan apakah sebenarnya lingkungan itu, macam-macam lingkungan dan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya.

a. Macam-Macam Lingkungan

Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan lingkungan (environment) ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu memengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life processes kita, kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (to provide environment) bagi gen yang lain.

Menurut definisi yang luas ini, ternyata bahwa di dalam lingkungan kita/di sekitar kita tidak hanya terdapat sejumlah besar faktor-faktor pada suatu saat, tetapi terdapat pula faktor-faktor lain yang banyak sekali, yang secara potensial sanggup/dapat mempengaruhi kita. Akan tetapi, lingkungan kita yang aktual (yang sebenarnya) hanyalah faktor-faktor dalam dunia sekeliling kita yang benar-benar mempengaruhi kita.

Menurut Sartain lingkungan itu dapat dibagi menjadi 3 bagian sebagai berikut:

- 1) Lingkungan alam/luar (external or physical environment),
- 2) Lingkungan dalam (internal environment), dan
- 3) Lingkungan sosial/masyarakat (social environment).

Lingkungan alam/luar ialah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti: rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan, dan sebagainya.

Lingkungan dalam ialah segala sesuatu yang termasuk lingkungan luar/alam. Akan tetapi, makanan yang sudah di dalam perut kita, kita katakan berada antara eksternal dan internal environment kita karena makanan yang sudah dalam perut itu sudah/sedang dalam pencernaan dan peresapan ke dalam pembuluh-pembuluh darah. Makanan dan air yang telah berada di dalam pembuluh-pembuluh darah atau di dalam cairan limpa, mereka mempengaruhi tiap-tiap sel di dalam tubuh, dan benar-benar termasuk ke dalam internal

environment/lingkungan dalam. Jadi sesungguhnya sangat sukar bagi kita untuk menarik batas yang tegas antara “diri kita sendiri” dengan “lingkungan kita”.

Yang dimaksud dengan lingkungan sosial ialah semua orang/manusia lain yang memengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang kita terima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh secara langsung, seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga kita, teman-teman kita, kawan sekolah, sepekerjaan, dan sebagainya.

Yang tidak langsung, melalui radio dan televisi, dengan membaca buku-buku, majalah-majalah, surat-surat kabar, dan sebagainya, dan dengan berbagai cara yang lain.

Masing-masing daripada kita, terutama dalam hal kepribadian kita adalah hasil interaksi antar gen-gen dan lingkungan sosial kita karena interaksi ini maka tiap-tiap orang adalah unik; tiap orang memiliki kepribadian sendiri-sendiri yang berbeda-beda satu sama lain. Jika dalam hal individu-individu yang memiliki beberapa gen yang sama atau bersamaan lingkungan sosialnya, interaksi itu menghasilkan variasi-variasi/perbedaan-perbedaan yang luas dalam personality. Anak kembar (siblings) yang mempunyai lingkungan sosial yang sama dan beberapa gen-gen yang bersamaan, serta anak kembar satu telur (identical twins) yang memiliki heredity yang sama dan lingkungan sosial yang berbeda-beda, kepribadiannya menunjukkan perbedaan-perbedaan yang nyata.

Demikianlah jika kita hubungkan kembali antara pembawaan/keturunan (heredity) dan lingkungan dalam hal pengaruhnya terhadap perkembangan manusia, dapatlah kita katakan sebagai berikut: Sifat-sifat dan watak kita adalah hasil interaksi antara pembawaan (heredity) dan lingkungan kita. Dalam hal ini pengertian kita harus kita tekankan pada kata interaksi. Interaksi antara keduanya (heredity and environment) itulah yang menentukan bagaimana hasil/keadaan/ perkembangan aspek-aspek tertentu daripada manusia.

b. *Bagaimana Individu Berhubungan dengan Lingkungan?*

Untuk lebih menjelaskan apa yang telah diuraikan di atas, marilah kita ikuti lebih lanjut bagaimana individu berhubungan/berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk ini, baiklah kita mulai dengan mengemukakan pengertian tentang kepribadian (personality) manusia. Allport merumuskan kepribadian manusia itu sebagai berikut: “Kepribadian adalah organisasi dinamis daripada sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik (khas) dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan”.

Dan rumusan/definisi tersebut jelas bahwa kepribadian manusia tidak dapat dirumuskan sebagai suatu keseluruhan atau kesatuan individu saja,

tanpa sekaligus meletakkan hubungannya dengan lingkungannya. Kepribadian itu menjadi kepribadian apabila keseluruhan sistem psikofisiknya, termasuk pembawaan, bakat, kecakapan, dan ciri-ciri kegiatannya, menyatakan diri dengan khas dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Menurut Woodworth, cara-cara individu itu berhubungan dengan lingkungannya dapat dibedakan menjadi 4 macam, yaitu:

- 1) Individu bertentangan dengan lingkungannya,
- 2) Individu menggunakan lingkungannya,
- 3) Individu berpartisipasi dengan lingkungannya, dan
- 4) Individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sebenarnya keempat macam cara hubungan individu dengan lingkungannya itu dapat kita rangkumkan menjadi satu saja, yakni bahwa individu itu senantiasa berusaha untuk "menyesuaikan diri" (dalam arti luas) dengan lingkungannya. Dalam arti yang luas menyesuaikan diri itu berarti:

- 1) Mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan (penyesuaian autoplastis).
- 2) Mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri (penyesuaian diri alloplastis).

Contoh:

- No. 1) Seorang mahasiswa yang belajar di negeri asing, Inggris umpamanya, ia menyesuaikan dirinya dengan lingkungan alamiah di sana: berpakaian panas dan tebal, membiasakan makan dan minum di sana, melakukan tata cara dan adat-istiadat yang berlaku di sana, dan sebagainya.
- No. 2) Misalnya orang-orang transmigrasi dari Jawa Tengah ke Sumatra atau Kalimantan, meskipun tata-cara dan kehidupan masyarakat yang didatangi itu berbeda, namun sesampainya mereka di tempat yang baru itu mereka membuat dan mengatur rumahnya serta mengerjakan sawah-ladangnya menurut apa yang telah mereka lakukan di tempat asalnya. Juga cara-cara hidup dan pergaulan serta adat istiadatnya. Bahkan pengaruh dan para transmigran inilah yang kemudian banyak mengubah lingkungan dan masyarakat yang ditanganinya.

Pada umumnya, tiap-tiap individu itu menggunakan kedua cara penyesuaian diri tersebut dalam usaha mengembangkan dirinya dan dalam interaksinya dengan lingkungannya.

* * *



BAB IV

BERPIKIR

Berpikir adalah daya yang paling utama dan merupakan ciri yang khas yang membedakan manusia dan hewan. Manusia dapat berpikir karena manusia mempunyai bahasa, sedangkan hewan tidak. “Bahasa” hewan bukanlah bahasa seperti yang dimiliki manusia. “Bahasa” hewan adalah bahasa insting yang tidak perlu dipelajari dan diajarkan. Bahasa manusia adalah hasil kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan.

Dengan bahasa manusia dapat memberi nama pada segala sesuatu baik yang kelihatan maupun yang tidak terlihat. Semua benda, nama sifat, pekerjaan dan hal lain yang abstrak, dapat diberi nama. Dengan demikian, segala sesuatu yang pernah diamati dan dialami dapat disimpannya menjadi tanggapan-tanggapan dan pengalaman-pengalaman kemudian diolahnya (berpikir) menjadi pengertian-pengertian.

Secara singkat, karena memiliki dan mampu berbahasa maka manusia berpikir. Bahasa merupakan alat yang terpenting bagi berpikir. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berpikir. Karena eratnya hubungan antara bahasa dan berpikir itu, Plato pernah mengatakan dalam bukunya *Sophistes*, “berbicara itu berpikir yang keras (terdengar), dan berpikir itu adalah “berbicara batin”.

1. Apakah Berpikir Itu?

Dalam arti yang terbatas berpikir itu tidak dapat didefinisikan. Tiap kegiatan jiwa yang menggunakan kata-kata dan pengertian selalu mengandung hal berpikir. Berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah pada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman/pengertian yang kita kehendaki.

Ciri-ciri yang terutama dan berpikir adalah adanya abstraksi. Abstraksi dalam hal ini berarti: anggapan lepasnya kualitas atau relasi dan benda-benda, kejadian-kejadian dan situasi-situasi yang mula-mula dihadapi sebagai kenyataan. Sebagai contoh, kita melihat sebungkus rokok, rokok itu sebuah benda yang konkret. Jika kita pandang hanya warna bungkus rokok itu, maka warna isi kita lepaskan dan semua yang ada pada sebungkus rokok itu (bentuknya, rasanya, beratnya, baunya, dan sebagainya). Mula-mula warna itu hanya pada benda konkret yang kita hadapi dan merupakan bagian dan keutuhan yang tidak dapat dilepaskan. Sekarang warna

itu sendiri kita pandang, dan kita pisahkan dan keseluruhan bungkus rokok. Dengan demikian, dalam arti luas kita dapat mengatakan: Berpikir adalah bergaul dengan abstraksi-abstraksi. Dalam arti yang sempit berpikir adalah meletakkan atau mencari hubungan /pertalian antara abstraksi-abstraksi. Berpikir erat hubungannya dengan daya-daya jiwa yang lain, seperti dengan tanggapan, ingatan, pengertian, dan perasaan. Tanggapan memegang peranan penting dalam berpikir, meskipun adakalanya dapat mengganggu jalannya berpikir. Ingatan merupakan syarat yang harus ada dalam berpikir, karena memberikan pengalaman-pengalaman dan pengamatan yang telah lampau. Pengertian, meskipun merupakan hasil berpikir, dapat memberi bantuan yang besar pula dalam suatu proses berpikir. Perasaan selalu menyertai pula; ia merupakan dasar yang mendukung suasana hati, atau sebagai pemberi keterangan dan ketekunan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah/persoalan.

2. Pendapat Beberapa Aliran Psikologi tentang Berpikir

- a. Psikologi Asosiasi mengemukakan, bahwa berpikir itu tidak lain daripada jalannya tanggapan-tanggapan yang dikuasai oleh hukum asosiasi. Aliran psikologi asosiasi berpendapat bahwa dalam alam kejiwaan yang penting ialah terjadinya, tersimpannya dan bekerjanya tanggapan-tanggapan. Unsur yang paling sederhana dan merupakan dasar bagi semua aktivitas kejiwaan adalah tanggapan-tanggapan. Daya jiwa yang lebih tinggi, seperti perasaan, kemauan, keinginan dan berpikir, semua berasal/terjadi karena bekerjanya tanggapan-tanggapan. Keaktifan pribadi manusia itu sendiri diabaikannya. Pendapat inilah yang kemudian menimbulkan pendidikan dan pengajaran yang bersifat intelektualistis dan verbalistis. Tokoh yang terkenal dalam aliran ini ialah John Locke (1632—1704) dan Herbart (1770—1841). Dengan adanya eksperimen-eksperimen yang dilakukan oleh para ahli psikologi kemudian, pendapat aliran ini tidak dapat dipertahankan lagi.
- b. Aliran Behaviorisme berpendapat bahwa “berpikir” adalah gerakan-gerakan reaksi yang dilakukan oleh urat syaraf dan otot-otot bicara seperti halnya bila kita mengucapkan “buah pikiran”. Jadi, menurut Behaviorisme “berpikir” tidak lain adalah berbicara. Jika pada psikologi asosiasi yang merupakan unsur-unsur yang paling sederhana dalam kejiwaan manusia adalah tanggapan-tanggapan, maka pada behaviorisme unsur yang paling sederhana itu adalah refleksi. Refleksi adalah gerakan/reaksi tidak sadar yang disebabkan adanya perangsang dari luar. Semua keaktifan jiwa yang lebih tinggi, seperti perasaan, kemauan dan berpikir, dikembalikannya pada refleksi-refleksi. Dalam penyelidikannya terhadap tingkah laku manusia, Behaviorisme hanya mau tahu soal tingkah

Tepat atau tidaknya kesimpulan (cara berpikir) yang diambil secara induktif ini terutama bergantung kepada representatif atau tidaknya sampel yang diambil yang mewakili fenomena keseluruhan.

Makin besar jumlah sampel yang diambil berarti makin representatif, dan makin besar pula taraf dapat dipercaya (validitas) dari kesimpulan itu; dan sebaliknya. Taraf validitas kebenaran kesimpulan itu masih ditentukan pula oleh obyektivitas dari si pengamat dan homogenitas dari fenomena-fenomena yang diselidiki.

b. *Berpikir Deduktif*

Sebaliknya dari berpikir induktif, maka berpikir deduktif prosesnya berlangsung dari yang umum menuju pada yang khusus. Dalam cara berpikir ini, orang bertolak dan suatu teori ataupun prinsip ataupun kesimpulan yang dianggapnya benar dan sudah bersifat umum. Dari situ ia menerapkannya kepada fenomena-fenomena yang khusus, dan mengambil kesimpulan khusus yang berlaku bagi fenomena tersebut.

Contoh sebagai penjelasan:

- 1) Manusia semua akan mati (kesimpulan umum), Jamilah adalah manusia (kesimpulan khusus), Jamilah akan mati (kesimpulan deduksi).
- 2) Semua logam jika dipanaskan memuai (kesimpulan umum), Besi adalah logam (kesimpulan khusus). Besi jika dipanaskan memuai (kesimpulan deduksi)

Ada pula semacam kesimpulan deduksi yang tidak dapat kita terima kebenarannya, yang disebut silogisme semu.

Contoh: Semua manusia bernafas dengan paru-paru (premis mayor)

Anjing bernafas dengan paru-paru (premis minor). Karena itu anjing adalah manusia (kesimpulan yang salah).

c. *Berpikir Analogis*

Analogi berarti persamaan atau perbandingan. Berpikir analogis ialah berpikir dengan jalan menyamakan atau memperbandingkan fenomena-fenomena yang biasa/pernah dialami. Di dalam cara berpikir ini orang beranggapan bahwa kebenaran dan fenomena-fenomena yang pernah dialaminya berlaku pula bagi fenomena yang dihadapi sekarang.

Contoh: Setiap hari kira-kira jam 11.00 udara di atas Kota Bogor kelihatan berawan tebal; dan tidak lama sesudah itu hujan lebat turun sampai sore. Pada suatu hari kira-kira jam 11 .00 udara di atas Kota Bogor berawan tebal. Kesimpulannya: "sudah tentu sebentar lagi akan turun lagi hujan lebat sampai sore".

Kesimpulan yang diambil dan berpikir analogis ini kebenarannya lebih kurang dapat dipercaya. Kebenarannya ditentukan oleh faktor "kebetulan" dan bukan berdasarkan perhitungan yang tepat. Dengan kata lain: validitas kebenarannya sangat rendah.

4. Hasil-Hasil Penyelidikan tentang Berpikir

Berikut ini akan kita kemukakan beberapa hasil/pendapat yang penting dan penyelidikan-penyelidikan yang dilakukan oleh ahli-ahli psikologi terhadap proses berpikir manusia.

- a. Oswald Kulpe dengan rekan-rekannya, setelah mengadakan eksperimen-eksperimen terhadap mahasiswa-mahasiswanya dengan menggunakan metode introspeksi-eksperimental, mendapat kesimpulan sebagai berikut:
 - 1) Bahwa di dalam diri manusia terdapat adanya gejala-gejala psikis yang tidak dapat diragukan. Di samping kesan-kesan dan tanggapan-tanggapan yang diperoleh dengan alat indra masih ada gejala-gejala yang lebih abstrak dan tidak dapat diragukan. Hal demikian terjadi antara lain waktu orang berpikir.
 - 2) Bahwa pada waktu berpikir, aku atau pribadi orang itu memegang peranan yang penting. Si "aku" bukanlah faktor yang pasif (seperti pendapat psikologi asosiasi), melainkan merupakan faktor yang mengemudikan semua perbuatan sadar.
 - 3) Bahwa berpikir itu mempunyai arah tujuan yang tertentu (determine rende tendens). Arah tujuan berpikir itu ditentukan/dipengaruhi oleh soal atau masalah yang harus dipecahkannya.
- b. Frohn dan kawan-kawannya, setelah menyelidiki bagaimana proses dan perkembangan berpikir pada anak-anak yang bisu tuli dan membandingkannya dengan anak-anak yang normal, mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Berpikir ialah bekerja dengan unsur-unsur yang abstrak dan bergerak ke arah yang ditentukan oleh soal/masalah yang dihadapi. Akan tetapi, anak-anak kecil, anak-anak yang terbelakang, dan anak-anak yang bisu-tuli, dalam berpikir itu tidak dapat melepaskan diri dari bayang-bayang/tanggapan-tanggapan konkret. Oleh karena itu, mereka tidak dapat membentuk pikiran-pikiran yang logis dan umum.

Pada anak-anak kecil, berpikirnya dipengaruhi oleh tanggapan-tanggapan yang konkret yang pernah diamatinya. Sedangkan anak-anak yang bisu tuli tidak dapat menyusun pengertian karena perkembangan bahasanya terhambat. Juga dari penyelidikannya itu Frohn dan kawan-kawannya mendapatkan bahwa di dalam kesadaran manusia dapat dibedakan adanya tiga tingkatan (niveau kesadaran).

- 1) Tingkat lukisan konkret, dalam tingkat ini bayangan-bayangan/tanggapan khusus terjadi karena pengamatan dengan alat indra sifatnya masih konkret. Kesadaran akan hubungan antara tanggapan-tanggapan itu satu sama lain belum ada.
- 2) Tingkat skematis, dalam tingkat ini tanggapan-tanggapan tidak lagi sangat konkret. Orang telah mempunyai lukisan-lukisan umum. Hubungan atau asosiasi antara tanggapan yang satu dengan yang lain telah ada.
- 3) Tingkat pengertian abstrak, dalam tingkat ini pengertian-pengertian telah terbagi dalam golongan-golongan yang sifatnya abstrak. Dalam pemakaian kata-kata orang dengan cepat tanpa membayangkan benda-bendanya. Alam pikiran penuh dengan pengertian-pengertian umum, dan kekuatan jiwa ialah menyusun pengertian-pengertian itu menurut arahnya yang ditentukan oleh soal yang dihadapinya. Semua niveau memegang peranan berganti-ganti dalam kesadaran kita, juga pada waktu orang berpikir.

c. Otto Selz dan Willwoll

Dari penyelidikannya terhadap peranan tanggapan dalam proses berpikir, mereka mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Selz:

Bahwa tanggapan-tanggapan konkret tidak mempunyai pengaruh sama sekali atau hanya sedikit sekali pengaruhnya dalam proses berpikir. Tanggapan konkret tidak amat melancarkan dan tidak pula amat merintang jalannya pikiran.

Willwoll:

Bahwa tanggapan-tanggapan konkret dapat mengganggu dan menghambat jalannya berpikir. Tanggapan-tanggapan konkret baru berharga sesudah bagian-bagiannya yang tidak perlu telah dihilangkan oleh tenaga jiwa kita sehingga tinggal sarinya yang asli saja.

Pendapat-pendapat/kesimpulan-kesimpulan lain dan Selz dan kawan-kawannya, yang penting bagi kita ialah: Berpikir adalah soal kecakapan menggunakan metode-metode (cara-cara) menyelesaikan masalah yang dihadapi. Metode-metode ini dapat diajarkan kepada orang lain, asalkan tingkat perkembangan jiwa orang itu telah matang untuk menerimanya.

Berhubungan dengan kesimpulan Selz tersebut, Prof. Kohnstamm menyatakan bahwa belajar berpikir adalah mempelajari (mengenal) cara-cara menggolong-golongkan pengalaman-pengalaman yang ada dalam jiwa, sehingga pengalaman/ tanggapan-tanggapan yang banyak dan tidak teratur menjadi tersusun merupakan kebulatan-kebulatan yang mudah dikuasai/ dimengerti.

- d. Hasil-hasil penyelidikan berpikir yang telah disebutkan di atas, berpengaruh besar sekali terhadap perbaikan cara-cara mendidik dan mengajar di sekolah-

sekolah. Dalam mendidik dan mengajar, pendidik tidak cukup hanya mengisi pengetahuan atau tanggapan-tanggapan yang banyak ke dalam otak anak-anak. Anak harus diajar berpikir dengan baik. Supaya anak dapat berpikir dengan baik, kita perlu memberikan:

- 1) Pengetahuan siap (parate kennis): yakni pengetahuan pasti yang sewaktu-waktu siap untuk dapat dipergunakan, seperti hafal tentang abjad, perkalian 1 sampai dengan 10 dan sebagainya.
- 2) Pengertian yang berisi, yang mengandung arti (tidak verbalistis) dan benar-benar dimengerti oleh anak-anak.
- 3) Melatih kecakapan membentuk skema, yang memungkinkan berpikir secara teratur dan skematis.
- 4) Soal-soal yang mendorong anak untuk berpikir. Dalam hal ini faktor motivasi memegang peranan yang penting.

* * *

BAB V

INTELEGENSI

Orang berpikir menggunakan pikirannya (intelekt). Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung pada kemampuan intelegensinya. Dilihat dan intelegensinya, kita dapat mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh, pandai sekali/cerdas (genius) atau pandir/dungu (idiot).

Intelegensi ialah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu.

William Stern mengemukakan batasan sebagai berikut: Intelegensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri pada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.

William Stern berpendapat bahwa intelegensi sebagian besar tergantung dengan dasar dan turunan. Pendidikan atau lingkungan tidak begitu berpengaruh pada intelegensi seseorang. Juga Prof. Waterink, seorang mahaguru di Amsterdam, menyatakan bahwa menurut penyelidikannya belum dapat dibuktikan bahwa intelegensi dapat diperbaiki atau dilatih. Belajar berpikir hanya diartikannya, bahwa banyaknya pengetahuan bertambah, tetapi tidak berarti bahwa kekuatan berpikir bertambah baik.

Dalam pada itu pendapat-pendapat baru membuktikan bahwa intelegensi pada anak-anak yang lemah pikiran dapat juga dididik dengan cara yang lebih tepat (lihat hasil penyelidikan Frohn di awal pembahasan). Juga kenyataan membuktikan bahwa daya pikir anak-anak yang telah mendapat didikan dan sekolah, menunjukkan sifat-sifat yang lebih baik daripada anak yang tidak bersekolah.

Dari batasan yang dikemukakan di atas, dapat kita ketahui bahwa:

- a. Intelegensi itu ialah faktor total. Berbagai macam daya jiwa erat bersangkutan di dalamnya (ingatan, fantasi, perasaan, perhatian, minat, dan sebagainya turut memengaruhi intelegensi seseorang).
- b. Kita hanya dapat mengetahui intelegensi, dan tingkah laku atau perbuatannya yang tampak. Intelegensi hanya dapat kita ketahui dengan cara tidak langsung melalui “kelakuan intelegensinya”.
- c. Bagi suatu perbuatan intelegensi bukan hanya kemampuan yang dibawa sejak lahir saja yang penting. Faktor-faktor lingkungan dan pendidikan pun memegang peranan.

- d. Bahwa manusia itu dalam kehidupannya senantiasa dapat menentukan tujuan-tujuan yang baru, dapat memikirkan dan menggunakan cara-cara untuk mewujudkan dan mencapai tujuan itu.

1. Percobaan-Percobaan Kohler tentang Intelegensi

Dalam penyelidikannya tentang intelegensi, Kohler mengadakan eksperimen-eksperimen dengan hewan. Seekor simpanse dikurung di dalam kandang, di luar kandang itu ditaruh sebuah pisang yang tidak terjangkau oleh binatang itu. Di dalam kandang itu terdapat sebatang tongkat. Terlihat oleh Kohler bahwa simpanse itu berbuat demikian: Ia menjangkau pisang itu, tetapi tangannya tidak sampai; lama ia menengok sekelilingnya, seolah-olah seperti gelisah; tampak olehnya sebatang tongkat. Diraihnya pisang itu dengan tongkat, dimakannya pisang itu, tongkat itu dilemparkannya.

Setelah percobaan itu dipersukar (dengan menggunakan dua buah tongkat yang bisa disambung), ternyata hanya seekor simpanse saja yaitu: si "Sultan" yang terampil. Ia dapat mencapai pisang itu dengan menghubungkan kedua tongkat itu. Percobaan itu dilanjutkan: Sekarang pisang itu digantungkan di atas kandang (di langit-langit). Di dalam kandang itu diletakkan sebuah peti kosong. Bagaimanakah dilakukan simpanse itu? Ia melompat-lompat berusaha mencapai pisang itu, tetapi tidak terjangkau karena tingginya. Setelah berkali-kali ia berbuat demikian dan ternyata sia-sia saja, ia duduk dan seolah-olah termenung. Ia melihat ke kiri dan ke kanan. Sekonyong-konyong melompatlah ia ke arah peti di sudut kandang itu. Ditariknya peti itu ke bawah pisang yang tergantung di langit-langit (cara menemukan "alat" dengan sekonyong-konyong oleh simpanse itu, oleh Kohler disebut "Aha Erlebnis" yang berarti "penghayatan Aha"). Dengan melompat ke atas peti itu dapatlah simpanse itu mencapai pisang itu. Percobaan-percobaan demikian diteruskan oleh Kohler dengan beberapa ekor simpanse dan menggunakan beberapa alat. Dalam percobaan-percobaan tersebut ternyata ada seekor simpanse yang diberi nama Sultan tadi, yang dapat menyusun dua buah peti dalam usahanya mencapai pisang itu.

Dari percobaan-percobaan yang dilakukan Kohler dengan simpanse itu kita dapat menarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

- Pada kera (simpanse), terutama si Sultan telah terdapat permulaan "alat" (tongkat dan peti). Hanya bedanya dengan manusia, alat itu tidak disempurnakan, tidak disimpan dan tidak pula kera itu mencari-cari alat itu.
- Manusia dapat "menemukan" alat. Bagi manusia tiap-tiap benda diubah-ubah fungsinya sesuai dengan kebutuhan atau maksudnya. Peti bisa untuk tempat barang-barang, atau terdapat duduk, atau untuk tangga dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena manusia itu mempunyai bahasa. Dengan bahasa, manusia



dapat menanggapi, mengingat, berpikir. Tanggapan, ingatan, fantasi, dan sebagainya adalah faktor yang penting dalam perbuatan intelegensi.

- Dapatkah beberapa hewan menanggapi sesuatu? Beberapa eksperimen antara lain dengan simpanse membuktikan bahwa memang beberapa jenis hewan dapat menangkap sesuatu. Akan tetapi, rendah harkat hewan itu, makin sedikit yang dapat ditanggapinya, makin kabur tanggapan-tanggapan itu makin sebentar berlangsungnya. Demikian pula ingatannya.
- Antara intelegensi manusia dan binatang terdapat perbedaan yang besar. Sebagai perbedaan yang pertama dan terpenting ialah karena manusia memperoleh bantuan yang besar yang berupa bahasa.

2. Apakah Ciri-Ciri Perbuatan Intelegen?

Suatu perbuatan dapat dianggap intelegen bila memenuhi beberapa syarat antara lain:

- a. Masalah yang dihadapi banyak sedikitnya merupakan masalah yang baru bagi yang bersangkutan. Umpama ada soal: "Mengapa api jika ditutup dengan sehelai karung bisa padam? Ditanyakan kepada anak yang baru bersekolah dapat menjawab dengan betul maka jawaban itu intelegen. Akan tetapi, jika pertanyaan itu dijawab oleh anak yang baru saja mendapat pelajaran Ilmu Alam tentang api, hal itu tidak dapat dikatakan intelegen.
- b. Perbuatan intelegen sifatnya serasi tujuan dan ekonomis. Untuk mencapai tujuan yang hendak diselesaikannya, dicarinya jalan yang dapat menghemat waktu maupun tenaga. Saudara kehilangan pulpen di suatu lapangan. Bagaimana mencarinya? Bagaimana menebang pohon-pohon di rimba raya, agar dalam waktu singkat dapat merobohkan banyak pohon? Cara mengambil buah kelapa di Lampung dengan memakai galah yang panjang, sedangkan di daerah Jawa pada umumnya dengan memanjat batangnya satu-satu. Mengapa?
- c. Masalah yang dihadapi, harus mengandung suatu tingkat kesulitan bagi yang bersangkutan. Ada suatu masalah yang bagi orang dewasa mudah memecahkan/ menjawabnya, hampir tiada berpikir, sedang bagi anak-anak harus dijawabnya dengan otak, tetapi dapat. Jawaban anak itu intelegen.
- d. Keterangan pemecahannya harus dapat diterima oleh masyarakat. Apa yang harus Anda perbuat jika Anda lapar? Kalau jawabnya: saya harus mencuri makanan. Tentu saja jawaban itu tidak intelegen.
- e. Dalam berbuat intelegen seringkali menggunakan daya mengabstraksi. Pada waktu berpikir, tanggapan-tanggapan dan ingatan-ingatan yang tidak perlu harus disingkirkan. Apakah persamaan antara jendela dan daun? Jawaban yang benar memerlukan daya mengabstraksi.

- f. Perbuatan intelegen bercirikan kecepatan. Proses pemecahannya relatif cepat, sesuai dengan masalah yang dihadapi.
- g. Membutuhkan pemusatan perhatian dan menghindarkan perasaan yang mengganggu jalannya pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Apa yang akan Saudara perbuat jika sekonyong-konyong Saudara melihat orang yang tertabrak mobil dan pertolongan Saudara sangat diperlukan?

3. Faktor-Faktor Apakah yang Memengaruhi Intelegensi Seseorang?

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intelegensi sehingga terdapat perbedaan intelegensi seseorang dengan yang lain ialah:

- a. Pembawaan. Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. "Batas kesanggupan kita", yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita. Orang itu ada yang pintar dan ada yang bodoh. Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada.
- b. Kematangan. Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Anak-anak tak dapat memecahkan soal-soal tertentu, karena soal-soal itu masih terlampau sukar baginya. Organ-organ tubuhnya dan fungsi-fungsi jiwanya masih belum matang untuk melakukan mengenai soal itu. Kematangan berhubungan erat dengan umur.
- c. Pembentukan. Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Dapat kita bedakan pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).
- d. Minat dan pembawaan yang khas. Minat mengarahkan perbuatan pada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (manipulate and exploring motives). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama-kelamaan timbulah minat terhadap sesuatu. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.
- e. Kebebasan. Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah

sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan intelegensi.

Semua faktor tersebut di atas bersangkutan paut satu sama lain. Untuk menentukan intelegensi atau tidaknya seorang anak, kita tidak dapat hanya berpedoman pada salah satu faktor tersebut di atas. Intelegensi adalah faktor total. Keseluruhan pribadi turut serta menentukan dalam perbuatan intelegensi seseorang.

4. Tes Intelegensi

Dapatkah intelegensi atau kecerdasan itu diukur? Bagaimana kita dapat menentukan cerdas tidaknya seseorang? Salah satu cara ialah dengan menggunakan tes yang disebut tes intelegensi.

Orang yang berjasa menemukan tes intelegensi pertama kali ialah seorang dokter bangsa Perancis Alfred Binet dan pembantunya Simon sehingga tesnya terkenal dengan nama Tes Binet-Simon. Seri tes dari Binet Simon ini, pertama kali diumumkan antara 1908—1911 yang diberi nama: “Chelle matricque del' intelligence” atau Skala Pengukur Kecerdasan. Tes Binet-Simon terdiri dari sekumpulan pertanyaan-pertanyaan yang telah dikelompok-kelompokkan menurut umur (untuk anak-anak umur 3—15 tahun). Pertanyaan-pertanyaan itu sengaja dibuat mengenai segala sesuatu yang tidak berhubungan dengan pelajaran di sekolah. Misalnya:

- Mengulang kalimat-kalimat yang pendek atau panjang,
- Mengulang deretan angka-angka,
- Memperbandingkan berat timbangan,
- Menceriterakan isi gambar-gambar,
- Menyebutkan nama bermacam-macam warna.
- Menyebut harga mata uang,
- dan sebagainya.

Dengan tes semacam inilah usia kecerdasan seseorang diukur/ ditentukan. Dari hasil tes itu ternyata tidak tentu bahwa usia kecerdasan itu sama dengan usia sebenarnya (usia kalender). Dengan demikian, kita dapat melihat adanya perbedaan-perbedaan I.Q. (Intelligentie Quotient) pada tiap-tiap orang/anak.

Tes Binet-Simon ini kemudian terkenal ke mana-mana. Di Jerman, di Inggris, dan terutama di Amerika, tes tersebut banyak digunakan dan diperbarui/dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan daerah masing-masing. Orang yang terkenal dalam mengembangkan tes intelegensi ini, antara lain Bobertag (Jerman), Weahler (Inggris), dan Terman (Amerika).

Dewasa ini perkembangan tes itu telah demikian majunya sehingga sekarang terdapat beratus-ratus macam tes, baik yang berupa tes verbal maupun non-verbal. Juga di negeri kita sudah mulai banyak dipergunakan tes-tes (pada umumnya masih

merupakan saduran tes luar negeri) dalam lapangan pendidikan maupun dalam memilih jabatan-jabatan tertentu.

Untuk lebih mengetahui dan memperdalam tes itu dibutuhkan suatu studi yang khusus. Sesuai dengan maksud buku ini, hal itu tidak akan dibicarakan lebih lanjut.

5. Hasil-Hasil Penyelidikan Intelegensi

Dari hasil penyelidikan intelegensi yang dilakukan oleh para ahli psikologi, didapat beberapa kesimpulan yang sangat penting bagi pendidikan dan pengajaran, di antaranya:

- a. Mungkin ada benarnya, pendapat yang mengatakan intelegensi itu bergantung kepada dasar dan keturunan (hereditas); tetapi dengan arti bahwa tiap orang karena hereditasnya mempunyai batas kecerdasan yang tidak dapat dilampaui, bagaimanapun baiknya pendidikan.
- b. Tercapai atau tidaknya batas kecerdasan atau batas kemampuan pikiran seseorang dipengaruhi pula oleh faktor-faktor dari luar. Pertumbuhan jiwa tidak hanya terjadi dengan sendirinya karena kekuatan dari dalam saja, tetapi juga karena kekuatan dari luar, antara lain pendidikan dan pengajaran yang baik.
- c. Adanya kekuatan tumbuh dari dalam itu harus kita akui, tiap-tiap anak mengalami perkembangan dalam pertumbuhan intelegensinya. Artinya, pengertian bertambah dan akhirnya dapat memakai pengertian itu sebagai alat berpikir. Namun, pertumbuhan jiwa anak itu berlain-lainan; ada yang cepat, ada yang lambat, dan ada yang sedang saja.
- d. Mendapatkan sendiri suatu paham yang baru adalah jauh lebih sukar daripada pemahaman pendapat-pendapat orang lain yang sudah ada. Dengan kata lain, pada umumnya manusia lebih banyak dan lebih mudah menggunakan intelegensi eksekutif (kemampuan mengikuti pikiran orang lain) daripada intelegensi kreatif atau intelegensi inventifnya.

6. Bagaimana Hubungan Intelegensi dengan Kehidupan Seseorang?

Dengan pertanyaan tersebut penulis ingin mengemukakan bagaimana korelasi antara intelegensi seseorang dengan kehidupannya. Dalam kenyataan sebenarnya sulit untuk menentukannya. Memang kecerdasan/intelegensi seseorang memainkan peranan yang penting dalam kehidupannya. Akan tetapi, kehidupan adalah sangat kompleks. Intelegensi bukan satu-satunya faktor yang menentukan sukses tidaknya kehidupan seseorang. Banyak lagi faktor yang lain.

Faktor kesehatan dan ada tidaknya kesempatan, tidak dapat kita abaikan. Orang yang sakit-sakitan saja meskipun intelegensinya tinggi dapat gagal dalam usaha mengembangkan dirinya dalam kehidupannya. Demikian pula meskipun cerdas jika tidak ada kesempatan mengembangkan dirinya dapat gagal pula.

Juga watak (pribadi) seseorang sangat berpengaruh dan turut menentukan. Banyak di antara orang-orang yang sebenarnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak mendapat kemajuan dalam kehidupannya. Ini disebabkan, misalnya, kekurangmampuan bergaul dengan orang-orang lain dalam masyarakat, atau kurang memiliki cita-cita yang tinggi sehingga tidak/ kurang adanya usaha untuk mencapainya.

Sebaliknya, ada pula seorang yang sebenarnya memiliki intelegensi yang sedang saja, dapat lebih maju dan mendapat kehidupan yang lebih layak berkat ketekunan dan keuletannya dan tidak banyak faktor-faktor yang mengganggu atau yang merintanginya. Akan tetapi, intelegensi yang rendah menghambat pula usaha seseorang untuk maju dan berkembang, meskipun orang itu ulet dan bertekun dalam usahanya.

Sebagai kesimpulan dapat kita katakan: Kecerdasan atau intelegensi seseorang memberi kemungkinan bergerak dan berkembang dalam bidang tertentu dalam kehidupannya. Sampai di mana kemungkinan tadi dapat direalisasikan, tergantung pula pada kehendak dan pribadi serta kesempatan yang ada.

Jelaslah sekarang bahwa tidak terdapat korelasi yang tetap antara tingkatan intelegensi dengan tingkat kehidupan seseorang. Dari hasil-hasil penyelidikan yang dilakukan ahli antropologi dan psikologi, juga masih disangsikan adanya korelasi yang tetap antara bentuk/berat otak dengan intelegensi, antara bentuk tubuh dengan dasar kejahatan dan antara intelegensi dengan kemiskinan.

* * *

BAB VI

MOTIVASI

Seorang pengendara becak bermandi peluh menarik penumpang yang gemuk-gemuk di siang hari dan di jalan yang menanjak. Seorang mahasiswa dengan tekun mempelajari buku sampai malam, tidak menghiraukan lelah dan kantuknya. Seorang petani mencangkul di sawahnya dari pagi sampai petang tanpa berhenti, dan sebagainya.

Jika kita perhatikan si petani itu, timbul pertanyaan dalam diri kita: Mengapa mereka melakukan atau bekerja seperti itu? Atau dengan kata lain; Apakah yang mendorong mereka untuk berbuat demikian? Atau: Apakah motif mereka itu?

Dalam kehidupan sehari-hari jarang kita dengan sengaja memerhatikan dan merenungkan perbuatan-perbuatan teman kita atau orang lain yang demikian. Juga terhadap perbuatan kita sendiri, seringkali kita tidak begitu menghiraukannya. Padahal jika direnungkan, banyak hal-hal yang mengagumkan kita dan sangat menarik bagi kita untuk menyelidikinya. Contoh tersebut di atas jelaslah bahwa: Yang dimaksud dengan motif ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Atau seperti dikatakan oleh Sartain dalam bukunya *Psychology Understanding of Human Behavior*: Motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang. (perhatikan perbuatan-perbuatan tukang becak, mahasiswa dan petani tersebut di atas).

Apa saja yang diperbuat manusia, yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung risiko, selalu ada motivasinya.

Juga dalam soal belajar, motivasi itu sangat penting. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Di sekolah seringkali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Dalam hal demikian berarti bahwa guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya. Dalam hubungan ini, perlu diingat, bahwa nilai buruk pada suatu mata pelajaran tertentu belum tentu berarti bahwa anak itu bodoh terhadap mata pelajaran itu. Seringkali terjadi seorang anak malas terhadap suatu mata pelajaran, tetapi sangat giat dalam mata pelajaran yang lain.

Banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Jika seseorang mendapat motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga.

Sartain menggunakan kata motivasi dan drive untuk pengertian yang sama. Ia mengatakan pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive). Tujuan adalah yang menentukan/membatasi tingkah laku organisme itu. Jika yang kita tekankan ialah faktanya/objeknya, yang menarik organisme itu, maka kita pergunakan istilah “perangsang” (incentive).

Banyak ahli-ahli psikologi yang membatasi penggunaan istilah drive untuk pernyataan-pernyataan seperti: lapar, haus, pemuasan seksual dan sebagainya, yang semua itu menunjukkan pernyataan tentang physiological drive untuk semua pernyataan baik yang bersifat fisiologis ataupun psikis. Karena perbedaan-perbedaan penggunaan kedua kata tersebut tidak begitu penting, maka di sini kita menggunakan istilah motif dan drive itu untuk pengertian yang sama.

Kebutuhan (need). Pengertian motif tidak dapat dipisahkan daripada kebutuhan. Seseorang atau suatu organisme yang berbuat/melakukan sesuatu, sedikit-banyaknya ada kebutuhan di dalam dirinya atau ada sesuatu yang hendak dicapainya. Dalam pelajaran tentang motivasi, kadang-kadang kata “kebutuhan” itu diberi arti yang khusus. Sartain menggunakan istilah “kebutuhan” (need) itu hanyalah sebagai suatu istilah yang berarti suatu kekurangan tertentu di dalam sesuatu organisme. Contoh: Seekor binatang yang berkeliaran mencari mangsanya, berarti bahwa binatang itu lapar: ada kekurangan (makanan) di dalam tubuhnya. Bagi manusia, istilah “kebutuhan” itu sudah mengandung arti yang lebih luas lagi, tidak hanya bersifat fisiologis tetapi juga psikis.

1. Klasifikasi Motif-Motif

Para ahli psikologi berusaha menggolong-golongkan motif-motif yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme, ke dalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing.

- a. Sartain membagi motif-motif itu menjadi dua golongan sebagai berikut:
 - 1) physiological drive, dan
 - 2) social motives.

Yang dimaksud dengan physiological drive ialah dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis/jasmaniah, seperti lapar, haus, lapar seks, dan sebagainya.

Sementara itu, social motives ialah dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia yang lain dalam masyarakat, seperti dorongan estetis, dorongan ingin selalu berbuat baik (etika), dan sebagainya. Tidak dapat kita ingkari bahwa yang kedua ini adalah timbul dan berkembang karena adanya yang pertama. Jadi, kedua golongan motif tersebut berhubungan satu sama lain. Dapat pula dikatakan bahwa golongan yang kedua sifatnya lebih tinggi (hanya terdapat pada manusia) daripada yang pertama.

- b. Woodworth mengadakan klasifikasi motif-motif sebagai berikut:

Mula-mula ia membedakan/membagi motif-motif itu menjadi dua bagian: unlearned motives (motif-motif pokok yang tidak dipelajari) dan learned motives (motif-motif yang dipelajari).

Motif yang tidak dipelajari merupakan motif yang pokok, yang biasa disebut drive (dorongan). Yang termasuk ke dalam unlearned motives ialah motif-motif yang timbul disebabkan oleh kekurangan-kekurangan/kebutuhan-kebutuhan dalam tubuh, seperti: lapar, haus, sakit, dan sebagainya yang semuanya itu menimbulkan dorongan dalam diri untuk minta supaya dipenuhi, atau menjauhkan diri daripadanya.

Perasaan suka dan tidak suka menurut Woodworth adalah merupakan aspek-aspek yang didasari daripada motif-motif untuk mendekatkan diri dan menjauhkan diri dari sesuatu. Apa yang disukainya mendorong seseorang untuk mendekati/mencapainya, dan apa yang tidak disukainya menimbulkan dorongan pada seseorang untuk menghindari/menjauhinya.

Selanjutnya, Woodworth menyatakan bahwa motif-motif pada seseorang itu berkembang melalui kematangan, latihan, dan melalui belajar. Dengan melalui latihan dan kehidupan sehari-hari, maka unlearned motives pada seseorang makin berkembang dan mengalami perubahan-perubahan seperti berikut:

- 1) Tujuan-tujuan dan motif-motif menjadi lebih mengkhusus.
- 2) Motif-motif itu makin berkombinasi menjadi motif-motif yang lebih kompleks.
- 3) Tujuan-tujuan perantara, dapat menjadi/berubah menjadi tujuan yang sebenarnya.
- 4) Motif-motif itu dapat timbul karena adanya perangsang-perangsang baru (perangsang buatan): motif-motif wajar dapat berubah menjadi motif bersyarat.

Contoh:

- 1) Anak yang berumur 6 tahun karena melihat kakak-kakaknya atau teman-temannya yang sudah bersekolah, ingin masuk sekolah. Adapun yang mendorong dia ingin bersekolah pada mulanya ialah karena ingin bergaul dan mengetahui pelajaran-pelajaran yang diajarkan di sekolah itu (keinginannya bersifat umum). Setelah ia terus bersekolah, melanjutkan dan seterusnya; mungkin ia kemudian tertarik oleh suatu mata pelajaran tertentu, atau mungkin akhirnya ia menjadi seorang spesialis dan suatu keahlian tertentu (mengkhusus).
- 2) Ini terjadi jika suatu objek yang sama menjadi tujuan dan pada dua motif/keinginan atau lebih. Misalnya, seseorang yang buru-buru ingin

- pulang ke rumahnya, tidak hanya karena ingin makan atau rindu kepada keluarganya, atau mendapat perlindungan/merasa aman, dan sebagainya tetapi semua keinginan-keinginan tersebut bergabung menjadi satu dalam motif pulang.
- 3) (a) Saudara dari A akan pergi ke Z. Dari pengalaman Saudara tahu bahwa jalan yang terdekat/terbaik untuk pergi ke Z adalah melalui M, dan jika Saudara sudah dapat sampai di M berarti telah setengah perjalanan tercapai. Dalam hal yang demikian ini sering kali M itu sendiri menjadi tujuan sehingga hampir-hampir Z terlupakan setelah Saudara dapat mencapai M.
 - (b) Uang adalah suatu benda yang hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan yang lebih jauh. Akan tetapi, keinginan untuk mendapat uang itu sendiri bagi banyak orang seringkali sangat kuat. Mereka merasa puas jika telah dapat menerima/mendapatkan uang itu. Seolah-olah tujuannya telah tercapai. Padahal tujuan yang sebenarnya bukanlah uang itu sendiri.
 - 4) Motif takut (menghindarkan diri dari bahaya), tidak hanya timbul pada waktu melihat bahaya itu di depan, harimau, tembakan, dan sebagainya, tetapi mendengar sirine di waktu perang dapat merasa takut juga. Anak kecil yang sering ditakut-takuti, dapat menjadi takut hanya karena mendengar cerita-cerita yang menakutkan.

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, maka Woodworth kemudian menggolongkan/membagi motif-motif itu menjadi tiga golongan:

- 1) Kebutuhan-kebutuhan organis yakni motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dan tubuh (kebutuhan-kebutuhan organis), seperti: lapar, haus, kekurangan zat pembakar, kebutuhan bergerak dan beristirahat/tidur, dan sebagainya.
- 2) Motif-motif yang timbul sekonyong-konyong (emergency motives) ialah motif-motif yang timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dan kita. Dalam hal ini motif itu timbul bukan atas kemauan kita, tetapi karena perangsang dari luar yang menarik kita. Contoh, di waktu kita sedang asyik belajar, sekonyong-konyong terdengar teriakan "Tolong". Seketika itu juga kita terdorong untuk keluar rumah dan melakukan sesuatu. Termasuk juga ke dalam motif ini ialah motif melarikan diri dari bahaya, motif berkelahi, mengejar dan motif berusaha atau berikhtiar (mengatasi suatu rintangan).
- 3) Motif objektif ialah motif yang diarahkan/ditujukan ke suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita. Motif ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita (kita menyadarinya). Contoh, motif menyelidiki,

menggunakan lingkungan. Emergency motives dan objective motives adalah motif-motif yang tergantung pada hubungan-hubungan individu dengan lingkungannya.

c. Motif-motif itu dapat pula dibedakan sebagai berikut:

- 1) Motif intrinsik, dan
- 2) Motif ekstrinsik.

Disebut motif intrinsik jika yang mendorong untuk bertindak ialah nilai-nilai yang terkandung di dalam objeknya itu sendiri.

Misalnya:

- 1) Si Amat tekun mempelajari psikologi karena ia benar-benar tertarik dan ingin sekali menguasai pelajaran itu. Motif intrinsik timbul dan dalam diri seseorang tanpa paksaan dari luar.
- 2) Seorang anak belajar bukan didorong oleh keinginan untuk benar-benar mengetahui apa yang dipelajarinya. Melainkan supaya lulus ujian atau supaya orang tuanya senang, atau karena takut dimarahi ayah/gurunya, dan sebagainya. Perlu diingat, bahwa perbuatan-perbuatan yang kita lakukan sehari-hari, banyak yang didorong oleh motif-motif ekstrinsik; tetapi juga banyak pula yang didorong oleh motif-motif intrinsik, atau oleh keduanya sekaligus. Meski demikian, yang paling baik terutama dalam hal belajar ialah motif intrinsik. Tugas guru ialah membangkitkan motivasi pada murid-muridnya. Usahakan agar motivasi dalam belajar pada anak-anak itu adalah motif intrinsik. Dengan motif/motivasi intrinsik, anak/orang itu aktif sendiri, bekerja sendiri tanpa suruhan atau paksaan orang lain.

2. Bagaimana Hubungan Motif-Motif dengan Minat (Interest)?

The will to live yang seringkali dikatakan motif pokok dan semua makhluk, bagi manusia tidak semata-mata merupakan keinginan, untuk tetap hidup (tidak sakit atau mati), tetapi merupakan juga keinginan untuk hidup dalam hubungannya yang aktif dengan lingkungannya. Motif tersebut tidak terutama diarahkan untuk melayani kebutuhan-kebutuhan organis dan mendapat kehidupan yang tidak disangka-sangka (tidak sengaja), tetapi diarahkan kepada objek-objek dan orang-orang lain, melakukan sesuatu untuk mereka dan berpartisipasi dengan apa yang terjadi di dalam lingkungan.

Motif-motif objektif menyatakan diri dalam kecenderungan kecenderungan umum untuk menyelidiki (to explore) dan mempergunakan (manipulate) lingkungan. Motif menyelidiki (exploring motive) adalah jelas tampak pada hewan dan pada manusia. Ia terlihat pada seorang bayi sebelum dapat memindahkan dirinya;

menggunakan lingkungan. Emergency motives dan objective motives adalah motif-motif yang tergantung pada hubungan-hubungan individu dengan lingkungannya.

c. Motif-motif itu dapat pula dibedakan sebagai berikut:

- 1) Motif intrinsik, dan
- 2) Motif ekstrinsik.

Disebut motif instrinsik jika yang mendorong untuk bertindak ialah nilai-nilai yang terkandung di dalam objeknya itu sendiri.

Misalnya:

- 1) Si Amat tekun mempelajari psikologi karena ia benar-benar tertarik dan ingin sekali menguasai pelajaran itu. Motif intrinsik timbul dan dalam diri seseorang tanpa paksaan dari luar.
- 2) Seorang anak belajar bukan didorong oleh keinginan untuk benar-benar mengetahui apa yang dipelajarinya. Melainkan supaya lulus ujian atau supaya orang tuanya senang, atau karena takut dimarahi ayah/gurunya, dan sebagainya. Perlu diingat, bahwa perbuatan-perbuatan yang kita lakukan sehari-hari, banyak yang didorong oleh motif-motif ekstrinsik; tetapi juga banyak pula yang didorong oleh motif-motif intrinsik, atau oleh keduanya sekaligus. Meski demikian, yang paling baik terutama dalam hal belajar ialah motif intrinsik. Tugas guru ialah membangkitkan motivasi pada murid-muridnya. Usahakan agar motivasi dalam belajar pada anak-anak itu adalah motif intrinsik. Dengan motif/motivasi intrinsik, anak/orang itu aktif sendiri, bekerja sendiri tanpa suruhan atau paksaan orang lain.

2. Bagaimana Hubungan Motif-Motif dengan Minat (Interest)?

The will to live yang seringkali dikatakan motif pokok dan semua makhluk, bagi manusia tidak semata-mata merupakan keinginan, untuk tetap hidup (tidak sakit atau mati), tetapi merupakan juga keinginan untuk hidup dalam hubungannya yang aktif dengan lingkungannya. Motif tersebut tidak terutama diarahkan untuk melayani kebutuhan-kebutuhan organis dan mendapat kehidupan yang tidak disangka-sangka (tidak sengaja), tetapi diarahkan kepada objek-objek dan orang-orang lain, melakukan sesuatu untuk mereka dan berpartisipasi dengan apa yang terjadi di dalam lingkungan.

Motif-motif objektif menyatakan diri dalam kecenderungan kecenderungan umum untuk menyelidiki (to explore) dan mempergunakan (manipulate) lingkungan. Motif menyelidiki (exploring motive) adalah jelas tampak pada hewan dan pada manusia. Ia terlihat pada seorang bayi sebelum dapat memindahkan dirinya;

mengamati dengan matanya, telinganya, dan mulutnya. Setelah anak makin besar dan dapat berbicara, terlihat motif menyelidiki itu dalam pertanyaan-pertanyaan yang selalu diajukannya, mendengarkan orang lain berbicara, “merusak” alat-alat permainannya, dan sebagainya. Motif mempergunakan lingkungan, juga terlihat jelas pada binatang dan manusia.

Misalnya:

Anak kucing bermain dengan bola: anak anjing mempermainkan sebilah kayu; dan sebagainya. Pada anak manusia, perbuatan yang demikian itu dilakukannya lebih baik lagi karena manusia memiliki potensi-potensi yang lebih daripada hewan. Perhatikan anak-anak yang sedang bermain-main dan membuat main-mainannya.

Dalam kenyataan sehari-hari motif mempergunakan lingkungan dan motif menyelidiki itu seringkali menjadi satu. Dari eksplorasi dan manipulasi yang dilakukan anak-anak itu lama-lama timbulah minat terhadap sesuatu. (sejalan peribahasa Jawa witing tresno jalaran saka kulino).

Dari pengalaman itu anak berkembang ke arah berminat/tidak berminat pada sesuatu. Sesuatu yang menarik minat itu tidak hanya menyenangkan atau dapat mendatangkan kepuasan baginya, tetapi juga yang menakutkan.

3. Pertentangan (Konflik) antara Motif-Motif

Pada bab awal telah dikemukakan bahwa karena latihan dan belajar maka motif-motif pada seseorang makin berkombinasi menjadi motif-motif yang lebih kompleks. Dengan demikian, seringkali pula terjadi interaksi antara motif-motif itu satu sama lain. Suatu motif yang tunggal (yang terisolasi dan yang lain) dalam kehidupan seseorang jarang terdapat.

Kadang-kadang suatu motif mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif yang lain menolaknya (mendorong untuk menghindarinya). Dalam hal yang demikian, kita katakan terjadi konflik antara motif-motif.

Sartain membedakan 3 macam konflik/pertentangan antara motif-motif itu sebagai berikut:

- a. Approach — avoidance conflict,
 - b. Approach — approach conflict,
 - c. Avoidance — avoidance conflict.
- a. Pertentangan/konflik macam pertama, merupakan pertentangan antara motif-motif yang saling berlawanan maksud atau tujuannya. Motif yang satu mendorong untuk mencapai/mendekatinya, sedang motif yang lain mendorong untuk menghindari/menjauhinya. Dalam konflik macam ini, yang menjadi objek atau tujuannya adalah sama (satu).

Contoh: Seorang anak kecil ingin bermain api. Akan tetapi, di samping itu ia ingin pula menjauhi api itu karena ia pernah tersentuh oleh api dan merasakan sakit/panasnya.

Pada orang dewasa konflik macam ini sering terjadi jika seseorang berkeinginan untuk berbuat jahat atau perbuatan yang dilarang agama atau melanggar kesusilaan atau bertentangan dengan norma-norma sosial.

- b. Pertentangan macam kedua (approach-approach conflict) dapat dibagi menjadi 2 (dua) macam.
1. Convergent approach-approach conflict, dan
 2. Divergent approach -approach conflict.

Konflik pada no. 1 tersebut dapat terjadi, bila dua motif yang bertentangan satu sama lain mendorong seseorang pada objek tujuan yang sama. Sebagai contoh seorang anak yang kasih sayang kepada adiknya. Pada suatu hari merasa kesal sekali karena adiknya merobek-robek buku pelajaran yang akan dipergunakan untuk ulangan esok harinya. Ia ingin menampar adiknya itu, ia benci kepadanya. Akan tetapi, di samping itu timbul rasa kasih sayangnya dan ia ingin membujuknya. Contoh lain adalah seorang ayah yang hidup tenang dengan keluarganya, pada suatu hari bercekcok agak keras dengan isterinya karena sesuatu hal. Di dalam dirinya timbul dua motif yang bertentangan; ia sebenarnya mencintai isterinya, tetapi di saat itu ia ingin pula menceraikannya.

Pada konflik no. 2 divergent approach-approach conflict terdapat dua motif dan dua tujuan yang bersaing satu sama lain dalam satu saat yang sama. Sebagai contoh seorang anak perempuan berhasrat untuk pergi ke gereja pada suatu hari Minggu. Namun, pada saat itu juga ia ingin bersama-sama teman sekolahnya pergi bertamasya. Motif ke gereja dan motif ingin bertamasya timbul bersama-sama dalam satu saat sehingga terjadilah pertentangan.

Dalam konflik macam ini, kadang-kadang kita hanya mempunyai satu motif yang diarahkan pada dua tujuan yang berbeda dan bertentangan. Seperti seorang pemuda mempunyai hasrat untuk kawin. Ia mempunyai calon dua orang yang dianggap "sama berat", sama cantik, sama baik dan sama-sama setuju baginya.

- c. Pada konflik macam ketiga (avoidance-avoidance), terdapat dua objek-tujuan yang kedua-duanya tidak diinginkan, tetapi salah satu di antaranya harus dipilih.

Contoh: Seorang tentara yang sedang bertempur berhadapan dengan musuh di garis depan. Mungkin dalam dirinya pada waktu itu timbul dua dorongan: menghindarkan diri sambil mundur agar dirinya selamat atau bertahan dan maju untuk menghindarkan sangkaan bahwa dia penakut/pengecut, biarpun situasi pada waktu itu benar-benar membahayakan.

4. Motif-Motif yang Disadari dan Tidak Disadari

Di samping motif-motif yang disadari, terdapat pula motif-motif yang tidak disadari; kita tidak menyadari motif-motif sebenarnya yang ada pada diri kita.

Di dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita dapat melihat tingkah laku atau perbuatan seseorang yang orang itu sendiri tidak menyadari/tidak mengerti apa yang sebenarnya mendorong/ menyebabkan dia berbuat demikian itu. Aliran-aliran psikologi ketidaksadaran, antara lain Psikoanalisis dari Freud dan psikologi individual dari Adler dan Kunkel banyak menunjukkan kepada kita adanya motif-motif yang tidak disadari itu.

Freud menunjukkan bahwa kompleks-kompleks terdesak yang ada dalam ketidaksadaran manusia merupakan motif-motif tidak sadar, yang dapat menimbulkan keliru perbuatan, keliru tulis, keliru bicara, dan impian-impian. Motif-motif tidak sadar yang timbul dan kompleks-kompleks terdesak itu, dapat merupakan dorongan-dorongan fisiologis ataupun motif-motif sosial. Motif-motif tidak sadar ini kelihatan dengan jelas dalam perbuatan-perbuatan reaksi-reaksi yang bersifat kompensasi atau over-kompensasi, regresi, rasionalisasi, dan agresi.

Adler dan Kunkel menyatakan bahwa di dalam tingkah laku atau perbuatan-perbuatan manusia dapat dibedakan adanya dua tujuan "tujuan semu" dan "tujuan sebenarnya". Suatu perbuatan dikatakan bertujuan semu, jika tujuan (motif) yang hendak dicapai bukan tujuan (motif) yang menjadi pangkal hidup yang sebenarnya. Tujuan semu itu gunanya hanya untuk menyembunyikan motif tidak sadar yang kurang baik agar lebih jelas.

* * *

BAB VII

MANFAAT MOTIVASI

1. Apakah Fungsi/Gunanya Motif-Motif Itu?

Dari uraian-uraian terdahulu, jelaslah kiranya bahwa setiap motif itu bertalian erat dengan suatu tujuan dan merupakan suatu cita-cita. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motifnya. Jadi, motif itu sangat berguna bagi tindakan/perbuatan seseorang.

Guna/fungsi dan motif-motif itu ialah:

- a. Motif itu mendorong manusia untuk berbuat/bertindak. Motif itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- b. Motif itu menentukan arah perbuatan. Yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dan jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.
- c. Motif itu menyeleksi perbuatan kita. Artinya, menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu. Seorang yang benar-benar ingin mencapai gelarnya sebagai sarjana, tidak akan menghamburkan waktunya dengan berfoya-foya/bermain kartu, sebab perbuatan itu tidak cocok dengan tujuan.

Dalam percakapan sehari-hari motif itu dinyatakan dengan berbagai kata, seperti hasrat, maksud, minat, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, kehausan, dan sebagainya.

2. Motif dan Motivasi

Pada uraian-uraian sebelumnya di dalam bab ini, kita menggunakan istilah “motif” dan “motivasi” secara bergantian. Memang pengertian motif dan motivasi keduanya sukar dibedakan secara tegas. Dalam konteks uraian terdahulu dapat dijelaskan bahwa motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah “pendorongan”; suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Kesulitan dalam mendefinisikan arti motivasi seperti dikatakan oleh Atkinson dalam bukunya, *An Introduction to Motivation* adalah karena istilah itu tidak memiliki arti yang tetap di dalam psikologi kontemporer. Itulah pula sebabnya maka seperti telah dikemukakan di awal, Sartain menggunakan kata *motive* dan *drive* untuk pengertian yang sama. Untuk memperjelas pengertian motif dan motivasi, perhatikan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- 1) Motif apakah yang mendorong seorang tukang becak mau menambangkan atau menarik becaknya sampai malam hari?
- 2) Motif apakah yang menyebabkan Amran (seorang mahasiswa) selalu belajar sampai larut malam?
- 3) Bagaimanakah seorang guru memberikan motivasi kepada para siswanya agar mereka merasa senang membersihkan ruang kelasnya setiap hari?
- 4) Apakah dengan memberikan hadiah dapat memotivasi anak untuk belajar lebih baik lagi?

Duncan, seorang ahli administrasi, dalam bukunya, *Organizational Behavior*, mengemukakan bahwa di dalam konsep manajemen, motivasi berarti setiap usaha yang disadari untuk mempengaruhi perilaku seseorang agar meningkatkan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Vroom, motivasi mengacu pada suatu proses memengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian John P. Campbell dan kawan-kawan menambahkan rincian dalam definisi tersebut dengan mengemukakan bahwa motivasi mencakup di dalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku. Di samping itu, istilah itu pun mencakup sejumlah konsep seperti dorongan (*drive*), kebutuhan (*need*), rangsangan (*incentive*), ganjaran (*reward*), penguatan (*reinforcement*), ketetapan tujuan (*goal setting*), harapan (*expectancy*), dan sebagainya.

Menurut kebanyakan definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia.

- 1) Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu; memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya, kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- 2) Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- 3) Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dari kekuatan-kekuatan individu.

Sejalan dengan apa yang telah diuraikan di atas, Hoy dan Miskel dalam buku *Educational Administration* (1982 : 137) mengemukakan bahwa "motivasi dapat

didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pertanyaan ketegangan (*tension states*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.”

Sampai di sini jelas kiranya perbedaan antara motif dan motivasi serta pengertian motivasi itu sendiri, yaitu suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

3. Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang manajer, tujuan motivasi ialah untuk menggerakkan pegawai atau bawahan dalam usaha meningkatkan prestasi kerjanya sehingga tercapai tujuan organisasi yang dipimpinya. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah. Sebagai contoh, seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan hitungan matematika di papan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya pada diri sendiri; di samping itu timbul keberaniannya sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju ke depan kelas. Untuk menghilangkan perasaan takabur dan menimbulkan rasa kasih mengasihi di antara anak-anaknya, seorang ayah sengaja membelikan buku *Lutung Kasarung* untuk dibaca oleh anak-anaknya. Dengan membaca buku tersebut, yang berisi cerita tentang kehidupan tujuh putri raja, diharapkan anak-anak dapat menilai dan sekaligus menghayati betapa congkak dan kejinya putri sulung Purbararang kepada adik bungsunya, Purbasari, dan bagaimana sikap kakak-kakak Purbasari terhadapnya, serta bagaimana akhir cerita itu. Dengan adanya penilaian dan penghayatan itu, selanjutnya diharapkan anak-anak tergerak hatinya untuk meniru perbuatan-perbuatan yang baik dan membenci perbuatan dan sifat yang buruk seperti diceritakan di dalam buku tersebut.

Dari kedua contoh tersebut di atas, jelas bahwa setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, makin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami

benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi. Tentang hal ini akan dibicarakan lebih lanjut dalam uraian tentang teori motivasi berikut ini.

4. Teori Motivasi

Beberapa teori motivasi yang akan dibicarakan dalam pasal ini adalah:

a. Teori Hedonisme

Hedone adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (hedone) yang bersifat duniawi. Menurut pandangan hedonisme, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Oleh karena itu, setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan daripada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, penderitaan, dan sebagainya.

Implikasi dan teori ini ialah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, atau yang mengandung risiko berat, dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya. Siswa di suatu kelas merasa gembira dan bertepuk tangan mendengar pengumuman dari kepala sekolah bahwa guru matematika mereka tidak dapat mengajar karena sakit. Seorang pegawai segan bekerja dengan baik dan malas bekerja, tetapi selalu menuntut gaji atau upah yang tinggi. Dan banyak lagi contoh yang lain, yang menunjukkan bahwa motivasi itu sangat diperlukan. Menurut teori hedonisme, para siswa dan pegawai tersebut pada contoh di atas harus diberi motivasi secara tepat agar tidak malas dan mau bekerja dengan baik, dengan memenuhi kesenangannya.

b. Teori Naluri

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri yaitu:

- 1) Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri,
- 2) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri, dan
- 3) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan/mempertahankan jenis.

Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh

karena itu, menurut teori ini, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

Misalkan, seorang pelajar terdorong untuk berkelahi karena sering merasa dihina dan diejek teman-temannya karena ia dianggap bodoh di kelasnya (naluri mempertahankan diri). Agar pelajar tersebut tidak berkembang menjadi anak nakal yang suka berkelahi, perlu diberi motivasi, misalnya dengan menyediakan situasi yang dapat mendorong anak itu menjadi rajin belajar sehingga dapat menyamai teman-teman sekelasnya (naluri mengembangkan diri).

Sering kali kita temukan seseorang bertindak melakukan sesuatu karena didorong oleh lebih dari satu naluri pokok sekaligus sehingga sukar bagi kita untuk menentukan naluri pokok mana yang lebih dominan mendorong orang tersebut melakukan tindakan yang demikian itu. Sebagai contoh: seorang mahasiswa sangat tekun dan rajin belajar meskipun sebenarnya ia hidup di dalam kemiskinan bersama keluarganya. Hal apakah yang menggerakkan mahasiswa itu tekun dan rajin belajar? Mungkin karena ia benar-benar ingin menjadi pandai (naluri mengembangkan diri), tetapi mungkin juga karena ia ingin meningkatkan karier pekerjaannya sehingga dapat hidup senang bersama keluarganya dan dapat membiayai sekolah anak-anaknya (naluri mengembangkan/ mempertahankan jenis dan naluri mempertahankan diri).

c. *Teori Reaksi yang Dipelajari*

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dan kebudayaan di tempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dan lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin ataupun seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin ataupun pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinya.

Dengan mengetahui latar belakang kebudayaan seseorang kita dapat mengetahui pola tingkah lakunya dan dapat memahami pula mengapa ia bereaksi atau bersikap yang mungkin berbeda dengan orang lain dalam menghadapi suatu masalah. Kita mengetahui bahwa bangsa kita terdiri dari berbagai macam suku yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, banyak kemungkinan seorang pemimpin di suatu kantor atau seorang guru di suatu sekolah akan menghadapi beberapa macam anak buah dan anak didik yang berasal dari lingkungan kebudayaan yang berbeda-beda sehingga perlu adanya pelayanan dan pendekatan yang berbeda pula, termasuk pelayanan dalam pemberian motivasi terhadap mereka.

d. *Teori Daya Pendorong*

Teori ini merupakan perpaduan antara “teori naluri” dengan “teori reaksi yang dipelajari”. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Misalnya, suatu daya pendorong pada jenis kelamin yang lain. Semua orang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong pada jenis kelamin yang lain. Namun, cara-cara yang digunakan dalam mengejar kepuasan terhadap daya pendorong tersebut berlain-lainan bagi tiap individu menurut latar belakang kebudayaan masing-masing. Oleh karena itu, menurut teori ini, bila seorang pemimpin ataupun pendidik ingin memotivasi anak buahnya, ia harus mendasarkannya atas daya pendorong, yaitu atas naluri dan juga reaksi yang dipelajari dan kebudayaan lingkungan yang dimilikinya. Memotivasi anak didik yang sejak kecil dibesarkan di daerah Gunung Kidul, misalnya, kemungkinan besar akan berbeda dengan cara memberikan motivasi kepada anak yang dibesarkan di kota Medan meskipun masalah yang dhadapinya sama.

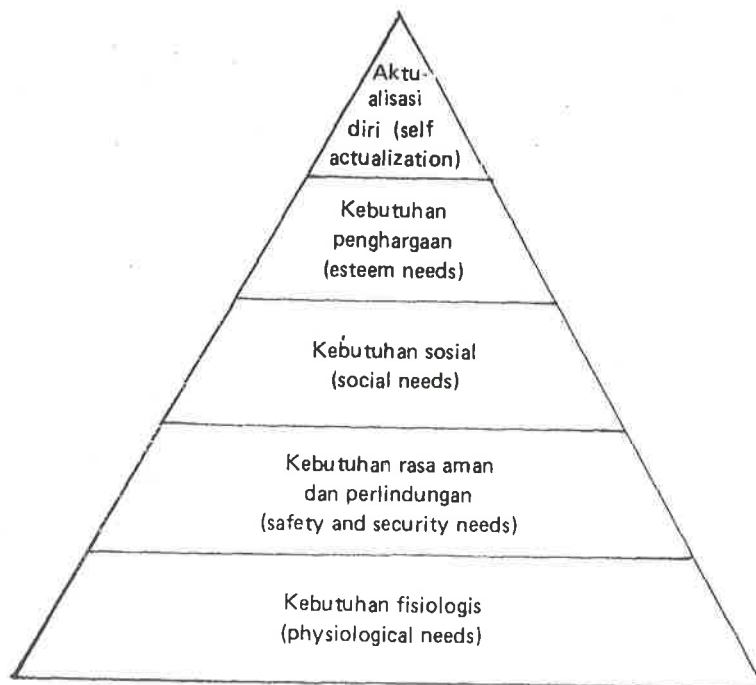
e. *Teori Kebutuhan*

Teori motivasi yang sekarang banyak dianut orang adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini, apabila seorang pemimpin ataupun pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya.

Banyak ahli psikologi yang telah berjasa merumuskan kebutuhan-kebutuhan manusia ditinjau dan sudut psikologi. Sejalan dengan itu pula maka terdapat adanya beberapa teori kebutuhan yang sangat erat berkaitan dengan kegiatan motivasi. Berikut ini dibicarakan salah satu dan teori kebutuhan yang dimaksud.

Teori Abraham Maslow

Sebagai seorang pakar psikologi, Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Keterangan:

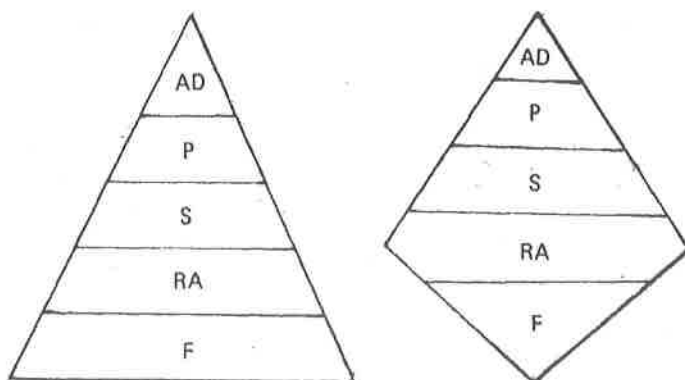
- (1) Kebutuhan fisiologis: Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dan organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dsb.
- (2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (safety and security) seperti terjamin keamanannya, terlindung dan bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dsb.
- (3) Kebutuhan sosial (social needs) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.
- (4) Kebutuhan akan penghargaan (esteem needs), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dsb.
- (5) Kebutuhan akan aktualisasi diri (self actualization) seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas, dan ekspresi diri.

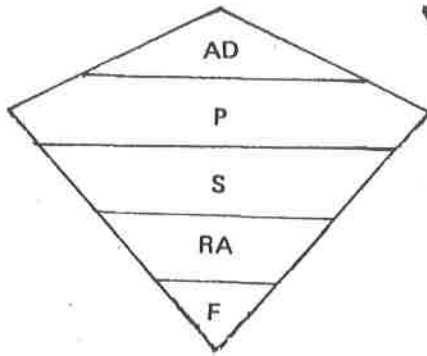
Tingkatan atau hirarki kebutuhan dari Maslow ini tidak dimaksud sebagai suatu kerangka yang dapat dipakai setiap saat, tetapi lebih merupakan kerangka acuan yang dapat digunakan sewaktu-waktu bilamana diperlukan untuk memprakirakan tingkat kebutuhan mana yang mendorong seseorang yang akan dimotivasi bertindak melakukan sesuatu.

Di dalam kehidupan sehari-hari kita dapat mengamati bahwa kebutuhan manusia itu berbeda-beda. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan tingkat kebutuhan itu antara lain latar belakang pendidikan, tinggi-rendahnya kedudukan, pengalaman masa lampau, pandangan atau falsafah hidup, cita-cita dan harapan masa depan, dan tiap individu.

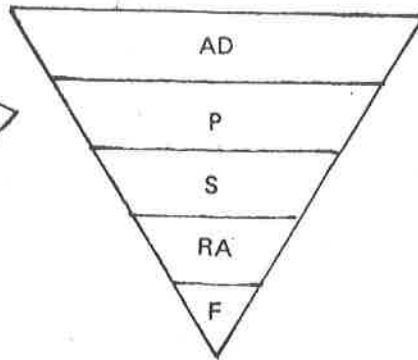
Berdasarkan urutan tingkat kebutuhan menurut teori Maslow, kehidupan tiap manusia dapat dijelaskan sebagai berikut: Pada mulanya kebutuhan manusia yang paling mendesak adalah kebutuhan fisiologis seperti pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Jika kebutuhan-kebutuhan fisiologis ini telah terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan berikutnya yang mendesak ialah kebutuhan akan rasa aman dan terlindung. Apabila kebutuhan ini pun telah terpenuhi sehingga tidak dirasakan lagi sebagai kebutuhan yang mendesak, maka timbul kebutuhan berikutnya yang dirasakan mendesak, yaitu kebutuhan sosial seperti ingin masuk organisasi kemasyarakatan, ikut aktif dalam perkumpulan arisan keluarga, dan sebagainya. Jika kebutuhan sosial ini pun telah dapat terpenuhi sehingga tidak terasa lagi sebagai kebutuhan mendesak, timbul kebutuhan lain yang dirasakan mendesak, yaitu kebutuhan akan penghargaan atau prestise. Demikian seterusnya sampai kepada tingkat kebutuhan aktualisasi diri : ingin menjadi orang ternama, terkenal di seluruh negara atau dunia.

Namun, janganlah diartikan bahwa kehidupan tiap manusia itu akan mengikuti urutan kelima tingkatan kebutuhan Maslow itu secara teratur dan tingkat kebutuhan fisiologis sampai dengan tingkat kebutuhan aktualisasi diri. Proses kehidupan manusia itu berbeda-beda dan tidak selalu menuruti garis lurus yang meningkat. Kadang-kadang melompat dan tingkat kebutuhan tertentu ke tingkat kebutuhan lain dengan melampaui tingkat kebutuhan yang berada di atasnya. Atau kemungkinan pula terjadi lompatan balik: dan tingkat kebutuhan yang lebih tinggi ke tingkat kebutuhan di bawahnya. Dengan demikian, pada saat-saat tertentu tingkat kebutuhan seseorang berbeda dengan orang-orang yang lain. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 3



Gambar 4

Keterangan:

AD: Aktualisasi Diri, P: Penghargaan, S: Sosial, RA: Rasa Aman, F: Fisiologis.

Gambar 1 menunjukkan seseorang yang masih dalam tingkat kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis, ketika kebutuhan yang lain belum dirasakan sebagai kebutuhan yang mendesak. Orang-orang tunakarya dan tunawisma yang hidup di gubuk-gubuk pinggir sungai di kota-kota besar mungkin dapat digolongkan ke dalam tingkat ini.

Gambar 2 menunjukkan orang yang berada dalam tingkat kebutuhan kedua, yaitu kebutuhan rasa aman dan terlindung, setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi.

Gambar 3 memperlihatkan kehidupan seseorang dalam tingkat kebutuhan akan penghargaan.

Gambar 4 menunjukkan kehidupan seseorang yang berada dalam tingkat kebutuhan aktualisasi diri.

Perlu kiranya dikemukakan di sini bahwa meskipun teori tingkatan kebutuhan dari Maslow ini secara luas telah diterima, sangat sedikit adanya bukti-hukti penelitian yang menyokong teori tersebut. Ahli-ahli psikologi lain yang mengembangkan teori Maslow dan kemudian mengemukakan adanya beberapa teori motivasi, antara lain ialah Lyman W. Porter, Clayton P Alderfer, Frederick Herzberg, dan Victor Vroom.

5. Beberapa Saran bagi Pengembangan Motivasi dalam Pendidikan

Mengingat betapa pentingnya peranan motivasi bagi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari dan khususnya bagi dunia pendidikan, berikut ini beberapa saran dan petunjuk-petunjuk yang mungkin berguna bagi kita.

Dari beberapa teori motivasi yang telah diuraikan, kita mengetahui bahwa tiap-tiap teori memiliki kelemahan dan kekurangannya masing-masing. Namun, jika kita hubungkan dengan manusia sebagai pribadi dalam kehidupannya sehari-hari, teori-teori motivasi yang telah dikemukakan ternyata memiliki hubungan yang komplementer yang berarti saling melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, di dalam penerapannya kita tidak perlu terpaku atau hanya cenderung kepada salah satu teori saja. Kita dapat mengambil manfaat dan beberapa teori sesuai dengan situasi dan kondisi seseorang pada saat kita melakukan tindakan motivasi.

Motivasi merupakan pendorong bagi perbuatan seseorang. Ia menyangkut soal mengapa seseorang berbuat demikian dan apa tujuannya sehingga ia berbuat demikian. Untuk mencari jawaban pertanyaan tersebut, mungkin kita harus mencari pada apa yang mendorongnya (dari dalam) dan atau pada perangsang atau stimulus (faktor luar) yang menariknya untuk melakukan perbuatan itu. Mungkin ia didorong oleh nalurinya, atau oleh keinginannya memperoleh kepuasan, atau mungkin juga karena kebutuhan hidupnya yang sangat mendesak.

Untuk mengembangkan motivasi yang baik pada anak-anak didik kita, di samping kita harus menjauhkan saran-saran atau sugesti yang negatif yang dilarang oleh agama atau yang bersifat asosial dan durhaka, yang lebih penting lagi adalah membina pribadi anak didik agar dalam diri anak-anak terbentuk adanya motif-motif yang mulia, luhur, dan dapat diterima masyarakat. Untuk itu, berbagai usaha dapat kita lakukan. Kita dapat mengatur dan menyediakan situasi-situasi - baik dalam lingkungan keluarga maupun di sekolah yang memungkinkan timbulnya persaingan atau kompetisi yang sehat antar anak didik kita, membangkitkan self-competition dengan jalan menimbulkan perasaan puas terhadap hasil-hasil dan prestasi yang telah mereka capai, betapa pun kecil atau sedikitnya hasil yang dicapai itu. Membiasakan anak didik mendiskusikan suatu pendapat atau cita-cita mereka masing-masing dapat pula memperkuat motivasi yang baik pada diri mereka. Tunjukkan kepada mereka dengan contoh-contoh kongkret sehari-hari dalam masyarakat bahwa dapat tercapai atau tujuan sangat bermaksud pada motivasi apa yang mendorongnya untuk mencapai maksud dan tujuan itu.

Pada umumnya motivasi intrinsik lebih kuat dan lebih baik daripada motivasi ekstrinsik oleh karena itu, bangunkanlah motivasi intrinsik pada anak-anak didik kita. Jangan hendaknya anak mau belajar dan bekerja hanya karena takut dimarahi, dihukum, mendapat angka merah, atau takut tidak lulus dalam ujian.

* * *

BAB VIII

BELAJAR

Manusia berinteraksi dengan lingkungannya; alat-alat/daya-daya jiwa yang dipergunakannya, seperti pengamatan, ingatan, berpikir, perasaan, intelegensi dan sebagainya, juga motivasi yang merupakan daya pendorong yang sangat penting dalam setiap perbuatan manusia.

Masih dalam hubungan dengan yang telah dibicarakan itu, dalam bab ini perlu kiranya dibicarakan soal belajar, sebagai aktivitas manusia yang sangat vital dan sangat penting bagi kita sebagai pendidik anak-anak.

Mengapa anak (manusia) perlu dan harus dididik? Pertanyaan ini menuntut jawaban yang tidak berbeda dengan pertanyaan mengapa anak (manusia) harus belajar? Sebagai jawaban terhadap pertanyaan ini, agaknya kita sependapat bahwa di dunia ini tak ada makhluk hidup, yang sewaktu baru dilahirkan sedemikian tidak berdayanya seperti bayi manusia. Sebaliknya, tidak ada makhluk lain di dunia ini yang setelah dewasa mampu menciptakan apa yang telah diciptakan manusia dewasa. Jika bayi manusia yang baru dilahirkan tidak mendapat bantuan dari manusia dewasa yang lain, tidak belajar, niscaya binasalah ia. Ia tidak mampu hidup sebagai manusia jika ia tidak dididik/diajar oleh manusia. Benar bahwa bayi yang baru dilahirkan telah membawa beberapa naluri/insting dan potensi-potensi yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya, tetapi jumlahnya terbatas sekali. Jika potensi-potensi bawaan itu tidak mungkin berkembang baik tanpa pengaruh dan luar.

Di samping kepandaian-kepandaian yang bersifat jasmaniah (skill, motor ability), seperti: merangkak, duduk, berjalan tegak, lari, naik sepeda, makan dengan sendok, dan sebagainya, anak (manusia) itu membutuhkan kepandaian-kepandaian yang bersifat rohaniah. Manusia bukan hanya makhluk biologis seperti halnya dengan hewan. Manusia adalah makhluk sosial dan budaya.

Jelaslah kiranya, bahwa belajar sangat penting bagi kehidupan seorang manusia. Juga mengerti pula kita sekarang, mengapa anak (manusia) membutuhkan waktu yang lama untuk belajar sehingga menjadi manusia dewasa. Manusia selalu dan senantiasa belajar bilamanapun dan di manapun dia berada.

1. Pengertian Belajar

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi.

- a) Hilgard dan Bower, dalam bukunya *Theories of Learning* (1975) mengemukakan. "Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya)."
- b) Gagne, dalam bukunya *The Conditions of Learning* (1977) menyatakan bahwa: "Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan memengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi."
- c) Morgan, dalam bukunya *Introduction to Psychology* (1978) mengemukakan: "Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dan latihan atau pengalaman."
- d) Witherington, dalam bukunya *Educational Psychology* mengemukakan, "Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian."

Dari definisi-definisi yang dikemukakan tersebut, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah pada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dan suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengenyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam

Akan tetapi, meskipun demikian janganlah dilupakan bahwa kedua proses (belajar dan kematangan) itu dalam prakteknya berhubungan erat satu sama lain; keduanya saling menyempurnakan.

b. *Belajar dan Penyesuaian Diri*

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang dapat merubah tingkah laku manusia, penyesuaian diri itu terdiri dari dua macam :

1. Penyesuaian diri autoplastis, seseorang mengubah dirinya disesuaikan dengan keadaan lingkungan/dunia luar, dan
2. Penyesuaian diri alloplastis, yang berarti mengubah lingkungan/ dunia luar disesuaikan dengan kebutuhan dirinya. Kedua macam penyesuaian diri ini termasuk ke dalam proses belajar, karena daripadanya terjadi perubahan-perubahan yang kadang-kadang sangat mendalam dalam kehidupan manusia.

Manusia dalam kehidupannya tiap hari selalu belajar. Akan tetapi, tidak semua belajar adalah penyesuaian diri.

c. *Belajar dan Pengalaman*

Belajar dan pengalaman, keduanya merupakan suatu proses yang dapat merubah sikap, tingkah laku dan pengetahuan kita. Akan tetapi, belajar dan memperoleh pengalaman adalah berbeda. Mengalami sesuatu belum tentu merupakan belajar dalam arti pedagogis; tetapi sebaliknya tiap-tiap belajar berarti juga mengalami.

Contoh pengalaman yang bukan belajar ialah: Karena mengalami sesuatu yang menyedihkan dapat menimbulkan apatis dan putus asa pada seseorang. Contoh lain: Karena bodohnya, pengalaman-pengalamannya tidak digunakan untuk belajar; tidak digunakan untuk menambah pengalaman yang baru.

d. *Belajar dan Bermain*

Dalam bermain juga terjadi proses belajar. Persamaannya ialah bahwa dalam belajar dan bermain keduanya terjadi perubahan, yang dapat mengubah tingkah laku, sikap dan pengalaman.

Akan tetapi, antara keduanya terdapat perbedaan. Menurut arti katanya, bermain merupakan kegiatan yang khusus bagi anak-anak meskipun pada orang dewasa terdapat juga. Sedangkan belajar merupakan kegiatan yang umum, terdapat pada manusia sejak lahir sampai mati.

Menurut sifatnya, perbedaan antara belajar dan bermain ialah kegiatan belajar mempunyai tujuan yang terletak pada masa depan, masa kemudian, sedangkan kegiatan bermain hanyalah ditujukan untuk situasi di waktu itu

saja. Tujuan bermain (kesenangan, kepuasan) terletak di dalam situasinya, di waktu kegiatan permainan itu berlangsung.

Meskipun demikian, hubungan antara keduanya sangat erat, kita mengenal: “belajar sambil bermain”, yang ditekankan adalah belajarnya, sedangkan “bermain sambil belajar” yang ditekankan adalah bermainnya.

e. *Belajar dan Pengertian*

Belajar mempunyai arti yang lebih luas daripada hanya mencapai pengertian. Ada proses belajar yang berlangsung dengan otomatis tanpa pengertian. Seperti proses belajar yang terjadi pada hewan. Umpamanya seekor anak kucing melatih diri cara menangkap dengan menggunakan bola. Latihan cara menangkap itu dilakukannya tanpa pengertian tanpa menyadari apa maksud dan tujuan dan latihan itu. Pada manusia, belajar semacam inipun terdapat pula.

Sebaliknya ada pula pengertian yang tidak menimbulkan proses belajar. Dengan mendapatkan sesuatu pengertian tertentu, belum tentu seseorang kemudian berubah tingkah lakunya. Belum tentu seseorang yang mengerti tentang sesuatu berarti menjalankan/bersikap sesuai dengan pengertian yang telah dicapainya itu.

f. *Belajar dan Menghafal/Mengingat*

Menghafal/mengingat tidak sama dengan belajar. Hafal atau ingat akan sesuatu belum menjamin bahwa dengan demikian orang sudah belajar dalam arti yang sebenarnya. Sebab untuk mengetahui sesuatu tidak cukup hanya dengan menghafal saja, tetapi harus dengan pengertian.

Maksud belajar ialah menyediakan pengalaman-pengalaman untuk menghadapi soal-soal di masa depan. Jika pengalaman-pengalaman itu hanya merupakan sesuatu yang statis, yang tidak berguna/digunakan untuk adanya perubahan dalam tingkah laku, sikap atau pengetahuan, maka dalam hal yang demikian tidak terjadi proses belajar.

g. *Belajar dan Latihan*

Persamaannya ialah bahwa belajar dan latihan keduanya dapat menyebabkan perubahan/proses dalam tingkah laku, sikap dan pengetahuan. Akan tetapi, antara keduanya terdapat pula perbedaan. Di dalam praktek terdapat pula proses belajar yang terjadi tanpa latihan.

Umpamanya seorang anak yang terbakar tangannya di dapur, sekali saja ia tahu bahwa api itu panas. Jadi, belajar mempunyai arti yang lebih luas daripada latihan.

saja. Tujuan bermain (kesenangan, kepuasan) terletak di dalam situasinya, di waktu kegiatan permainan itu berlangsung.

Meskipun demikian, hubungan antara keduanya sangat erat, kita mengenal: “belajar sambil bermain”, yang ditekankan adalah belajarnya, sedangkan “bermain sambil belajar” yang ditekankan adalah bermainnya.

e. *Belajar dan Pengertian*

Belajar mempunyai arti yang lebih luas daripada hanya mencapai pengertian. Ada proses belajar yang berlangsung dengan otomatis tanpa pengertian. Seperti proses belajar yang terjadi pada hewan. Umpamanya seekor anak kucing melatih diri cara menangkap dengan menggunakan bola. Latihan cara menangkap itu dilakukannya tanpa pengertian tanpa menyadari apa maksud dan tujuan dan latihan itu. Pada manusia, belajar semacam inipun terdapat pula.

Sebaliknya ada pula pengertian yang tidak menimbulkan proses belajar. Dengan mendapatkan sesuatu pengertian tertentu, belum tentu seseorang kemudian berubah tingkah lakunya. Belum tentu seseorang yang mengerti tentang sesuatu berarti menjalankan/bersikap sesuai dengan pengertian yang telah dicapainya itu.

f. *Belajar dan Menghafal/Mengingat*

Menghafal/mengingat tidak sama dengan belajar. Hafal atau ingat akan sesuatu belum menjamin bahwa dengan demikian orang sudah belajar dalam arti yang sebenarnya. Sebab untuk mengetahui sesuatu tidak cukup hanya dengan menghafal saja, tetapi harus dengan pengertian.

Maksud belajar ialah menyediakan pengalaman-pengalaman untuk menghadapi soal-soal di masa depan. Jika pengalaman-pengalaman itu hanya merupakan sesuatu yang statis, yang tidak berguna/digunakan untuk adanya perubahan dalam tingkah laku, sikap atau pengetahuan, maka dalam hal yang demikian tidak terjadi proses belajar.

g. *Belajar dan Latihan*

Persamaannya ialah bahwa belajar dan latihan keduanya dapat menyebabkan perubahan/proses dalam tingkah laku, sikap dan pengetahuan. Akan tetapi, antara keduanya terdapat pula perbedaan. Di dalam praktek terdapat pula proses belajar yang terjadi tanpa latihan.

Umpamanya seorang anak yang terbakar tangannya di dapur, sekali saja ia tahu bahwa api itu panas. Jadi, belajar mempunyai arti yang lebih luas daripada latihan.

Ada pula belajar yang hanya dengan pengertian saja, tanpa latihan. Seorang anak yang dibawa berkarya-wisata ke pabrik gula umpamanya, dapat mengerti bagaimana proses membuat gula. Juga cara belajar yang dilakukan oleh anak dan gurunya dengan menggunakan audio visual aids atau alat-alat peraga.

Dari uraian di atas dari a sampai dengan g kiranya menjadi jelas bagi kita bagaimana cara-cara atau proses belajar itu berlangsung. Kita mengetahui bahwa belajar itu tidak hanya melatih kematangan, menyesuaikan diri memperoleh pengalaman, pengertian atau latihan-latihan.

Dilihat dan sudut ilmu mendidik, belajar berarti perbaikan dalam tingkah laku dan kecakapan-kecakapan (manusia), atau memperoleh kecakapan-kecakapan dan tingkah laku yang baru. Jadi, perubahan/ perbaikan yang terjadi dalam belajar itu terutama ialah perubahan/ perbaikan dari fungsi-fungsi psikis yang menjadi syarat dan mendasari perbaikan tingkah laku dan kecakapan-kecakapan. Termasuk di dalamnya perubahan di dalam pengetahuan, minat dan perhatian yang dibentuk oleh tenaga-tenaga/fungsi-fungsi psikis dalam pribadi manusia itu.

3. Beberapa Teori Belajar

Untuk lebih memperjelas pengertian kita tentang apakah belajar itu, dan bagaimana proses belajar itu terjadi, berikut ini akan dikemukakan beberapa teori belajar, yang merupakan hasil penyelidikan para ahli psikologi sesuai dengan aliran psikologinya masing-masing.

Teori belajar yang terkenal dalam psikologi antara lain ialah:

- a. Teori Conditioning,
- b. Teori Connectionism, dan
- c. Teori menurut Psikologi Gestalt.

a. Teori Conditioning

1) Teori Classical Conditioning (Pavlov dan Watson)

Dapat dikatakan bahwa pelopor dan teori Conditioning ini adalah Pavlov seorang ahli psikologi-refleksologi dari Rusia. Ia mengadakan percobaan-percobaan dengan anjing. Secara ringkas percobaan-percobaan Pavlov dapat kita uraikan sebagai berikut:

Seekor anjing yang telah dibedah sedemikian rupa, sehingga kelenjar ludahnya berada di luar pipinya, dimasukkan ke kamar yang gelap. Di kamar itu hanya ada sebuah lubang yang terletak di depan moncongnya, tempat menyodorkan makanan atau menyorotkan cahaya pada waktu diadakan percobaan-percobaan. Pada moncongnya yang telah dibedah itu dipasang sebuah pipa (selang) yang dihubungkan dengan sebuah tabung di luar kamar.

Dengan demikian, dapat diketahui keluar tidaknya air liur dan moncong anjing itu pada waktu diadakan percobaan-percobaan. Alat-alat yang dipergunakan dalam percobaan-percobaan itu ialah makanan, lampu senter untuk menyorotkan bermacam-macam warna, dan sebuah bunyi-bunyian. Dari hasil percobaan-percobaan yang dilakukan dengan anjing itu Pavlov mendapatkan kesimpulan bahwa gerakan-gerakan refleks itu dapat dipelajari; dapat berubah karena mendapat latihan. Dengan demikian, dapat dibedakan dua macam refleks, yaitu refleks wajar (unconditioned reflex) - keluar air liur ketika melihat makanan yang lezat dan refleks bersyarat/refleks yang dipelajari (conditioned-reflex) — keluar air liur karena menerima/ bereaksi terhadap warna sinar tertentu, atau terhadap suatu bunyi tertentu.

Sesudah Pavlov, banyak ahli-ahli psikologi lain yang mengadakan percobaan-percobaan dengan binatang, antara lain Guthrie, Skinner, Watson dan lain-lain.

Watson mengadakan eksperimen-eksperimen tentang perasaan takut pada anak dengan menggunakan tikus dan kelinci. Dari hasil percobaannya dapat ditarik kesimpulan bahwa perasaan takut pada anak dapat diubah atau dilatth. Anak percobaan Watson yang mula-mula tidak takut kepada kelinci dibuat menjadi takut kepada kelinci. Kemudian anak tersebut dilatihnya pula sehingga tidak menjadi takut lagi kepada kelinci.

Demikianlah maka menurut teori conditioning belajar itu adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (conditions) yang kemudian menimbulkan reaksi (response). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah kita memberikan syarat-syarat tertentu. Yang terpenting dalam belajar menurut teori conditioning ialah adanya latihan-latihan yang kontinu yang diutamakan dalam teori ini ialah hal belajar yang terjadi secara otomatis.

Penganut teori ini mengatakan bahwa segala tingkah laku manusia juga tidak lain adalah hasil daripada conditioning. Yakni hasil daripada latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan mereaksi terhadap syarat-syarat/perangsang-perangsang tertentu yang dialaminya di dalam kehidupannya.

Kelemahan dan teori conditioning ini ialah, teori ini menganggap bahwa belajar itu hanyalah terjadi secara otomatis; keaktifan dan penentuan pribadi dalam tidak dihiraukannya. Peranan latihan/kebiasaan terlalu ditonjolkan. Sedangkan kita tahu bahwa dalam bertindak dan berbuat sesuatu, manusia tidak semata-mata tergantung kepada pengaruh dan luar. Aku atau pribadinya sendiri memegang peranan dalam memilih dan menentukan perbuatan dan reaksi apa yang akan dilakukannya. Teori conditioning ini memang tepat kalau kita hubungkan dengan kehidupan binatang. Pada manusia teori ini hanya dapat kita terima dalam hal-hal belajar tertentu saja; umpamanya dalam belajar yang

mengenai skills (kecekatan-kecekatan) tertentu dan mengenai pembiasaan pada anak-anak kecil.

2) *Teori Conditioning dan Guthrie*

Masih dalam rangka uraian tentang teori conditioning, berikut ini diuraikan sekedarnya teori Guthrie yang kami anggap penting untuk diketahui. Guthrie mengemukakan bagaimana cara/metode untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik, berdasarkan teori conditioning.

Guthrie mengemukakan bahwa tingkah laku manusia itu secara keseluruhan dapat dipandang sebagai deretan-deretan tingkah laku yang terdiri dari unit-unit. Unit-unit tingkah laku ini merupakan reaksi/respons dan perangsang/stimulus sebelumnya, dan kemudian unit tersebut menjadi pula stimulus yang kemudian menimbulkan response bagi unit tingkah laku yang berikutnya. Demikianlah seterusnya sehingga merupakan deretan-deretan unit tingkah laku yang terus menerus. Jadi, pada proses conditioning ini pada umumnya terjadi proses asosiasi antara unit-unit tingkah laku satu sama lain yang berurutan. Ulangan-ulangan/latihan yang berkali-kali memperkuat asosiasi yang terdapat antara unit tingkah laku yang satu dengan unit tingkah laku yang berikutnya.

Sebagai penjelasan kami berikan dan percobaan Pavlov sebagai berikut: Pada mulanya anjing percobaan keluar air liur ketika disodorkan makanan. Setelah berkali-kali sambil menyodorkan makanan dilakukan juga menyorotkan sinar merah kepada anjing itu; pada suatu ketika hanya dengan menyorotkan sinar merah, anjing itu keluar juga air liurnya. Jadi, dalam hal ini terjadi asosiasi yang makin kuat antar sinar merah (stimulus) dengan keluarnya air liur (respons). Yang penting pula diperhatikan dalam percobaan itu ialah; dapat diubahnya suatu stimulus (unit) tertentu dengan stimulus yang lain. Karena itu, menurut Guthrie untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik, harus dilihat dalam rentetan deretan unit-unit tingkah lakunya, kemudian kita usahakan untuk menghilangkan unit yang tidak baik itu atau menggantinya dengan yang lain/ yang seharusnya.

Berikut ini sebuah contoh sebagai penjelasan. Seorang ibu datang menanyakan kepada Guthrie, bahwa anak perempuannya setiap pulang dan sekolah selalu melemparkan tas dan pakaiannya ke sudut kamarnya, kemudian ganti pakaian dan terus makan tanpa meletakkan tas dan pakaiannya pada gantungan yang telah tersedia untuk itu. Teguran-teguran ibu untuk menggantungkan tas dan pakaian pada tempatnya, hanya berlaku satu atau dua hari saja, sesudah itu kebiasaan yang buruk berulang lagi. Bagaimana cara memperbaiki kebiasaan buruk pada anak tersebut?

Guthrie menyarankan (sesuai dengan teori conditioning) perbaikan seperti berikut: Teguran ibu jangan hanya menyuruh menggantungkan tas dan

pakaiannya sesudah anak itu makan, akan tetapi anak tersebut harus disuruh memakai pakaian itu lagi dan menyangand tasnya dan kemudian anak itu masuk ke rumah lagi terus menggantungkan tasnya dan pakaiannya, berganti pakaian, dan selanjutnya makan. Jadi, proses berlangsungnya unit-unit tingkah laku itu harus diulang dan semula. Perhatikan gambar berikut:

Yang dilakukan ibu:



Melihat cara perbaikan tingkah laku pada B tersebut di atas, berarti kita harus mengulang proses tingkah laku itu, dengan maksud agar antara unit aa dengan bb terjadi asosiasi yang makin kuat, sehingga tidak terjadi lagi asosiasi a dan b yang merupakan unit tingkah laku yang buruk.

Cara perbaikan yang dilakukan oleh ibu di atas tidak dapat menghasilkan perbaikan yang cepat, karena dengan cara tersebut, berarti terjadinya asosiasi baru, sedangkan asosiasi antara unit tingkah laku yang seharusnya diperbaiki (a — b) tidak diubah sama sekali.

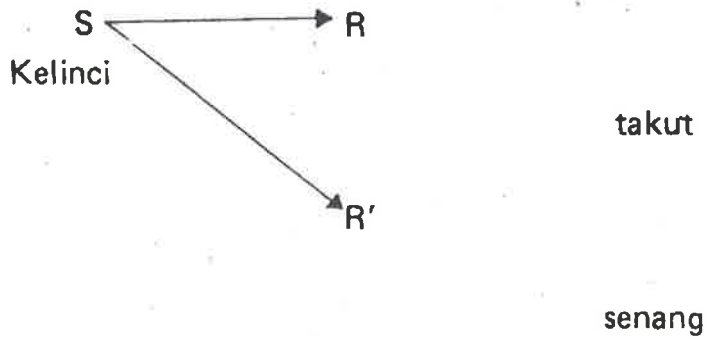
Metode-Metode Guthrie

Beberapa metode dipergunakan Guthrie dalam mengubah tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan pada hewan maupun pada manusia ialah:

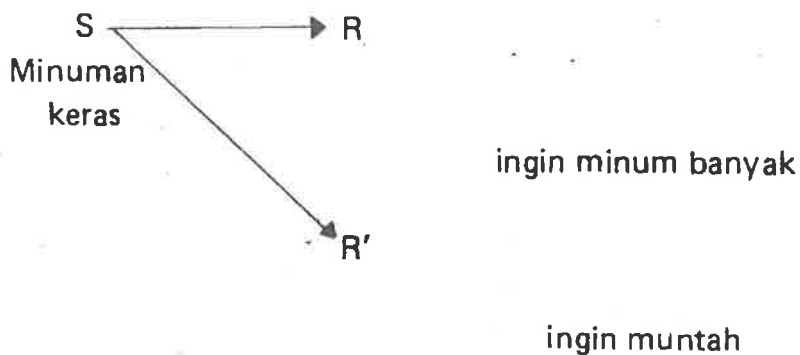
a) *Metode Reaksi Berlawanan (Incompatible Response Method)*

Manusia itu adalah suatu organisme yang selalu mereaksi kepada perangsang-perangsang tertentu. Jika suatu reaksi terhadap perangsang-perangsang telah menjadi suatu kebiasaan, maka cara untuk mengubahnya ialah dengan jalan menghubungkan perangsang (stimulus) dengan reaksi (respon) yang berlawanan dengan reaksi buruk yang hendak dihilangkannya, sebagai contoh:

Umpamanya seorang anak takut kepada kelinci. Waktu anak takut kepada kelinci, berilah anak itu makanan yang disukainya supaya anak itu merasa senang. Lakukanlah usaha ini berkali-kali, akhirnya anak tersebut tidak takut lagi kepada kelinci.



Contoh lain: Umpamakan kita akan mengubah tingkah laku seseorang pemabuk. Pada waktu orang itu disodori minuman keras, ia diberi injeksi yang menyebabkan ia muntah. Inipun dilakukan berkali-kali sehingga orang itu berubah menjadi ingin muntah kalau melihat minuman keras.



- b) Metode Membosankan (Exhaustion Method). Hubungan antara asosiasi antara perangsang dan reaksi (S—R) pada tingkah laku yang buruk itu dibiarkan saja sampai lama mengalami keburukan itu, sehingga menjadi bosan. Sebagai contoh, umpamakan seorang anak yang berumur 3 tahun bermain-main dengan korek api. Pada waktu itu disuruh menghabiskan kepala korek api satu pak sehingga menjadi bosan. Juga untuk menjinakkan kuda liar menjadi kuda tunggangan umpamanya, kita dapat menggunakan cowboy-cowboy berganti-ganti melatih menunggangi kuda itu dalam waktu berturut-turut. Akhirnya kuda itu menjadi jinak.

- c) Metode Mengubah Lingkungan (Change of Environment Method). Suatu metode yang dilakukan dengan jalan memutuskan atau memisahkan hubungan antara S dan R yang buruk yang akan dihilangkannya. Yakni menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang disebabkan oleh suatu perangsang (S) dengan mengubah perangsangnya itu sendiri. Sebagai contoh umpamanya kita akan mengubah tingkah laku/kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan seorang anak di sekolahnya, dengan memindahkan anak itu ke sekolah yang lain. Seorang dokter menyuruh pasiennya untuk beristirahat di tempat lain agar penyakit pasien itu cepat sembuh. Perlu ditambahkan di sini bahwa yang telah diutarakan di atas seringkali dipergunakan bersama-sama, atau beberapa metode digabungkan pemakaiannya.

3) *Teori Operant Conditioning (Skinner)*

Seperti Pavlov dan Watson, Skinner juga memikirkan tingkah laku sebagai hubungan antara perangsang dan respons. Hanya perbedaannya, Skinner membuat perincian lebih jauh. Skinner membedakan adanya dua macam respons, yaitu:

- a. Respondent response (reflexive response): respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu. Misalnya, keluar air liur setelah melihat makanan tertentu. Pada umumnya, perangsang-perangsang yang demikian itu mendahului respon yang ditimbulkannya.
- b. Operant response (instrumental response): yaitu respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian itu disebut reinforcing stimuli atau reinforcer, karena perangsang itu memperkuat respon yang telah dilakukan oleh organisme. Jadi yang demikian itu mengikuti (dan karenanya memperkuat) sesuatu tingkah laku tertentu yang telah dilakukan. Seorang anak yang belajar (telah melakukan perbuatan) lalu mendapat hadiah, maka ia akan menjadi lebih giat belajar (responnya menjadi lebih intensif/kuat).

Di dalam kenyataan, respon jenis pertama (respondent, reflexive response/behavior) sangat terbatas adanya pada manusia. Sebaliknya operant response/behavior merupakan bagian terbesar dari tingkah laku manusia dan kemungkinan untuk memodifikasinya hampir tak terbatas. Oleh karena itu, Skinner lebih memfokuskan pada respon atau jenis tingkah laku yang kedua ini. Jadi yang menjadi soal adalah: bagaimana menimbulkan, mengembangkan dan memodifikasi tingkah laku (dalam belajar atau dalam pendidikan).

Prosedur pembentukan tingkah laku dalam operant conditioning secara sederhana adalah seperti berikut:

- (a) Mengidentifikasi hal-hal apa yang merupakan reinforcer (hadiah) bagi tingkah laku yang akan dibentuk.

- (b) Menganalisis, dan selanjutnya mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud. Komponen-komponen itu lalu disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya tingkah laku yang dimaksud.
- (c) Berdasarkan urutan komponen-komponen itu sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi reinforcer (hadiah) untuk masing-masing komponen itu.
- (d) Melakukan pembentukan tingkah laku, dengan menggunakan urutan komponen-komponen yang telah disusun. Kalau komponen pertama telah dilakukan maka hadiahnya diberikan; hal ini akan mengakibatkan komponen tersebut cenderung untuk sering dilakukan. Kalau ini sudah terbentuk dilakukan komponen kedua yang kemudian diberikan hadiah pula (komponen pertama tidak lagi memerlukan hadiah) ; demikian berulang-ulang sampai komponen kedua itu terbentuk. Setelah itu, dilanjutkan dengan komponen ketiga, dan seterusnya, sampai seluruh tingkah laku yang diharapkan terbentuk. (Bandingkan teori Skinner ini dengan teori Guthrie).

Dewasa ini teori Skinner sangat besar pengaruhnya, terutama di Amerika Serikat dan negara-negara pengaruhnya. Di dalam dunia pendidikan, khususnya dalam lapangan metodologi dan teknologi pengajaran, pengaruh ini sangat besar. Program-program inovatif dalam bidang pengajaran sebagian besar disusun berdasar atas teori Skinner tersebut.

4) *Teori Systematic Behavior (Hull)*

Seperti halnya dengan Skinner, maka Clark C. Hull mengikuti jejak Thorndike dalam usahanya mengembangkan teori belajar. Prinsip-prinsip yang digunakannya mirip dengan apa yang dikemukakan oleh para behavioris yaitu dasar stimulus-respon dan adanya reinforcement.

Clark C. Hull mengemukakan teorinya, yaitu bahwa suatu kebutuhan atau "keadaan terdorong" (oleh motif, tujuan, maksud, aspirasi, ambisi) harus ada dalam diri seseorang yang belajar, sebelum suatu respon dapat diperkuat atas dasar pengurangan kebutuhan itu. Dalam hal ini efisiensi belajar tergantung pada besarnya tingkat pengurangan dan kepuasan motif yang menyebabkan timbulnya usaha belajar itu oleh respon-respon yang dibuat individu itu. Setiap obyek kejadian atau situasi dapat mempunyai nilai sebagai penguat apabila hal itu dihubungkan dengan penurunan terhadap suatu keadaan deprivasi (kekurangan) pada diri individu itu; yaitu jika objek kejadian atau situasi tadi dapat menjawab suatu kebutuhan pada saat individu itu melakukan respon.

Prinsip penguat (reinforcer) menggunakan seluruh situasi yang memotivasi, mulai dan dorongan biologis yang merupakan kebutuhan utama seseorang

sampai pada hasil-hasil yang memberikan ganjaran bagi seseorang (misalnya: uang, perhatian, afeksi, dan aspirasi sosial tingkat-tinggi). Jadi, prinsip yang utama adalah : suatu kebutuhan atau motif harus ada pada seseorang sebelum belajar itu terjadi; dan bahwa apa yang dipelajari itu harus diamati oleh orang yang belajar sebagai sesuatu yang dapat mengurangi kekuatannya atau memuaskan kebutuhannya.

Dua hal yang sangat penting dalam proses belajar dan Hull ialah adanya incentive motivation (motivasi insentif) dan drive stimulus reduction (pengurangan stimulus pendorong). Kecepatan berespon berubah bila besarnya hadiah (revar) berubah.

Penggunaan praktis teori belajar dan Hull ini untuk kegiatan dalam kelas, adalah sebagai berikut:

- Teori belajar didasarkan pada drive-reduction atau drive stimulus reduction.
- Intruksional obyektif harus dirumuskan secara spesifik dan jelas.
- Ruang kelas harus diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan terjadinya proses belajar.
- Pelajaran harus dimulai dan yang sederhana/mudah menuju kepada yang lebih kompleks/sulit.
- Kecemasan harus ditimbulkan untuk mendorong kemauan belajar.
- Latihan harus didistribusikan dengan ha.ti-hati supaya tidak terjadi inhibisi. Dengan perkataan lain, kelelahan tidak boleh mengganggu belajar.
- Urutan mata pelajaran diatur sedemikian rupa sehingga mata pelajaran yang terdahulu tidak menghambat tetapi justru harus menjadi perangsang yang mendorong belajar pada mata pelajaran berikutnya.

5) *Teori Connectionism (Thorndike)*

Menurut teori trial and error ini, setiap organisme jika dihadapkan dengan situasi baru akan melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya coba-coba secara membabi buta jika dalam usaha mencoba-coba itu secara kebetulan ada perbuatan yang dianggap memenuhi tuntutan situasi, maka perbuatan yang kebetulan cocok itu kemudian "dipegangnya". Karena latihan yang terus menerus maka waktu yang dipergunakan untuk melakukan perbuatan yang cocok itu makin lama makin efisien.

Sebagai contoh kami kemukakan di sini percobaan Thorndike dengan seekor kucing yang dibuat lapar dimasukkan ke dalam kandang. Pada kandang itu dibuat lubang pintu yang tertutup yang dapat terbuka jika suatu pasak di pintu itu tersentuh. Di luar kandang diletakkan sepiring makanan (daging). Bagaimana reaksi kucing itu? Mula-mula kucing itu bergerak ke sana - kemari

mencoba-coba hendak ke luar melalui berbagai jeruji kandang itu. Lama-kelamaan pada suatu ketika secara kebetulan tersentuhlah pasak lubang pintu oleh salah satu kakinya. Pintu kandang terbuka dan kucing itupun keluarlah menuju makanan.

Percobaan diulang lagi. Tingkah laku kucing itupun pada mulanya sama seperti pada percobaan pertama Hanya waktu yang diperlukan untuk bergerak ke sana-kemari sampai dapat terbuka lubang pintu, menjadi makin singkat. Setelah diadakan percobaan berkali-kali, akhirnya kucing itu tidak perlu lagi kian kemari mencoba-coba, tetapi langsung menyentuh pasak pintu dan terus keluar mendapatkan makanan.

Jadi, proses belajar menurut Thorndike melalui proses:

- 1) Trial and error (mencoba-coba dan mengalami kegagalan), dan
- 2) Law of effect; yang berarti bahwa segala tingkah laku yang berakibatkan suatu keadaan yang memuaskan (cocok dengan tuntutan situasi) akan diingat dan dipelajari dengan sebaik-baiknya.

Segala tingkah laku yang berakibat tidak menyenangkan akan dihilangkan atau dilupakannya. Tingkah laku ini terjadi secara otomatis. Otomatisme dalam belajar itu dapat dilatih dengan syarat-syarat tertentu, pada binatang juga pada manusia.

Thorndike melihat bahwa organisme itu (juga manusia) sebagai mekanisme; hanya bergerak/bertindak jika ada perangsang yang mempengaruhi dirinya. Terjadinya otomatisme dalam belajar menurut Thorndike disebabkan adanya law of effect itu.

Dalam kehidupan sehari-hari law of effect itu dapat terlihat dalam hal memberi penghargaan/ganjaran dan juga dalam hal memberi hukuman dalam pendidikan. Akan tetapi menurut Thorndike yang lebih memegang peranan dalam pendidikan ialah hal memberi penghargaan/ganjaran dan itulah yang lebih dianjurkan.

Karena adanya law of effect terjadilah hubungan (connection) atau asosiasi antara tingkah laku/reaksi yang dapat mendatangkan sesuatu dengan hasilnya (effect). Karena adanya koneksi antara reaksi dengan hasilnya itu maka teori Thorndike disebut juga Connectionism. Kelemahan dari teori ini ialah:

- Terlalu memandang manusia sebagai mekanisme dan otomatisme belaka disamakan dengan hewan. Meskipun banyak tingkah laku manusia yang otomatis, tetapi tidak selalu bahwa tingkah laku manusia itu dapat dipengaruhi secara trial and error. Trial and error tidak berlaku mutlak bagi manusia.
- Memandang belajar hanya merupakan asosiasi belaka antara stimulus dan respons sehingga yang dipentingkan dalam belajar ialah memperkuat

asosiasi tersebut dengan latihan-latihan, atau ulangan-ulangan yang terus-menerus.

- Karena proses belajar berlangsung secara mekanistik, maka “pengertian” tidak dipandang sebagai suatu yang pokok dalam belajar. Mereka mengabaikan “pengertian” sebagai unsur yang pokok dalam belajar.

6) *Teori Belajar menurut Psikologi Gestalt*

Teori ini seringkali pula disebut *field theory* atau *insight full learning*. Melihat kepada nama teori ini dan kepada aliran psikologi yang mendasarinya, yakni psikologi Gestalt, jelaslah kiranya bahwa pendapat teori ini berbeda dengan pendapat teori-teori yang telah diuraikan terdahulu.

Menurut para ahli psikologi Gestalt, manusia itu bukanlah hanya sekedar makhluk reaksi yang hanya berbuat atau beraksi jika ada perangsang yang mempengaruhinya.

Manusia itu adalah individu yang merupakan kebulatan jasmani-rohani. Sebagai individu manusia bereaksi atau lebih tepat berinteraksi dengan dunia luar dengan kepribadiannya dan dengan caranya yang unik pula. Tidak ada dua orang yang mempunyai pengalaman yang benar-benar sama atau identik terhadap obyek atau realita yang sama

Sebagai pribadi, manusia tidak secara langsung bereaksi kepada suatu perangsang. dan tidak pula reaksinya itu dilakukan secara membabi buta atau secara *trial and error* seperti dikatakan oleh para penganut teori *conditioning* dan *connectionism*. Reaksi manusia terhadap dunia luar tergantung kepada bagaimana ia menerima stimuli serta apa motif-motif yang ada padanya. Manusia adalah makhluk yang mempunyai kebebasan. Ia bebas memilih cara bagaimana ia bereaksi dan stimuli yang mana diterimanya dan mana yang ditolaknya.

Dengan demikian maka belajar menurut psikologi Gestalt bukan hanya sekedar merupakan proses asosiasi antara stimulus-respons yang makin lama makin kuat karena adanya latihan-latihan atau ulangan-ulangan. Belajar menurut psikologi Gestalt terjadi jika ada pengertian (*insight*). Pengertian atau *insight* ini muncul apabila seseorang setelah beberapa saat mencoba memahami suatu masalah, tiba-tiba muncul adanya kejelasan, ‘terlihat olehnya hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan yang lain, kemudian dipahami sangkut-pautnya; dimengerti maknanya. (Ingatlah kepada apa yang disebut “*Aha-erlebnis*” oleh Kohler dalam percobaannya dengan simpanse). Belajar adalah suatu proses rentetan penemuan dengan bantuan pengalaman-pengalaman yang sudah ada. Manusia belajar memahami dunia sekitarnya dengan jalan mengatur dan menyusun kembali pengalaman-pengalamannya yang banyak dan berserakan menjadi suatu struktur dan kebudayaan yang berarti dan dipahami olehnya.

Dengan singkat, belajar menurut psikologi Gestalt dapat diterangkan sebagai berikut. Pertama, dalam belajar faktor pemahaman atau pengertian (insight) merupakan faktor yang penting. Dengan belajar dapat memahami/mengerti hubungan antara pengetahuan dan pengalaman. Kedua, dalam belajar, pribadi atau organisme memegang peranan yang paling sentral. Belajar tidak hanya dilakukan secara reaktif-mekanistik belaka, tetapi dilakukan dengan sadar, bermotif dan bertujuan.

Sebagai penutup dalam uraian tentang teori-teori belajar ini, perlu kiranya diperingatkan, bahwa dalam menilai atau menyimpulkan pendapat-pendapat dan teori-teori belajar tersebut jangan hendaknya kita memandang sebagai suatu yang saling bertentangan, dan menganggap yang satu itulah yang benar dan yang lain salah. Perbedaan-perbedaan yang terdapat antara berbagai teori belajar itu disebabkan karena perbedaan jenis-jenis belajar yang diselidiki. Belajar ada yang bertahap rendah dan ada yang bertahap tinggi; ada yang belajar dalam tingkat biologis dan ada yang bertingkat rohaniah; ada belajar yang bersifat skills atau kecekatan dan ada yang bersifat rasional, dan sebagainya. Jadi dalam hal menilai benar tidaknya pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh berbagai teori belajar itu, kita harus memandangnya dan segi-segi tertentu yang sesuai dengan jenis-jenis belajar yang diselidikinya.

Yang penting bagi kita sebagai pendidik ialah mengambil manfaat dan masing-masing teori itu, dan menggunakannya dalam praktek sesuai dengan situasi dan materi yang dipelajari dan yang diajarkan. Sebab kita mengetahui bahwa macam-macam cara belajar yang dikemukakan oleh berbagai teori belajar tersebut di atas, dalam batas tertentu, berlaku pula bagi manusia; apalagi teori yang dikemukakan oleh psikologi Gestalt.

* * *

BAB IX

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI BELAJAR

1. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar

Telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaruan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Sampai di manakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung pada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu, dapat kita bedakan menjadi dua golongan, di antaranya:

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual;
- b. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial.

Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sementara itu, yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, serta motivasi sosial.

Marilah kita uraikan faktor tersebut secara singkat.

(a) *Kematangan/Pertumbuhan*

Kita tidak dapat melatih anak yang baru berumur 6 bulan untuk belajar berjalan. Andaiapun kita paksa, tetap anak itu tidak akan dapat/sanggup melakukannya karena untuk dapat berjalan anak memerlukan kematangan potensi-potensi jasmaniah maupun rohaniannya.

Anak umur 6 bulan otot-otot dan tulang-tulangnya masih lemah, berat badan dan kekuatan tenaganya belum ada keseimbangan yang harmonis, keberanian untuk mencoba-coba belum ada.

Demikian pula, kita tidak dapat mengajar ilmu pasti kepada anak kelas tiga sekolah dasar atau mengajar ilmu filsafat kepada anak-anak yang baru duduk di bangku sekolah menengah pertama. Semua itu disebabkan pertumbuhan mentalnya belum matang untuk menerima pelajaran itu. Mengajarkan sesuatu

baru dapat berhasil jika tarap pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya; potensi-potensi jasmani atau rohaninya telah matang untuk itu.

(b) *Kecerdasan /Intelijensi*

Hal ini telah dibicarakan secara khusus pada bab sebelumnya. Di samping kematangan, dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik ditentukan/dipengaruhi pula oleh taraf kecerdasannya. Kenyataan menunjukkan kepada kita, meskipun anak yang berumur 14 tahun ke atas pada umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tetapi tidak semua anak-anak tersebut pandai dalam ilmu pasti. Demikian pula halnya dalam mempelajari mata pelajaran dan kecakapan-kecakapan lainnya. Tidak semua anak pandai dalam bahasa asing, tidak semua anak pandai memasak, dan sebagainya. Jelas kiranya bahwa dalam belajar kecuali kematangan, intelijensi pun turut memegang peranan.

(c) *Latihan dan Ulangan*

Karena terlatih dan seringkali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya, tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang. Juga karena latihan, seringkali mengalami sesuatu, seseorang dapat timbul minatnya pada sesuatu itu. Makin besar minat makin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya.

(d) *Motivasi*

Juga tentang motivasi telah cukup kita bicarakan dalam bab sebelumnya. Motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Motif lapar yang ada pada kucing percobaan Thorndike mendorong kucing itu berkali-kali sehingga akhirnya dapat “membuka” pintu tanpa melakukan perbuatan-perbuatan yang membabi-butakan lagi. Motif intrinsik dapat mendorong seseorang sehingga akhirnya orang itu menjadi spesialis dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Tak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya, jika ia tidak mengetahui betapa penting dan faedahnya hasil yang akan dicapai dan belajarnya itu bagi dirinya.

(e) *Sifat-Sifat Pribadi Seseorang*

Di samping faktor-faktor yang telah dibicarakan di atas, faktor pribadi seseorang turut pula memegang peranan dalam belajar. Tiap-tiap orang mempunyai sifat-sifat kepribadiannya masing-masing yang berbeda antara

seorang dengan yang lain. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, berkemauan keras, tekun dalam segala usahanya, halus perasaannya, dan ada pula yang sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian yang ada pada seseorang itu sedikit banyaknya turut pula memengaruhi sampai di manakah hasil belajarnya dapat dicapai. Termasuk ke dalam sifat-sifat kepribadian ini ialah faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.

Kecuali faktor-faktor pribadi yang bersifat individual, berhasil atau tidaknya belajar itu dipengaruhi pula oleh faktor-faktor dan luar yang kita sebut faktor sosial.

(f) *Keadaan Keluarga*

Ada keluarga yang miskin, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenteram dan damai tetapi ada pula yang sebaliknya ada keluarga yang terdiri dan ayah-ibu yang terpelajar dan ada pula yang kurang pengetahuan. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya. Ada pula yang biasa saja. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak. Termasuk dalam keluarga ini, ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.

(g) *Guru dan Cara Mengajar*

Terutama dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai oleh anak.

(h) *Alat-Alat Pelajaran*

Faktor guru dan cara mengajarnya, tidak dapat kita lepaskan dari ada tidaknya dan cukup tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dan guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

(i) *Motivasi Sosial*

Karena belajar itu adalah suatu proses yang timbul dari dalam, maka faktor motivasi memegang peranan pula. Jika guru atau orang tua dapat memberikan

motivasi yang baik pada anak-anak timbulah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Anak dapat menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu, jika diberi perangsang, diberi motivasi yang baik dan sesuai. Motivasi sosial dapat pula timbul pada anak dan orang-orang lain di sekitarnya, seperti dan orang-orang tetangga, sanak saudara yang berdekatan dengan anak-anak itu, dan dari teman-teman sepermainan dan sesekolahnya. Pada umumnya motivasi semacam ini diterima anak tidak dengan sengaja, dan mungkin pula tidak dengan sadar.

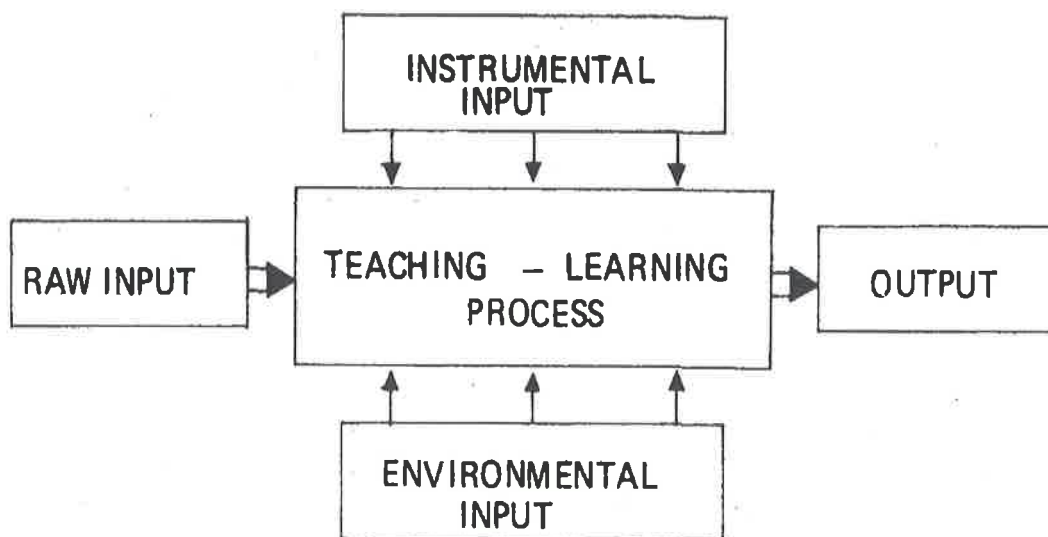
(j) *Lingkungan dan Kesempatan*

Seorang anak dan keluarga yang baik, memiliki inteligensi yang baik, bersekolah di suatu sekolah yang keadaan guru-gurunya dan alat-alatnya baik, belum tentu pula dapat belajar dengan baik. Masih ada faktor yang dapat memengaruhi hasil belajarnya. Umpamanya karena jarak antara rumah dan sekolah itu terlalu jauh, memerlukan kendaraan yang cukup lama sehingga melelahkan. Banyak pula anak-anak yang tidak dapat belajar dengan hasil baik dan tidak dapat mempertinggi belajarnya, akibat tidak adanya kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negatif serta faktor-faktor lain terjadi di luar kemampuannya. Faktor lingkungan dan kesempatan ini lebih-lebih lagi berlaku bagi cara belajar pada orang-orang dewasa.

Ditinjau dari sudut pandangan analisis sistem, maka faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses dan hasil belajar dapat dijelaskan sebagai berikut.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Untuk memahami kegiatan yang disebut “belajar”, perlu dilakukan analisis untuk menemukan persoalan-persoalan apa yang terlibat di dalam kegiatan belajar itu. Di muka telah dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses. Sebagai suatu proses sudah barang tentu harus ada yang diproses (masukan atau input), dan hasil dan pemrosesan (keluaran atau output). Jadi, dalam hal ini kita dapat menganalisis kegiatan belajar itu dengan pendekatan analisis sistem. Dengan pendekatan sistem ini sekaligus kita dapat melihat adanya berbagai faktor yang dapat memengaruhi proses dan hasil belajar. Dengan pendekatan sistem, kegiatan belajar dapat digambarkan sebagai berikut:

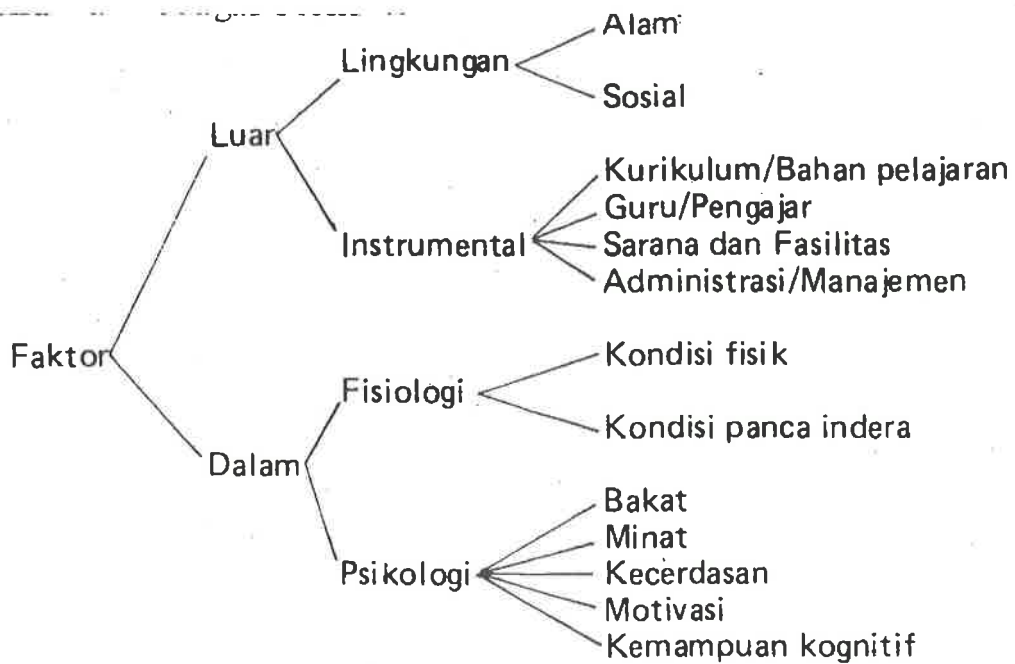


Gambar di atas menunjukkan bahwa masukan mentah (raw input) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (teaching-learning process). Terhadap/di dalam proses belajar-mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (environmental input), dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (instrumental input) guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (output). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu.

Dalam proses belajar-mengajar di sekolah, maka yang dimaksud masukan mentah atau raw input adalah siswa sebagai raw input siswa memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah: minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya, dan sebagainya. Semua ini dapat memengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya.

Yang termasuk instrumental input atau faktor-faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan adalah: kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan sistem maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil/output yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar-mengajar itu akan terjadi di dalam diri si pelajar.

Di samping itu, masih ada lagi faktor lain yang dapat memengaruhi proses dari hasil belajar pada setiap orang dapat diikhtisarkan sebagai berikut:



3. *Transfer dan Lupa dalam Belajar*

a. *Transfer Belajar*

Apakah yang dimaksud dengan transfer belajar? Transfer belajar terjadi apabila seseorang dapat menerapkan sebagian atau semua kecakapan-kecakapan yang telah dipelajarinya ke dalam situasi lain yang tertentu. Beberapa contoh sebagai penjelasan. Seseorang yang telah dapat menguasai bahasa Belanda umpamanya. Ia akan lebih mudah dan cepat mempelajari bahasa Jerman. Kecakapan dan pengetahuan tentang gramatika dan idiom serta susunan kata-kata dalam bahasa Belanda memudahkan orang itu untuk mempelajari bahasa Jerman. Seseorang yang telah dapat mengendarai sepeda motor lebih mudah jika ia belajar mengendarai mobil. Pengetahuan dan kecakapannya mengendarai sepeda motor diterapkan atau ditransferkan kepada kecakapan mengendarai mobil.

Demikianlah kita dapat mengatakan transfer belajar, apabila yang telah kita pelajari dapat dipergunakan untuk mempelajari yang lain. Biasanya transfer ini terjadi karena adanya persamaan sifat antara yang lama dengan yang baru, meskipun tidak benar-benar sama. Anak yang pandai berhitung soal lebih mampu jika disuruh berbelanja ke pasar. Anak yang pandai dan menguasai bahasa lebih mudah mempelajari ilmu bumi daripada anak yang lain.

Akan tetapi, tidak selamanya transfer itu terjadi dengan baik seperti yang telah diuraikan di atas. Benarkah anak yang pandai ilmu pasti akan pandai pula dalam bidang-bidang lain? Dapatkah kecakapan dalam ilmu pasti itu ditransferkan ke dalam kecakapan bergaul dengan teman-temannya atau dengan orang lain? Dapatkah dipastikan bahwa anak yang pandai ilmu ukur akan pandai dalam pertukangan? Terjadinya transfer dalam belajar tergantung kepada cara individu itu mengamati dan mengalami kedua situasi yang telah dan yang akan dipelajarinya, dan tergantung pula kepada sifat dan kedua situasi itu dan cara bagaimana individu itu belajar.

Transfer dalam belajar ada yang bersifat positif dan ada yang negatif. Transfer belajar disebut positif jika pengalaman-pengalaman atau kecakapan-kecakapan yang telah dipelajari dapat diterapkan untuk mempelajari situasi yang baru. Atau dengan kata lain, respons yang lama dapat memudahkan untuk menerima stimulus yang baru. Disebut transfer negatif jika pengalaman atau kecakapan yang lama menghambat untuk menerima pelajaran/kecakapan yang baru. Contoh berikut kiranya dapat memperjelas pengertian kita. Seseorang yang telah biasa mengetik dengan dua jari, jika ia akan belajar mengetik dengan sepuluh jari tanpa melihat, akan lebih banyak mengalami kesukaran daripada seseorang yang baru belajar mengetik. Seorang guru yang berusaha memperbaiki/mengajar membaca anak-anak yang telah gagal diajar oleh guru lain dengan suatu metode, akan banyak mengalami kesukaran dan memakan waktu yang lebih lama, daripada mengajar anak-anak yang baru saja belajar membaca.

b. *Teori Daya dan Transfer*

Ada suatu teori yang erat hubungannya dengan transfer belajar, yaitu teori daya. Teori ini bertitik tolak dan pandangan ilmu jiwa bahwa jiwa itu terdiri atas gejala-gejala/daya-daya jiwa, seperti: daya mengamati, daya ingatan, daya berpikir, daya perasaan, daya kemauan, dan sebagainya.

Menurut teori daya (biasa disebut juga "formal dicinline"), daya-daya jiwa yang ada pada manusia itu dapat dilatih. Dan setelah terlatih dengan baik, daya-daya itu dapat digunakan pula untuk pekerjaan lain yang menggunakan daya tersebut. Dengan demikian terjadilah transfer belajar. Berikut ini beberapa contoh sebagai penjelasan. Misalkan seorang anak yang semenjak kecil melatih diri cara-cara melempar dengan tepat. Mula-mula ia berlatih melempar-lempar dengan batu, kemudian di sekolah ia sering bermain kasti, sehingga terlatih pula melempar dengan bola. Menurut teori daya, anak yang telah terlatih daya melemparnya dengan baik, nantinya jika ia telah dewasa dan menjadi tentara, dapat menjadi pelempar granat yang baik. Contoh lain murid-murid dilatih belajar sejarah. Dengan mempelajari pelajaran sejarah tidak boleh

tidak daya ingatannya sering dipergunakan untuk mengingat-ingat bermacam-macam peristiwa, dan sebagainya. Ingatan anak itu makin terlatih dan makin baik terhadap pelajaran itu. Maka menurut pendapat teori daya, daya ingatan yang telah terlatih baik bagi pelajaran itu dapat digunakan pula (ditransferkan) kepada pekerjaan lain.

Demikianlah, menurut teori daya pada tiap mata pelajaran di sekolah pendidik perlu melatih daya-daya itu (daya ingatan, berpikir, merasakan, dan sebagainya), sehingga daya-daya yang sudah terlatih itu akan dapat digunakan dalam mata-mata pelajaran yang lain dan juga bagi pekerjaan-pekerjaan lain di luar sekolah. Sekolah yang menganut teori daya ini, sudah tentu lebih mengutarakan terlatihnya semua daya-daya jiwa anak-anak, daripada nilai atau kegunaan mata pelajaran. Berguna atau tidaknya materi/isi mata pelajaran itu dalam praktek di kemudian hari, tidaklah menjadi soal. Yang penting, apapun yang diajarkan asalkan dapat melatih daya-daya jiwa adalah baik. Penganut teori daya beranggapan bahwa anak-anak yang pandai di sekolah sudah tentu akan pandai pula dalam masyarakat.

Tentu saja, kita tidak dapat menerima begitu saja pendapat-pendapat teori daya itu. Beberapa keberatan dapat kita kemukakan. Teori daya terlalu menganggap jiwa terdiri dan daya-daya yang terpisah-pisah satu dan yang lain. Sehingga dengan melatih masing-masing dan daya itu sendiri-sendiri mereka berharap telah dapat mendidik orang itu. Padahal jiwa manusia itu merupakan suatu kebulatan; daya-daya jiwa erat hubungannya satu sama lain, tidak dapat dipisah-pisahkan.

Memang ada benarnya, bahwa daya-daya jiwa itu pada umumnya dapat dilatih, dapat berkembang melalui latihan-latihan. Daya ingatan misalnya, dapat dilatih menjadi baik terhadap suatu pelajaran tertentu, tetapi belum tentu ingatan itu akan baik pula bagi pelajaran yang lain. Anak/orang yang pandai berpikir logis karena terlatih dalam pelajaran ilmu pasti, belum tentu pandai pula berpikir logis dalam hal-hal yang lain. Hal yang demikian itu berlaku pula bagi daya-daya jiwa lainnya.

Keberatan yang lain ialah teori daya terlalu mementingkan nilai formal dalam tiap-tiap mata pelajaran di sekolah. Nilai praktis dan nilai material dan mata pelajaran itu tidak dihiraukan. Pandangan inilah yang menimbulkan cara-cara mengajar yang bersifat verbalistis dan intelektualistis, yang hingga kini masih merajalela dalam dunia pendidikan di Sekolah-sekolah kita pada umumnya.

c. *Perihal Lupa*

Pengalaman sehari-hari menunjukkan kepada kita, bahwa tidak semua yang telah kita alami dan kita pelajari melekat dalam ingatan kita. Seringkali

terjadi, justru yang telah kita pelajari dengan sungguh-sungguh sukar diingat dan mudah dilupakan; sedangkan yang kita alami/pelajari secara sepiantas lalu lama melekat dalam jiwa kita dan tidak pernah dilupakan. Apakah yang menyebabkan kita lupa terhadap sesuatu yang pernah dialami atau dipelajari.

Dahulu banyak orang berpendapat bahwa lupa itu terutama disebabkan oleh lamanya waktu antara terjadinya pengalaman dengan terjadinya proses ingatan. Karena telah lama maka mudah dilupakan. Akan tetapi setelah diadakan penyelidikan lebih lanjut oleh para ahli psikologi, ternyata bahwa pendapat tersebut tidak benar. Sekarang orang lebih cenderung untuk menerima bahwa lupa itu tergantung pada:

- 1) Apa yang diamati;
- 2) Bagaimana situasi dan proses pengamatan itu berlangsung;
- 3) Apakah yang terjadi dalam jangka waktu berselang itu; dan
- 4) Bagaimana situasi ketika berlangsungnya ingatan itu.

Keempat faktor tersebut berhubungan erat dan saling pengaruh memengaruhi satu sama lain. Tidak selalu bahwa yang telah lama kita alami mudah menjadi lupa. Banyak orang-orang tua yang justru dapat mengingat dan menceritakan pengalaman-pengalaman masa kecilnya dengan jelas dan teratur, daripada orang-orang yang baru menginjak setengah umur. Belum tentu pula bahwa sesuatu yang menyenangkan lebih lama kita ingat daripada sesuatu yang tidak menyenangkan. Kadang-kadang justru pengalaman yang sangat menyedihkan lebih berkesan dalam jiwa kita, sehingga tidak pernah/sukar dilupakan. Dalam hubungan ini perlu kiranya dikemukakan di sini, bahwa sifat lupa yang ada pada setiap manusia itu tidak selamanya merugikan. Ada kalanya lupa itu memberi kebaikan kepada kita. Cobalah bayangkan betapa berat penderitaan yang akan dialami manusia jika ia tak dapat melupakan peristiwa-peristiwa sedih dan ngeri atau kesengsaraan yang mungkin pernah dialami dalam hidupnya.

Demikianlah, masalah lupa bukanlah masalah waktu; bukan soal jarak waktu antara pengamatan dan ingatan, melainkan masalah kejadian-kejadian atau gangguan-gangguan tertentu di dalam jiwa manusia. Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan kita lupa terhadap sesuatu yang pernah dialami.

Pertama, karena apa yang dialami itu tidak pernah digunakan lagi, atau tidak pernah dilatih/diingat lagi. Sesuatu yang tidak pernah digunakan/diingat lagi lama kelamaan dilupakan. Hukum ini disebut law of disuse yang berasal dan Thorndike. Pendapat ini didasarkan atas eksperimen-eksperimen yang dilakukan terhadap hewan.

Kedua, lupa dapat juga disebabkan oleh adanya hambatan-hambatan yang terjadi karena gejala-gejala/isi jiwa yang lain. Seorang profesor, ahli dalam ilmu hewan, dan mahir mempelajari nama-nama ikan dalam bahasa Latin. Ia

ingin mengetahui dan hafal nama-nama mahasiswanya. Akan tetapi aneh; setiap ia hafal nama salah seorang mahasiswa ia lupa akan sesuatu nama ikan. Dari contoh ini jelas kiranya, bahwa pelajaran/isi jiwa yang satu dapat mendesak/menghambat (inhibition) pelajaran/isi jiwa yang lain. Retro-active inhibition ini seringkali terjadi jika bahan-bahan yang dipelajari banyak persamaannya. Maka dari itu, tidak baik mencampur-adukkan pelajaran-pelajaran dalam pikiran kita waktu belajar. Karena akan saling menghambat/merintang satu sama lain.

Ketiga, ialah lupa yang disebabkan karena represi. Tanggapan-tanggapan atau isi jiwa yang lain ditekan ke dalam ketidaksadaran oleh Das Uber-Ich atau Superego. Karena selalu mengalami tekanan itu maka lama-kelamaan menjadi lupa.

Biasanya tanggapan-tanggapan yang selalu ditekan ke dalam ketidaksadaran itu ialah tanggapan-tanggapan yang tidak baik/yang merugikan kita, yang bersifat asusila/amoral dan asosial.

4. Cara-Cara Belajar yang Baik

Menentukan bagaimana cara-cara belajar yang baik bukanlah soal yang mudah. Dan uraian yang lalu kita telah mengetahui adanya bermacam-macam faktor yang dapat memengaruhi cara dan keberhasilan belajar. Di samping faktor yang ada di dalam diri orang itu sendiri, banyak pula faktor yang berasal dan luar individu itu sendiri. Untuk menjawab pertanyaan: "Bagaimana cara-cara belajar yang baik?", banyak eksperimen yang telah dilakukan oleh para ahli psikologi. Dari sekian banyak penelitian dan percobaan yang dilakukan, sekian banyak pula jawaban yang dikemukakan. Namun, di antara jawaban-jawaban yang heterogen itu terdapat pula beberapa yang bersifat umum yang dapat kita pergunakan sebagai pegangan.

Dr. Rudolf Pintner mengemukakan sepuluh macam metode di dalam belajar, seperti berikut:

a. Metode keseluruhan kepada bagian (whole to part method)

Di dalam mempelajari sesuatu kita harus memulai dahulu dari keseluruhan, kemudian baru mendetail kepada bagian-bagiannya. Misalnya kita akan mempelajari sebuah buku. Mula-mula kita perhatikan lebih dahulu isi buku tersebut, urutan bab-babnya dan subbab masing-masing. Dan gambaran keseluruhan isi buku tersebut barulah kita mengarah kepada bagian-bagian atau bab-bab tertentu yang kita anggap penting atau yang merupakan inti pokok buku tersebut. Metode ini berasal dan pendapat psikologi Gestalt.

b. *Metode keseluruhan lawan bagian (whole versus part method)*

Untuk bahan-bahan pelajaran yang skopnya tidak terlalu luas, tepat dipergunakan metode keseluruhan seperti menghafal syair, membaca buku cerita pendek, mempelajari unit-unit pelajaran tertentu, dan sebagainya. Untuk bahan-bahan yang bersifat nonverbal, seperti keterampilan, mengetik, menulis, dsb. lebih tepat digunakan metode bagian.

c. *Metode campuran antara keseluruhan dan bagian (mediating method)*

Metode ini baik digunakan untuk bahan-bahan pelajaran yang skopnya sangat luas, atau yang sukar-sukar, seperti misalnya tata buku, akunting, dan bahan kuliah lain pada umumnya.

d. *Metode resitasi (recitation method)*

Resitasi dalam hal ini berarti mengulangi atau mengucapkan kembali (sesuatu) yang telah dipelajari. Metode ini dapat digunakan untuk semua bahan pelajaran yang bersifat verbal maupun nonverbal. Di dalam mata kuliah Metodologi Pengajaran metode resitasi ini disebut "metode pemberian tugas". Yang berarti bahwa pemberian tugas itu bermaksud agar siswa diharuskan mengulangi pelajaran yang telah dipelajari atau diajarkan.

e. *Jangka waktu belajar (length of practice periods)*

Dari hasil-hasil eksperimen ternyata bahwa jangka waktu (periode) belajar yang produktif seperti menghafal, mengetik, mengerjakan soal hitungan, dsb. adalah antara 20—30 menit. Jangka waktu yang lebih dan 30 menit untuk belajar yang benar-benar memerlukan konsentrasi perhatian relatif kurang atau tidak produktif. Jangka waktu tersebut di atas tidak berlaku bagi mata pelajaran yang memerlukan 'pemanasan' pada permulaan belajarnya seperti untuk belajar sejarah, geografi, ilmu filsafat, dsb. Di samping itu, kita harus ingat pula bahwa besarnya minat yang ada pada seseorang terhadap suatu pelajaran dapat memperpanjang jangka waktu belajarnya sehingga mungkin lebih dan 30 menit. Bahkan pada orang dewasa dapat lebih lama lagi.

f. *Pembagian waktu belajar (distribution of practice periods)*

Dari berbagai percobaan telah dapat dibuktikan, bahwa belajar yang terus-menerus dalam jangka waktu yang lama tanpa istirahat tidak efisien dan tidak efektif. Oleh karena itu, untuk belajar yang produktif diperlukan adanya pembagian waktu belajar. Dalam hal ini "hukum Jost" masih tetap diakui kebenarannya. Menurut hukum Jost tentang belajar, 30 menit 2 x sehari selama

6 hari lebih baik dan produktif daripada sekali belajar selama 6 jam (360 menit) tanpa berhenti.

g. *Membatasi kelupaan (counteract forgetting)*

Bahan pelajaran yang telah kita pelajari sering kali mudah dan lekas dilupakan. Maka untuk jangan sampai lekas lupa atau hilang sama sekali, dalam belajar perlu adanya “ulangan” atau review pada waktu-waktu tertentu atau setelah/pada akhir suatu tahap pelajaran diselesaikan. Guna review atau ulangan ini ialah untuk meninjau kembali atau mengingatkan kembali bahan yang pernah dipelajari. Adanya review ini sangat penting, terutama bagi bahan pelajaran yang sangat luas dan memakan waktu beberapa semester untuk mempelajarinya.

h. *Menghafal (cramming)*

Metode ini berguna terutama jika tujuannya untuk dapat menguasai serta mereproduksi kembali dengan cepat bahan-bahan pelajaran yang luas atau banyak dalam waktu yang relatif singkat seperti misalnya belajar untuk menghadapi ujian-ujian semester atau ujian akhir. Namun, metode ini sebenarnya kurang baik karena hasilnya lekas dilupakan lagi segera setelah ujian selesai.

i. *Kecepatan Belajar dalam Hubungannya dengan Ingatan*

Kita mengenal ungkapan quick learning means quick forgetting. Di dalamnya terdapat korelasi negatif antara kecepatan memperoleh suatu pengetahuan dengan daya ingatan terhadap pengetahuan itu. Hasil-hasil eksperimen yang pernah dilakukan tidak mempunyai cukup bukti untuk menolak ataupun membenarkan generalisasi tersebut. Untuk bahan pelajaran yang kurang mempunyai arti, mungkin generalisasi itu tepat dan benar. Akan tetapi, untuk bahan-bahan pelajaran yang lain tidak dapat dipastikan kebenarannya. Hal ini disebabkan oleh adanya bermacam-macam faktor seperti telah dibicarakan pada uraian-uraian terdahulu.

j. *Retroactive inhibition*

Kita telah mengetahui dari beberapa teori belajar yang telah dibicarakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat asosiasi dan interrelasi antara berbagai pengalaman yang kemudian membentuk pola-pola pengertian atau pengetahuan yang terorganisasi di dalam diri kita. Asosiasi dan interrelasi itu terjadi karena hasil pengulangan-pengulangan yang teratur, karena adanya hubungan-hubungan berlanjut di dalam waktu dan ruang, karena intensitas stimulasi, karena mempunyai hubungan struktural yang logis, dan sebagainya.

Berbagai pengetahuan yang telah kita miliki itu, di dalam diri kita seolah-olah merupakan unit-unit yang selalu berkaitan satu sama lain, bahkan sering pula yang satu mendesak atau menghambat yang lain. Proses seperti ini di dalam psikologi disebut *retroactive inhibition*. *Inhibition* berarti larangan atau penolakan. Jadi, pada waktu terjadi proses reproduksi di dalam jiwa kita, atau dengan kata lain pada waktu terjadi proses berpikir, terjadi adanya penolakan atau penahanan dari suatu unit pengetahuan tertentu terhadap unit yang lain sehingga terjadi kesalahan dalam berpikir.

Retroactive inhibition ini dapat terjadi baik pada pelajaran-pelajaran yang bersifat verbal seperti sejarah, bahasa, ilmu ekonomi, dan sebagainya, dan dapat pula terjadi dalam pelajaran-pelajaran yang nonverbal seperti mengetik, bermain piano, menjahit, bermain tenis, dan sebagainya.

Untuk menghindari jangan sampai terjadi *retroactive inhibition* itu, disarankan agar dalam belajar jangan mencampur aduk, dalam arti beberapa mata pelajaran dipelajari dalam suatu waktu sekaligus. Untuk itu diperlukan adanya jadwal atau *time schedule* dalam belajar yang harus ditaati secara teratur.

Jika Pintner telah mengemukakan beberapa metode dalam belajar seperti telah dikemukakan di atas, maka berikut ini Crow and Crow secara lebih praktis mengemukakan saran-saran yang diperlukan untuk persiapan belajar yang baik seperti berikut:

a. *Adanya tugas-tugas yang jelas dan tegas*

Siswa pada umumnya dapat mencapai sikap mental yang baik bagi belajar jika mereka mengerti apa tujuan mereka belajar dan bahan-bahan atau buku-buku sumber apa saja yang perlu dipelajari. Untuk itu diperlukan adanya tugas-tugas yang jelas dan guru. Dengan tugas yang jelas perhatian siswa dapat diarahkan kepada hal-hal khusus mana saja yang perlu dipelajari dengan baik dan bagaimana cara mempelajarinya. Makin jelas tugas yang diberikan oleh guru, baik tujuan maupun batas-batasnya, makin besar pula perhatian dan kemauan siswa untuk mengerjakan atau mempelajarinya.

b. *Belajariah membaca dengan baik*

Kepandaian membaca sangat diperlukan untuk memperoleh pengetahuan dan mengerti benar-benar apa yang dibacanya. Bahan-bahan dalam buku bukan hanya untuk dimengerti kata demi kata atau kalimat demi kalimat, melainkan harus diusahakan untuk mengetahui apa isi buku tersebut. Bahkan lebih baik lagi jika pembaca dapat mengerti apa dan bagaimana pandangan pengarang dengan tulisannya itu.

Dalam hal-hal tertentu, pembaca sering pula harus mempergunakan kamus untuk mencari pengertian kata-kata sulit yang mungkin dapat menimbulkan salah tafsir atau salah pengertian. Untuk dapat membaca cepat dan efektif diperlukan latihan yang terus-menerus. Apalagi untuk membaca buku-buku berbahasa asing.

c. *Gunakan metode keseluruhan dan metode bagian di mana diperlukan*

Kedua cara tersebut, yaitu whole learning dan part learning, sama-sama diperlukan menurut tingkat keluasaan dan kesulitan bahan yang dipelajari. Untuk mempelajari buku yang tebal misalnya, mungkin kurang sesuai jika digunakan metode keseluruhan. Akan tetapi, untuk mempelajari bab demi bab diperlukan metode keseluruhan itu. Untuk mempelajari sebuah bab tidak baik jika digunakan metode bagian karena pengertian yang kita peroleh menjadi terpecah-pecah, tidak merupakan suatu kebulatan. Baru setelah bab demi bab itu kita kuasai, kita gabungkan lagi menjadi keseluruhan isi buku tersebut.

d. *Pelajari dan kuasailah bagian-bagian yang sukar dari bahan yang dipelajari*

Pada tiap pelajaran biasanya terdapat bagian-bagian yang sukar dan memerlukan perhatian dan pengerjaan yang lebih teliti. Pelajari baik-baik bagian-bagian yang sukar itu untuk dapat menguasai keseluruhan pengetahuan dari bahan yang dipelajari. Untuk itu, pembuatan ringkasan (summary) dalam belajar sangat diperlukan. Dalam hal ini guru perlu pula memberikan petunjuk atau pengarahan agar siswa mengetahui bagian-bagian mana yang penting dan perlu mendapat perhatian khusus di dalam belajar.

e. *Buatlah outline dan catatan-catatan pada waktu belajar*

Outline dan catatan-catatan tentang materi bacaan atau pelajaran sangat membantu siswa itu sendiri. Apalagi jika catatan-catatan itu kemudian disusun ke dalam bentuk outline yang dapat menggambarkan garis besar keseluruhan dan apa yang telah dipelajari. Outline dan catatan-catatan yang tersusun itu akan dapat membantu siswa lagi pada waktu mereka akan mengulangi pelajaran itu ketika akan menghadapi tentamen atau ujian. Mereka tidak perlu lagi membaca seluruh buku yang akan memakan waktu lebih lama.

f. *Kerjakan atau jawablah pertanyaan-pertanyaan*

Pada akhir tiap bab buku pelajaran (textbook) biasanya kita jumpai sejumlah pertanyaan yang bermaksud untuk membantu siswa mengingat kembali apa yang telah dipelajari dalam bab tersebut, atau memperluas pengetahuan mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan isi bab itu. Kerjakan atau jawablah pertanyaan-pertanyaan itu dengan sebaik-baiknya.

Di samping itu, adalah suatu cara belajar yang baik pula jika sambil belajar siswa membuat pertanyaan-pertanyaan sendiri, dan kemudian menjawabnya berdasarkan apa yang telah dipelajarinya. Banyak orang mengatakan bahwa pengetahuan yang diterima dengan jalan memformulasikan jawaban-jawaban dan pertanyaan-pertanyaan lebih dapat diingat lama atau lebih mendalam pengertiannya daripada pengetahuan yang hanya diperoleh melalui membaca atau menghafal.

g. *Hubungkan bahan-bahan baru dengan bahan yang lama*

Belajar merupakan suatu proses yang sinambung untuk membentuk konsep-konsep baru, ide-ide baru, atau pengetahuan baru berdasarkan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Oleh karena itu, sebelum siswa mulai mempelajari tugas-tugas untuk hari-hari berikutnya, dia harus mengulangi kembali pelajaran-pelajaran yang lampau yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran yang akan dipelajarinya. Hal ini berlaku lebih-lebih dalam pelajaran yang bersifat eksakta seperti IPA, matematika, fisika, dan sebagainya.

Dalam hubungan inilah bahan-bahan yang lama sering kali diperlukan untuk mempelajari bahan-bahan yang baru. Dengan kata lain, untuk menerima pelajaran yang baru diperlukan pengetahuan dan bahan-bahan yang lama yang telah dipelajari pada waktu yang lalu.

h. *Gunakan bermacam-macam sumber dalam belajar*

Tiap pengarang buku mempunyai pandangan dan cara yang berbeda-beda dalam mengemukakan tulisan atau karangannya. Demikian pula pengarang-pengarang buku pelajaran. Buku pelajaran yang berjudul sama belum tentu isinya sama. Setiap pengarang memiliki kelebihan dan kekurangan. Perbedaan-perbedaan ini terutama terdapat pada pengarang-pengarang buku ilmu pengetahuan sosial, bahkan terdapat juga pada pengarang ilmu pengetahuan eksakta.

Di dalam belajar, siswa hendaknya dibiasakan untuk menjelajahi berbagai sumber atau buku untuk lebih memperluas dan memperdalam pengetahuan mereka. Di samping itu, mereka akan terlatih untuk memilih dan menentukan sendiri mana dan sekian banyak pendapat atau pandangan yang menurut mereka lebih baik, lebih lengkap, atau lebih sesuai dengan kebutuhan.

Memang hal seperti ini biasanya kurang atau tidak disukai oleh kebanyakan siswa. Mereka lebih suka mempelajari satu buku saja, tidak mau bersusah-susah. Padahal mereka juga mengetahui bahwa dengan banyak membaca buku, makin banyak dan mendalam pula pengetahuan yang akan mereka miliki.

i. *Pelajari baik-baik tabel, peta, grafik, gambar, dsb.*

Dewasa ini banyak terdapat buku cerita yang dilukiskan dalam bentuk gambar seri untuk menarik perhatian dan kesukaan membaca pada anak-anak. Juga buku-buku pelajaran di sekolah, kecuali berisi gambar-gambar, banyak pula yang dilengkapi dengan peta, gambar grafik, dan atau tabel. Semua itu dimaksudkan, di samping untuk menarik perhatian, terutama untuk memberi gambaran yang lebih singkat dan jelas tentang apa yang dibicarakan di dalam buku tersebut. Siswa yang kurang mengerti maksudnya dan ini merupakan sebagian besar siswa merasa segan dan biasanya melampaui saja gambar ataupun grafik tersebut di dalam belajarnya. Padahal dengan mempelajari gambar, tabel, grafik, atau peta yang terdapat di dalam buku, siswa dapat memperoleh pengertian yang lebih jelas dan sering kali lebih luas daripada membaca uraian-uraian yang panjang lebar.

Adalah menjadi tugas dan kewajiban guru untuk membimbing siswa bagaimana menginterpretasikan gambar, grafik, tabel, peta, bagan yang terdapat di dalam buku pelajaran ataupun buku-buku sumber lainnya, dan bagaimana menyusun atau mengambil kesimpulan daripadanya.

j. *Buatlah rangkuman (summary) dan review*

Bagaimana cara menyusun atau membuat rangkuman yang baik dan jelas serta mudah dipahami sangat bergantung pada cara belajar siswa masing-masing. Di samping itu, cara guru mengajar pun menentukan pula cara murid belajar. Seorang guru yang biasa menerangkan dengan gambar-gambar atau bagan-bagan yang teratur dan sistematis di papan tulis, secara tidak langsung telah melatih siswa belajar bagaimana cara membuat rangkuman atau ikhtisar mengenai pelajaran itu.

Makin pandai siswa membuat rangkuman, makin mudah baginya untuk mengadakan review atau mengulang kembali pelajaran yang telah diterimanya. Rangkuman dan review memberikan kesempatan kepadanya untuk merefleksikan, mengingat kembali, dan mengevaluasi isi pengetahuan yang telah dikuasainya.

5. Saran-Saran untuk Membiasakan Belajar yang Efisien

Berikut ini adalah saran-saran yang dikemukakan Crow and Crow dengan singkat dan terinci untuk mencapai hasil belajar yang lebih efisien.

- 1) Miliki dahulu tujuan belajar yang pasti.
- 2) Usahakan adanya tempat belajar yang memadai.

- 3) Jaga kondjisi fisik jangan sampai mengganggu konsentrasi dan keaktifan mental.
- 4) Rencanakan dan ikutilah jadwal waktu untuk belajar.
- 5) Selingilah belajar itu dengan waktu-waktu istirahat yang teratur.
- 6) Carilah kalimat-kalimat topik atau inti pengertian dan tiap paragraf.
- 7) Selama belajar gunakan metode pengulangan dalam hati (silent recitation).
- 8) Lakukan metode keseluruhan (whole method) bilamana mungkin.
- 9) Usahakan agar dapat membaca cepat tetapi cermat.
- 10) Buatlah catatan-catatan atau rangkuman yang tersusun rapi.
- 11) Adakan penilaian terhadap kesulitan bahan untuk dipelajari lebih lanjut.
- 12) Susunlah dan buatlah pertanyaan-pertanyaan yang tepat, dan usahakan/cobalah untuk menemukan jawabannya.
- 13) Pusatkan perhatian dengan sungguh-sungguh pada waktu belajar.
- 14) Pelajari dengan teliti tabel-tabel, grafik-grafik, dan bahan ilustrasi lainnya.
- 15) Biasakanlah membuat rangkuman dan kesimpulan.
- 16) Buatlah kepastian untuk melengkapi tugas-tugas belajar itu.
- 17) Pelajari baik-baik pernyataan (statement) yang dikemukakan oleh pengarang, dan tentanglah jika diragukan kebenarannya.
- 18) Telitilah pendapat beberapa pengarang.
- 19) Belajarlah menggunakan karnus dengan sebaik-baiknya.
- 20) Analisislah kebiasaan belajar yang dilakukan, dan cobalah untuk memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

Setelah mempelajari uraian tentang hal belajar yang agak panjang ini, dapat kiranya meneliti kekurangan-kekurangan dan hambatan-hambatan apa yang merintang belajar, dan berusaha bagaimana cara belajar-mengajar yang baik bagi dirinya sendiri maupun bagi anak-anak didik kita.

* * *

BAB X

THE SELF DAN FRUSTRASI

1. Apakah yang Dimaksud dengan *The Self*?

Dalam bab-bab yang lalu telah kita lihat bahwa manusia itu dalam perkembangan dan tingkah-lakunya dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam dan dari luar. Faktor-faktor dari dalam yang sangat memegang peranan antara lain ialah pikiran dan perasaan.

Dalam bab ini akan kita bicarakan sesuatu yang ada dalam diri manusia di mana perasaan dan emosi sangat memegang peranan, yakni the self dan frustrasi. Pembicaraan tentang the self dan frustrasi kami anggap sangat penting, karena ada hubungannya dengan soal kepribadian atau personality.

Apakah the self itu? Kalau kita perhatikan dalam pergaulan manusia sehari-hari, terlihat dengan jelas oleh kita bahwa setiap manusia mempunyai anggapan dan perasaan-perasaan tentang dirinya sendiri. Seseorang mungkin merasa bahwa dia adalah sebagai pemain bola yang baik, seseorang gadis merasa atau menganggap/memandang bahwa dirinya merupakan “bunga yang terindah” di antara teman-teman sekelompoknya, atau merasa paling sesuai untuk memegang peranan tertentu, dan sebagainya. Anggapan dan perasaan-perasaan yang ada pada tiap-tiap orang tentang dirinya sendiri ini, ada yang disadari dan ada pula yang tidak disadari. Bagaimana seseorang menganggap/memandang dan merasakan tentang diriinya sendiri itulah kita sebut the self

Untuk lebih jelasnya, marilah kita ikuti apa yang dikatakan Sartain tentang the self itu. The Self is the individual as known to and felt about by the individual. (Terjemahan bebas: the self adalah individu sebagaimana dipandang/diketahui dan dirasakan adalah individu itu sendiri). Jadi perkataan the self berarti meliputi semua penghayatan, anggapan, sikap dan perasaan-perasaan, baik yang didasari maupun tidak disadari, yang ada pada seseorang tentang dirinya sendiri.

Self picture

Penghayatan atau anggapan yang dipunyai seseorang tentang dirinya sendiri yang disadari itu disebut self picture (gambaran diri); yakni penghayatan tentang siapa, apa dan bagaimana sebenarnya dia itu menurut anggapannya.

Jadi the self yang ada pada tiap-tiap manusia itu mengandung dua hal:

- a. Self picture, yakni menghayati; dan perasaan-perasaan Seseorang tentang dirinya sendiri yang disadari, dan
- b. Perasaan-perasaan dan sikap-sikap seseorang tentang dirinya sendiri yang tidak disadari. Tentu saja di antara keduanya terdapat tingkatan-tingkatan (benar-benar disadari, agak disadari, agak disadari, kurang disadari, dan tidak disadari).

Ada tiga kemungkinan mengapa kita memiliki anggapan dan perasaan-perasaan tentang diri kita sendiri yang tidak disadari.

Pertama, mungkin kita memang benar-benar tidak dapat menyadari (menjadi sadar) beberapa bagian daripadanya.

Kedua, beberapa faktor tentang kita mungkin sedemikian rumitnya bagi kita, sehingga sukar/tidak mungkin bagi kita untuk mempercayai/mengetahuinya.

Ketiga, beberapa faktor tentang kita tidak layak/tidak sesuai bagi self picture kita, atau di luar apa yang kita kehendaki untuk dipercaya, sehingga dengan demikian kita menekankannya ke dalam ketidaksadaran kita (represi).

The Self meliputi apa yang ada diluar diri kita

Perlu ditambahkan di sini, bahwa the self tidak hanya meliputi apa yang ada di dalam diri seseorang, tetapi juga apa yang ada di luar dirinya, seperti: pakaian, keluarganya, rumahnya, teman sejawatnya, perkumpulannya, dan lain-lainnya yang menyangkut diri pribadinya. Demikianlah, sangat mungkin bagi seseorang untuk membuat sesuatu di luar the self menjadi suatu bagian dan the self nya. Proses ini terjadi dengan adanya identifikasi dan kelibatan diri (ego involvement). Jika kita telah mengidentifikasi diri dengan sesuatu, atau telah melibatkan diri ke dalam sesuatu di luar diri kita, maka mungkin kita akan turut merasakan dan mungkin bahkan mengorbankan diri kita sepenuhnya bagi sesuatu di luar diri kita yang telah menjadi bagian dan the self kita. Beberapa contoh sebagai penjelasan: Baju atau pakaian yang kita pakai ataupun yang ada di dalam lemari di rumah kita, adalah termasuk ke dalam the self kita. Bagaimana kalau pakaian yang sedang kita pakai disobek orang? Atau pakaian di rumah kita dicuri orang?

Tentu kita akan marah, kesal atau merasa sedih dan berusaha mencarinya. Bagaimana pula reaksi kita kalau salah seorang anggota keluarga kita difitnah atau dianiaya orang lain? Jika saudara kita atau teman sejawat kita ada yang mendapat kecelakaan? Dengan contoh-contoh ini jelas kiranya, bahwa the self tidak hanya mengenai penghayatan perasaan-perasaan yang kita miliki tentang diri kita, tetapi juga segala sesuatu dengan mana kita telah mengidentifikasi diri atau telah melibatkan diri kita kepadanya.

Tingkat ketetapan "the self"

Hal lain tentang the self yang penting pula kita ingat ialah: bahwa the self tidak selalu tetap. Pada suatu situasi tertentu mungkin the self itu berlainan dengan pada situasi yang lain atau dengan kata lain, penghayatan dan perasaan-perasaan kita tentang diri kita sendiri mungkin berubah/berlainan disebabkan situasi-situasi yang kita hadapi berbeda-beda. Dengan demikian maka the self tidaklah selalu sama. Pada suatu situasi tertentu mungkin kita merasa diri superior, sedangkan pada situasi lain merasa diri inferior.

Akan tetapi, meskipun tingkah laku yang menunjukkan the self kita pada orang lain kelihatannya berubah-ubah/berbeda-beda menurut situasi yang dihadapi, pada umumnya secara keseluruhan the self itu menyatakan diri dalam tingkah laku yang hampir boleh dikatakan tetap pada tiap-tiap orang. Dengan kata lain meskipun terdapat adanya perubahan-perubahan karena situasi, secara relatif the self itu adalah kontinu dan stabil/terap. Oleh karena itu, dengan mengetahui the self seseorang sedikitbanyaknya kita telah dapat mengetahui sebagian daripada sifat kepribadian orang tersebut.

Samakah "the self dengan keadaan orang itu yang sebenarnya

Kalau kita teliti kembali uraian dan permulaan bab ini dapatlah kita mengatakan bahwa the self dan self picture belum tentu sesuai dengan keadaan kita (diri kita) yang sebenarnya. "The Self" bukanlah apa sebenarnya kita itu, melainkan hanyalah apa yang kita hayati, kita pikirkan dan kita rasakan tentang kita. Juga bukanlah apa yang kita perlihatkan kepada orang lain, melainkan apa yang kita nyatakan terhadap diri kita sendiri.

2. Apakah Gunanya "The Self" bagi Tiap-Tiap Orang?

Sehubungan dengan yang baru saja diuraikan di atas, pada umumnya the self sangat berguna bagi tiap-tiap orang yang bersangkutan. Tentu saja baik-buruknya atau berguna tidaknya the self itu bagi orang yang bersangkutan tergantung kepada sesuai atau tidaknya the self itu dengan keadaan yang sebenarnya dari diri orang itu. Makin sesuai the self itu dengan keadaan diri yang sebenarnya, makin memudahkan orang itu untuk berinteraksi dengan lingkungannya, terutama dalam pergaulannya dengan orang-orang lain. Sebaliknya, makin berbeda the self dengan keadaan (siapa, apa dan bagaimana) sebenarnya diri orang itu, makin menyulitkan pergaulan dan kehidupannya. The self yang ada pada tiap-tiap orang dapat dijadikan ukuran bagaimana perasaan harga diri orang itu; bagaimana dan sampai di mana ia menilai dan memandang dirinya.

Dari pengalaman, kita mengerti bahwa tiap-tiap orang jika mendapat serangan dari orang lain (dihina, dimarahi, dan sebagainya) mudah menjadi sakit hati atau

tersinggung perasaannya, meskipun dia perlihatkan dengan nyata atau tidak. Sebaliknya, jika ia disanjung atau dipuja ia akan merasa senang dan bangga. Demikianlah, sebagian waktu dan tenaga kita pada umumnya digunakan untuk mempertahankan dan memuaskan the self Kita melindungi diri, mempertahankan diri kita dan kemungkinan kehilangan penghargaan/kehormatan dalam pandangan kita sendiri, dan berusaha membuat diri kita terpuji dan dihormati.

Usaha atau cara-cara bagaimanakah yang mungkin dilakukan seseorang untuk melindungi/mempertahankan the self Menurut Sartain cara-cara seseorang mempertahankan (dan kadang-kadang juga untuk memuaskan) the self dapat dibagi menjadi empat golongan:

a. *Dengan menyerang kepada sumber-sumber yang menyebabkan frustrasi*

Seseorang yang dihina oleh orang lain kemudian melawan/ berkelahi dengan orang yang menghina. Seorang anak meminta kue kepada ibunya tetapi tidak diberi, kemudian memukul atau melempari ibunya, dan lain-lain.

b. *Dengan mengelakkan/menghindarkan diri dari situasinya*

Seseorang berhasrat main bulu-tangkis. Akan tetapi dia mengetahui bahwa jika ia bermain, mungkin ia akan kalah karena lawannya kuat, dan dia akan dicemoohkan atau turun nilainya dalam pandangan orang lain. Untuk mempertahankan the self-nya ia berusaha agar tidak jadi bermain.

c. *Dengan memperbaharui/mengubah lingkungan sekitarnya*

Akan tetapi perubahan lingkungan ini hanyalah dalam angan-angan, pikiran dan persepsi/penglihatannya tentang lingkungan itu. Contoh untuk ini ialah apa yang disebut autisme, yakni kecenderungan dan perasaan-perasaan dan emosi-emosi kita untuk memutarbalikkan/ membelokkan proses-proses intelektual kita. Dengan kata lain autisme adalah tingkah laku yang menunjukkan kecenderungan untuk melihat apa yang ingin kita lihat, dan mempercayai/membenarkan apa yang ingin kita benarkan/percayai.

Autisme terjadi secara tidak disadari. Dalam hal demikian kita dipengaruhi oleh kebutuhan/perasaan-perasaan kita untuk mempercayai/membenarkan sesuatu, meskipun kenyataannya tidak dapat membantu melayani kebutuhan/perasaan kita itu. Contoh yang lebih kongkret adalah sebagai berikut: Seseorang pergi. melihat permainan bola kaki antara dua kesebelasan yang telah terkenal keunggulannya. Orang tersebut sebenarnya termasuk anggota dan salah satu kesebelasan itu tetapi tidak turut bermain. Permainan berlangsung sangat gencar, dan kedua kesebelasan serang-menyerang silih berganti. Karena banyak terjadi pelanggaran dan kecurangan-kecurangan, wasit berkali-kali membunyikan

peluitnya. Bagaimana perasaan orang tadi melihat situasi yang demikian? Secara tidak sadar, ia ingin melihat apa yang sebenarnya ia ingini, yakni agar kesebelasannya menang. Karena motif yang ada dalam dirinya (tidak disadari), maka bagaimanapun obyektifnya tindakan wasit terhadap kedua kesebelasan itu dia akan menganggap/memandang wasit itu bertindak berat sebelah atau tidak adil; apalagi jika kesebelasannya ternyata kalah.

d. *Dengan membangun kembali (mengubah) "the self"*

Seperti telah diuraikan di muka, tidak jarang kita menilai/memandang diri kita yang sebenarnya tidak sesuai dengan diri kita yang sesungguhnya, the self kita tidak sesuai dengan apa sebenarnya kita itu. Pada saat-saat tertentu hal yang demikian mungkin menyebabkan kita mengalami ketidakpuasan atau tersinggung the self Untuk mempertahankan atau memuaskan the self itu, boleh jadi kita terpaksa harus mengubah pandangan kita terhadap diri kita sendiri; mengadakan reevaluasi terhadap diri kita sendiri.

Di samping cara-cara umum tersebut di atas, ada pula cara-cara lain (yang lebih terperinci) yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan atau memuaskan the self-nya. Atau dengan kata lain, bermacam-macam reaksi yang dilakukan seseorang terhadap frustrasi yang dialaminya.

3. Frustrasi

Sebelum kita uraikan lebih lanjut apakah yang dimaksud dengan frustrasi, perlu pula kiranya dinyatakan di sini bahwa yang mula-mula mengemukakan pendapat betapa pentingnya frustrasi itu diselidiki ialah Freud, pelopor ilmu jiwa dalam yang disebut "psikoanalisis", beserta sarjana-sarjana modern lainnya.

Menurut aliran ilmu jiwa modern dinyatakan bahwa di dalam diri manusia itu terdapat dorongan-dorongan batin yang dapat mempengaruhi tingkah laku dan kehidupan manusia.

Kalau kita kembali kepada hal-hal yang sudah diuraikan di atas, telah jelas bagi kita bahwa agresi itu terjadi bila hasrat atau dorongan batin seseorang tidak dapat dipenuhi karena suatu rintangan. Jika hasrat dalam batin kita tak dapat diberi kepuasan. tidak dapat terpenuhi karena suatu rintangan dan kita merasa sangat kecewa karenanya maka hal itu kita namakan frustrasi.

Jadi, frustrasi sebenarnya ialah keadaan batin seseorang, ketidak seimbangan dalam jiwa, suatu perasaan tidak puas karena hasrat/dorongan yang tidak dapat terpenuhi. (Frustration = Kekecewaan)

Demikianlah kita dapat mengetahui bahwa agresi itu timbul karena adanya frustrasi. Tetapi tidak semua frustrasi akan menimbulkan agresi pada seseorang.

Demikian pula agresi tidak selalu tertuju kepada yang menyebabkan frustrasi. Agresi dapat juga ditujukan kepada pihak lain yang tidak bersalah (berdosa) sedikitpun.

4. Rintangan-Rintangan Manakah yang Dapat Menimbulkan Frustrasi?

Umumnya dapat kita katakan bahwa frustrasi itu benar-benar dan lama terjadi, bila motif/hasrat batin yang kuat tidak dapat terpenuhi,biarpun orang itu telah berusaha keras.

Woodworth dalam bukunya *Psychologi* mengemukakan bahwa rintangan-rintangan yang dapat menimbulkan frustrasi itu dapat dibagi menjadi 4 golongan besar:

a. Rintangan-rintangan yang bukan manusia

Contoh: Seorang kusir (sais) ingin cepat-cepat mengemudikan delmannya menuju ke stasiun kereta api untuk mengambil penumpang turun dan kereta api cepat yang sebentar lagi datang. Tiba-tiba di tengah-tengah jalan kudanya mogok tidak mau laju karena kekelahan dan lapar. Lama sang sais berusaha dan mencambuki kudanya dengan maksud supaya lekas lari, tetapi sia-sia belaka.

Sambil bersungut-sungut dan marah dipukulinya kudanya sekuat-kuatnya; tetapi hasilnya tidak ada. Sementara itu kereta api cepat telah tiba di stasiun, dan tidak lama berangkat pula, dan seterusnya. Demikian pula banyak orang-orang tahanan perang yang di penjara mengalami frustrasi yang sangat dalam.

b. Rintangan-rintangan yang disebabkan orang lain

Frustrasi yang disebabkan oleh seseorang umumnya lebih mengganggu atau lebih terasa daripada yang disebabkan oleh sesuatu yang bukan manusia. Mungkin karena seseorang itu lebih dapat mengeluarkan pendapatnya, dan lebih dapat merasakan daripada benda yang tidak berjiwa.

c. Pertentangan antara motif-motif positif yang terdapat dalam diri orang itu

Contoh: Seorang gadis mempunyai keinginan untuk pergi ke suatu pesta dansa. Tetapi pada malam itu juga ia berhasrat menyenangkan ibunya yang sangat dicintainya, yang sebenarnya tidak menyukai kepergiannya ke pesta itu. Jika kedua motif itu sama kuat dan seimbang, sukarlah bagi si gadis itu untuk memilih mana yang akan dilaksanakan. Kedua motif itu sama baiknya. Pergi ke pesta berarti ia akan mengecewakan ibunya yang tercinta, dan ia sendiri merasa tidak senang pula. Manakah yang akan dipilih? Demikian pula

di dalam diri ibunya terjadi suatu perasaan yang tidak enak. Sebagai seorang ibu yang sejati, ia harus dapat menyenangkan hati anaknya; tetapi di samping itu juga ia harus bertanggung jawab atas pendidikan anaknya itu. Pertentangan antara keinginan untuk menyenangkan hati anaknya dengan tidak menghalangi keinginannya dan perasaan tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, menimbulkan frustrasi pula dalam diri sang ibu.

d. *Pertentangan antara motif positif dan motif negatif yang terdapat dalam diri orang itu*

Motif-motif negatif yang biasanya menimbulkan pertentangan dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan (motif positif) antara lain ialah: kemalasan, takut akan hukuman, merasa bersalah atau berdosa.

Sebagai contoh: Seseorang menginginkan agar halaman sekitar rumahnya akan menjadi bersih dan teratur, sehingga tamu-tamu yang datang ke rumahnya akan merasa senang dan memujinya. Seluruh keluarganya pun akan bergembira karena anaknya dapat bermain-main dengan bebas, terhindar dan kecelakaan-kecelakaan dan penyakit. Tetapi karena kemalasannya itu, halaman yang kotor atau rumput yang hampir menjalar ke rumah itu tetap dibiarkannya. Tiap hari orang itu melihat keadaan rumahnya yang kotor dengan perasaan tidak senang

Contoh lain,; Pada suatu malam si Amir ingin sekali menonton wayang di suatu hajatan yang tidak jauh dan rumahnya. Kebetulan malam itu bukannya malam minggu, jadi ia harus belajar sebagaimana biasa. Akan tetapi keinginannya untuk menonton itu tetap kuat. Akan meminta ijin kepada ayahnya tidak berani, karena sudah tentu ayahnya tidak mengizinkan. Akan pergi dengan diam-diam meninggalkan pelajarannya, iapun takut pula. Akhirnya dengan hati yang gelisah ia tetap belajar di rumahnya.

5. Reaksi-Reaksi yang Mungkin Timbul Karena Adanya Frustrasi

Frustrasi itu dapat menimbulkan reaksi yang bermacam-macam, berlainan pada tiap-tiap orang. Hal ini bergantung kepada tabiat dan temperamen masing-masing dan bergantung pula kepada keadaan tiap orang yang memang tidak sama. Reaksi-reaksi yang mungkin timbul atas frustrasi ialah:

a. *Agresi*

Seperti yang telah kita uraikan di muka, seringkali frustrasi itu menimbulkan agresi, yaitu reaksi menentang atau suatu serangan yang bersifat

langsung dan tidak langsung. Reaksi agresif ini terutama banyak kita jumpai pada kehidupan kanak-kanak, karena kanak-kanak itu umurnya masih sangat dipengaruhi oleh perasaannya yang subyektif. Di dalam ilmu jiwa, anak biasa disebut “manusia ketika”, yakni manusia yang hidupnya hanya untuk “masa ini” saja. Daya berpikirnya dan perasaan sosialnya belum begitu berkembang. Anak-anak masih sukar mengendalikan hawa nafsunya. Demikian pula pada orang-orang yang bersifat pemaarah, sentimental. dan orang-orang yang kurang luas pandangannya.

b. *Mengundurkan diri*

Ketika pulang dan sekolah, Aminah melihat sepiring kue yang terletak di atas meja. Waktu itu pula ia melihat adiknya si Tuti (2 tahun) sedang merengek-rengok memukul ibunya, karena meminta kue itu, tetapi ibunya tetap tidak memberi. Ibu akan membagi kue itu sesudah anak-anak semua selesai makan siang. Sebenarnya si Aminah ingin sekali memakan kue itu, dan ingin lekas-lekas mengecapnya. Tetapi ia tidak berani memintanya. Dengan hati yang kecewa karena keinginannya yang belum terkabul itu, keluarlah ia bermain-main di belakang rumahnya. Reaksi yang timbul pada si Aminah ini disebut: reaksi mengundurkan diri. Ia tidak berani memaksakan keinginannya itu kepada ibunya, ia tidak berdaya mencapai keinginannya atau maksudnya itu. Reaksi mengundurkan diri ini tidak hanya terdapat pada anak-anak, tetapi pada orang dewasa pun ini seringkali kita jumpai.

c. *Regresi*

Kadang-kadang frustrasi itu dapat menimbulkan reaksi sebagai berikut Si Ardi sudah duduk di kelas VI sekolah dasar. Pada suatu hari ia meminta uang kepada ibunya untuk membeli layang-layang, tetapi tidak diberi. Mula-mula si Ardi merengek-rengok terus kepada ibunya, tetapi tetap tidak diberi uang. Lama kelamaan makin keras tangisnya dan ia berguling-guling menangis di depan ibunya, dengan maksud supaya ibunya merasa kasihan dan segera memberinya uang. Perbuatan si Ardi ini sebenarnya sudah tidak pantas lagi bagi seorang anak yang sudah berumur 10 tahun. Perbuatan demikian adalah perbuatan anak yang berumur kira-kira 3 tahun. Jadi kelakuan si Ardi itu sebenarnya menunjukkan suatu kemunduran, ditinjau dan perkembangan jiwanya menurut umumnya. Karena itu reaksi tersebut dinamakan regresi atau kemunduran.

d. *Fiksasi (Fixation)*

Dalam usahanya menghadapi kegagalan-kegagalan seseorang kadang-kadang tergelincir ke dalam ulangan tingkah laku yang begitu-begitu juga

(tetap) sehingga tidak dapat sampai kepada pemecahan masalah yang dihadapinya. Reaksi sedemikian terlihat pada eksperimen-eksperimen yang dilakukan terhadap binatang-binatang, dan terlihat pada tindakan-tindakan terpaksa pada orang-orang yang malajusted (bertindak salah, tak sesuai) seperti, orang yang mempunyai cacat/kebiasaan tertentu disuruh mengubahnya tetapi tidak dapat. Reaksi-reaksi terhadap frustrasi yang bersifat primitif seperti di atas, tidak dipelajari melalui pengalaman-pengalaman, melainkan merupakan reaksi individu yang bersifat alami (natural reaction) terhadap pernyataan frustrasinya. Tentu saja belajar dapat mengubah tingkah laku frustrasi tersebut jika diikuti oleh beberapa bentuk penguatan/bantuan, terutama kemauan.

e. *Represi*

Ada pula frustrasi yang menimbulkan reaksi sebagai berikut:

Pada nomor b di atas telah dikatakan bahwa frustrasi dapat menimbulkan reaksi yang disebut: mengundurkan diri. Tetapi tidak semua frustrasi dapat dihilangkan dengan cara sedemikian saja. Ada kalanya frustrasi itu berlangsung lama dan berkali-kali timbul, biarpun orang atau anak yang mengalami frustrasi itu telah melampiaskan tangisnya sampai ia tertidur, umpamanya.

Jika reaksi “mengundurkan diri” itu terus-menerus dilakukan setiap kali timbul frustrasi itu, akhirnya mungkin ia dapat melupakannya sehingga berkurang atau lenyaplah frustrasinya itu. Menurut pendapat para ahli psikoanalisis, keinginan-keinginan dan dorongan yang telah menimbulkan frustrasi itu telah didesak masuk ke dalam ketidaksadaran. Reaksi demikian disebut represi, yang berarti juga pendesakan. Tetapi sesungguhnya frustrasi itu belum dapat hilang seluruhnya, karena keinginan-keinginan yang telah didesakkan itu tetap hidup di dalam ketidaksadarannya.

f. *Gangguan psikosomatis*

Telah dikatakan bahwa dengan reaksi represif itu belum berarti bahwa frustrasi telah lenyap sama sekali. Keinginan-keinginan pengalaman-pengalaman yang telah terdesak (kompleks-kompleks terdesak) ke dalam ketidaksadaran itu masih tetap hidup dan sewaktu-waktu dapat keluar berupa mimpi-mimpi atau berubah menjadi suatu penyakit. Suatu penyakit jasmani yang sebab-sebabnya karena gangguan jiwa itu disebut: psikomatis; seperti pingsan, penyakit histeri dan sebagainya. Sebagai contoh kami kemukakan pengalaman penulis sendiri sebagai berikut: “Pada suatu hari di suatu sekolah lanjutan kelas tertinggi ada seorang anak perempuan yang pingsan mendadak. Seorang guru pendidikan jasmani dan orang ilmu hayat yang sedikit banyaknya sudah mengetahui penyakit itu, datang menolongnya. Berbagai akal dan usaha

dijalankannya untuk menyembuhkan dan menyadarkan anak tersebut, tetapi rupa-rupanya usahanya itu sia-sia belaka. Anak perempuan itu tetap dalam keadaan tidak sadar, dan sekali-kali keluarlah kata-kata dan mulutnya yang tidak begitu jelas apa arti dan maksudnya.

Anak perempuan tersebut adalah anak kelas tertinggi yang sebentar lagi mulai menempuh ujian penghabisan. Dirumahnya dia selalu menderita tekanan jiwa yang disebabkan perlakuan orang tuanya. Banyak kata-kata dan kemauan orang tuanya yang bertentangan dengan keinginannya yang hendak dipaksakan kepada anak itu. Perasaan tidak puas (frustrasi) ini telah lama dipendam di dalam hatinya. Tambahan pula di waktu itu ia sedang berusaha belajar keras untuk menghadapi ujian penghabisan. Dengan singkat: penyakit yang diderita anak perempuan itu sebenarnya adalah reaksi yang tidak disadari terhadap frustrasi yang telah lama dialaminya.

Demikianlah telah jelas bagi pembaca sekalian, bahwa reaksi yang timbul karena frustrasi itu ada bermacam-macam. Semua macam reaksi yang telah kita bicarakan di atas dapat kita namakan: reaksi negatif atau reaksi yang tidak memuaskan si penderita, juga orang lain. Dengan reaksi-reaksi tersebut ketegangan frustrasi tidak hilang. Umumnya reaksi-reaksi yang telah dibicarakan di atas dilakukan oleh si penderita frustrasi tanpa pikiran, lebih dipengaruhi oleh perasaannya. Di samping reaksi-reaksi tersebut di atas, ada lagi beberapa reaksi yang lebih rasional yang perlu pula dibicarakan di sini.

g. *Rasionalisasi*

Seseorang telah gagal dalam mencapai maksudnya. Karena kegagalannya itu timbullah dalam pikirannya (rasionya) suatu pertanyaan, mengapa ia sampai gagal. Biasanya dengan hal yang demikian orang lebih suka mencari sebab-sebab kegagalannya dengan meletakkan kesalahan pada orang lain atau pada sesuatu yang dianggap ada hubungannya, daripada mencari kesalahan/sebab-sebab dalam dirinya. umpamanya, seseorang gagal dalam mengerjakan suatu tugas, kemudian ia berkata bahwa pekerjaan itu terlalu berat atau terlalu sulit. Mungkin juga ia mengatakan bahwa orang lain curang, tidak dapat bekerja sama dan lain-lain.

Kata-kata yang dilemparkannya kepada orang lain untuk menutupi kegagalannya itu dapat juga menjalar menjadi perdebatan atau permusuhan, sehingga menyebabkan orang lain marah atau hilaf. Juga biasanya seseorang yang mengalami kegagalan itu berusaha menyelamatkan dirinya dan mempertahankannya dengan menggunakan keterangan-keterangan yang memuaskan bagi dirinya, yang mungkin juga memang benar, seperti dengan mengatakan: Pekerjaan itu memang baik tetapi hal itu tidak termasuk tugas saya dan tidak ada kepentingannya bagi saya. Jadi biarpun gagal (tidak

dapat), saya tidak merasa kecewa dan saya masih dapat tetap bergembira, atau ah, tentang kelupaan saudara mengundang kami ketika saudara berhajat menyunati anak saudara, itu tidak jadi apa. Setelah kami mendengar bahwa hajatan saudara itu telah berlangsung dengan lancar dan selamat, itu sudah menyenangkan hati kami.

h. Proyeksi (Projection)

Proyeksi adalah kebalikan dan identifikasi, yakni bukan kita menjadi dia, tetapi dia menjadi kita. Proses ini sering tidak disadari, dalam arti bahwa orang yang bersangkutan mengutuk kesalahan-kesalahan pada orang lain yang sebenarnya merupakan, kelemahan-kelemahan sendiri, seperti: Saya tidak salah dah saya tidak benci; saya tidak marah pada orang-orang itu, melainkan merekalah yang membenci saya.

i. Sublimasi

Reaksi itu dikatakan demikian, karena di dalamnya terdapat suatu usaha untuk melepaskan diri dari kegagalan dan ketidakpuasan dengan jalan mencari kemungkinan yang lebih baik dalam mencapai tujuannya. Bahkan kalau perlu dengan jalan mengubah tujuan yang sama sekali berbeda dengan tujuan menimbulkan frustrasi.

Seorang pemuda yang jatuh cinta kepada seorang gadis, tetapi tidak mencapai keinginannya karena tidak disetujui oleh gadis harapannya, dapat mengalihkan tujuannya dengan jalan menulis karangan-karangan atau syair pemujaan mengenai si gadis, dan lain-lain, sehingga mungkin ia menjadi seorang seniman yang ternama.

Seorang gadis yang patah hati dan putus asa karena percintaan yang gagal yang pernah dialaminya, mungkin dapat menghilangkan ketegangan jiwa dan keputusannya dengan jalan memasuki jabatan sebagai perawat di rumah sakit atau sebagai pengaruh anak-anak di rumah yatim piatu.

Para ahli psikoanalisis yang mula-mula (Freud dan kawan-kawannya) berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan seni memang merupakan sublimasi (penyaluran jiwa) dan suatu frustrasi yang disebabkan karena dorongan nafsu seksual. Tetapi kita hendaklah berhati-hati terhadap pendapat Freud tersebut.

j. Kompensasi

Reaksi atas frustrasi dapat juga berupa suatu perbuatan yang disebut kompensasi. Kompensasi hampir bersamaan dengan sublimasi, yakni penyaluran jiwa dengan jalan mengalihkan usaha ke arah tujuan atau perbuatan lain, guna mencapai kepuasan. Tetapi terutama kompensasi itu dilakukan oleh

seseorang yang menderita perasaan kurang harga diri yang disebabkan oleh cacat tubuh, kebodohan, kemiskinan, ketidakmampuan mencapai sesuatu, dan sebagainya.

Seorang murid yang tidak pandai dalam suatu mata pelajaran mungkin ia mencari jalan agar dapat menarik perhatian teman-temannya dengan jalan membuat gaduh di waktu pelajaran itu, atau mungkin ia akan mencari prestasi yang lebih tinggi dan teman-temannya dalam mata pelajaran lain.

k. *Berkhaya atau melamun (Fantasy or day dreaming)*

Karena mengalami kegagalan dalam usahanya, seseorang dapat mencari pemuasannya dalam fantasi atau berkhaya sesuai dengan yang dicita-citakannya. Dengan berkhaya itu seolah-olah ia telah mencapai apa yang diharapkannya. Hal ini dapat pula dilakukan dengan menonton bioskop/dengan membaca cerita-cerita, kemudian ia mengidentifikasi dirinya dengan pelaku-pelaku dalam bioskop/cita-cita yang dia inginkan.

6. Pendidikan dan Frustrasi

Setelah dengan agak panjang lebar membicarakan soal frustrasi itu dan sudut ilmu jiwa, sampailah kita sekarang meninjau frustrasi dan kegunaannya bagi ilmu pendidikan. Dalam bab-bab yang telah lalu pernah kita katakan bahwa mendidik anak-anak itu bukan hanya untuk kepentingan anak itu sendiri sebagai individu, tetapi juga tujuan kita mendidik anak-anak itu agar si anak dapat hidup di dalam masyarakat sebagai makhluk sosial.

Supaya lebih jelas betapa pentingnya soal frustrasi itu bagi pendidikan anak-anak, juga supaya pembicaraan kita agak sistematis, berturut-turut akan kami uraikan secara singkat.

- a. masyarakat dan frustrasi
- b. sekolah dan frustrasi, dan
- c. sikap pendidik.

a. *Masyarakat dan Frustrasi*

Dalam pelajaran ilmu jiwa sosial diketahui bahwa manusia menurut pembawaannya adalah makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari manusia lain, mereka saling pengaruh mempengaruhi, tolong-menolong dan bantu-membantu. Tiap-tiap manusia mempunyai peranan masing-masing masyarakatnya. Tiap-tiap orang sebagai anggota suatu masyarakat harus mengetahui dan dapat menjalankan kewajibannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh masyarakat itu. Suatu masyarakat akan berjalan dan

berkembang dengan baik jika tiap-tiap anggotanya dapat menyesuaikan diri dengan dan dalam masyarakat.

Penyesuaian diri itu ternyata bukan soal yang mudah. Di dalam masyarakat terdapat golongan-golongan yang tertentu pula yang berlain-lainan keadaan jiwanya, tugas dan kewajibannya. Tetapi ini adalah soal sosiologis dan tidak akan kita bicarakan lebih lanjut.

Yang perlu bagi uraian kita sekarang ialah bagaimana usaha kita mendidik anak-anak agar dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat. Tujuan pendidik yang terpenting ialah memimpin perkembangan anak menjadi manusia yang dapat hidup dalam masyarakat, mengetahui dan dapat menjalankan kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Hal ini berarti bahwa anak-anak harus kita didik supaya mematuhi dan menjalankan peraturan-peraturan dan dapat menempatkan dirinya sesuai dengan peranannya masing-masing dalam masyarakat.

Tetapi sekali lagi kami katakan, bahwa penyesuaian diri itu bukanlah soal yang mudah. Sebab, menyesuaikan diri berarti menjumpai dan mengalami bermacam-macam situasi yang penuh ketegangan-ketegangan atau frustrasi. Tiap-tiap orang ingin hidup bebas; hidup yang sesuai dengan keinginan dan kemauan masing-masing. Peraturan-peraturan dan adat istiadat serta kehidupan masyarakat itu seringkali bertentangan dengan kehendak orang-perorang. Tidak heranlah kita sekarang mengapa dalam kehidupan manusia itu selalu terdapat agresi dan frustrasi seperti yang telah dibicarakan di muka.

Biarpun demikian, kita mengetahui pula bahwa tidak ada seorang pun yang dapat dan ingin hidup sendirian, hidup di luar suatu masyarakat. Ia harus berusaha dapat menyesuaikan diri dengan dan dalam masyarakat. Seseorang baru dapat dikatakan telah berhasil menyesuaikan diri, jika telah mengetahui dan dapat menjalankan peranan sosialnya yang sesuai dengan masyarakat itu.

b. Sekolah dan Frustrasi

Dari contoh-contoh yang telah lalu (lihat macam-macam reaksi atau frustrasi) telah jelas bagi kita bahwa dalam perkembangan anak menjadi manusia sosial selalu berarti menghadapi soal-soal frustrasi. Sejak anak itu dilahirkan dalam lingkungan keluarga, banyak sekali hal-hal dan peraturan-peraturan yang tidak menyenangkan baginya, yang bertentangan dengan keinginan dan kemauannya, tetapi juga yang harus diterima dan dipatuhinya. Manusia yang hendak hidup dalam suatu masyarakat tak akan terlepas dan frustrasi. Demikian pula tidak sedikit frustrasi yang dialami anak sejak kecilnya di dalam lingkungan keluarga.

Pada kira-kira umur 6 atau 7 tahun, anak itu memasuki masyarakat baru, yaitu sekolah. Di sekolah anak-anak pun tiada sedikit mengalami situasi-

situasi yang mengandung frustrasi. Sekolah mempunyai peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh murid-murid. Mereka harus datang dan pulang pada waktunya, belajar dan bermain pada waktunya dan pada tempatnya. Mereka mempunyai tempat dan alat belajar masing-masing, tidak boleh saling mengganggu, tidak boleh membuat gaduh, dan lain-lain.

Demikianlah dapat kita lihat, di sekolah lebih banyak peraturan-peraturan dan tugas pekerjaan yang harus dipatuhi dan dikerjakan daripada di rumah. Anak-anak lebih merasa bebas dan bergembira di lingkungan keluarganya sendiri daripada di sekolah. Peralihan yang sangat mendadak dari kehidupan rumah tangga ke kehidupan sekolah akan dirasa sangat berat terutama oleh anak-anak yang baru saja masuk sekolah, jika sekolah tidak dapat menyesuaikan tugasnya dengan mengingat kehidupan anak itu sebelum masuk sekolah. Tentang penyesuaian sekolah dengan kehidupan keluarga dan masyarakat dibicarakan lebih mendalam dalam pelajaran didaktik dan metodik.

Memang sekolah harus mendidik anak-anak menjadi manusia yang tahu tata tertib dan tunduk pada tata tertib dan peraturan-peraturan. Mereka harus dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang memang sudah menjadi kewajibannya. Mereka juga harus belajar bergaul dan tolong-menolong, tenggang-menenggang dengan orang lain. Pendeknya anak harus dipimpin dalam perkembangan ke arah kedewasaan. Tetapi biarpun demikian, tidak boleh kita membebani anak-anak dengan tugas-tugas yang berat yang tidak terpicul oleh anak itu.

Sekolah tidak boleh menuntut terlalu berat melebihi kemampuan anak-anak. Tiap-tiap tuntutan hendaklah disesuaikan dengan perkembangan umur, jasmani dan rohani anak-anak.

Kesimpulan dan uraian di atas ialah :

- 1) Anak harus berkembang menjadi anggota masyarakat. Karena itu, sejak kecil anak harus dibiasakan “menyesuaikan diri” dalam masyarakat.
- 2) Menyesuaikan diri itu ternyata bukan soal mudah, sebab menyesuaikan diri berarti berani menghadapi bermacam-macam situasi yang penuh dengan frustrasi dan ketegangan-ketegangan.
- 3) Sekolah berkewajiban membantu anak dalam hal “menyesuaikan diri” dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini sekolah merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dan masyarakat.
- 4) Dalam menjalankan tugasnya, sekolah hendaklah mengingat dan berpedoman kepada kehidupan anak sebelum masuk sekolah, dan mengingat pula tuntutan-tuntutan masyarakat yang harus sudah mulai dijalankan oleh anak itu di sekolah.

Dengan demikian sampailah kita sekarang kepada hal, yang ketiga yang perlu dibicarakan yaitu:

c. Sikap Pendidik

Bagaimana seharusnya sikap pendidik dengan adanya frustrasi itu? Haruskah pendidik selalu menghindarkan hal-hal dan situasi-situasi yang dapat menimbulkan frustrasi pada anak?

Ada orang yang berpendapat bahwa mendidik anak hendaklah membiarkan pertumbuhan anak itu menurut alamnya. Pendidik harus memberi kesempatan kepada anak untuk menuruti semua kehendaknya. Dengan demikian si anak tidak mengalami frustrasi dan dapat berkembang dengan semestinya.

Pendapat seperti itu tentu saja berat sebelah dan tidak dapat dibenarkan. Anak adalah makhluk yang sedang mengalami perkembangan. Ia belum mengetahui norma-norma kesusilaan, yang baik dan yang buruk. Hidupnya masih dikuasai oleh perasaan dan keinginan daripada oleh pikirannya. Perasaan sosialnya belum begitu kuat. Pengalamannya belum cukup untuk mengetahui segala sesuatu itu membahayakan atau tidak. Semua itu harus mengalami pertumbuhan yang tidak dapat dibiarkan begitu saja, melainkan memerlukan pimpinan.

Meskipun demikian tidak baik pula jika dalam proses pertumbuhannya anak selalu menerima rintangan-rintangan, yang berarti selalu mengalami frustrasi. Mendidik anak tidak akan berhasil dengan selalu menghalangi keinginan dan kemauannya, selalu membiarkan dan membatasi kebebasannya. Di samping kekurangannya yang harus dipimpin dan ditunjuki, anak juga mempunyai kata hati sendiri yang harus pula dikembangkan.

Demikianlah, anak tidak dapat dibiarkan begitu saja berkembang dengan sendirinya, tetapi sebaliknya tidak mungkin pula selalu ditekan dan dirintangi kehendaknya. Anak hendaklah diajar menyesuaikan diri, yang berarti dapat menerima dan mematuhi peraturan-peraturan mana yang harus diturut dan peraturan-peraturan mana yang harus ditentang. Jadi bagaimana seharusnya sikap pendidik yang baik?

- 1) Pendidik tidak boleh bersikap terlalu keras terhadap anak didiknya. Dengan kekerasan dan paksaan, anak tidak akan dapat mematuhi peraturan-peraturan karena banyak mengalami frustrasi. Anak hanya menuruti peraturan-peraturan itu karena ketakutan, bukan karena keinsafan dalam diri sendiri. Sikap keras dan paksaan dapat pula menghasilkan yang sebaliknya, yakni sikap menentang dan keras kepala.
- 2) Sebaliknya sikap yang terlalu lunak dan lemah dari si pendidik tidak dapat dibenarkan pula. Sikap sedemikian akan menyebabkan anak selalu berbuat sekehendak hatinya, tidak tahu dan tidak dapat mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditentukan. Ia bersifat pembangkang. Ia tidak berhasil menyesuaikan dirinya dalam masyarakat.

BAB XI

KEPRIBADIAN (PERSONALITY)

Di dalam pergaulan dan percakapan sehari-hari tidak jarang kita mendengar dan bahkan menggunakan kata pribadi atau kepribadian itu, tanpa memikirkan lebih lanjut apa arti yang sebenarnya dan kata-kata itu. Ucapan-ucapan seperti: Itu adalah pendapat “pribadi” saya. Si A memang orang yang “berkepribadian” teguh. Si B adalah orang yang “pribadinya” lemah dan sebagainya, menunjukkan kepada kita bermacam-macam penggunaan kata “pribadi” dan “kepribadian” itu, sehingga makna/arti tersebut di atas, di samping untuk menunjukkan terhadap individu seseorang yang berdiri sendiri terlepas dan individu yang lain, biasanya selalu dikaitkan dengan pola-pola tingkah laku manusia yang berhubungan dengan norma-norma tentang baik dan buruk. Atau dengan kata lain, kata pribadi atau kepribadian itu dipakai untuk menunjukkan adanya ciri-ciri khas yang ada pada seseorang.

1. Sikap, Sifat, Temperamen, dan Watak

Para ahli psikologi pada umumnya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kepribadian/personality itu bukan hanya mengenai tingkah laku yang dapat diamati saja, tetapi juga termasuk di dalamnya apakah sebenarnya individu itu. Jadi selain tingkah laku yang tampak, ingin diketahui pula motifnya, minatnya, sikapnya, dan sebagainya yang mendasari pernyataan tingkah laku tersebut.

Oleh karena itu, sebelum kita sampai kepada uraian lebih lanjut tentang apakah kepribadian itu, ada baiknya kita uraikan terlebih dahulu beberapa pengertian yang sangat erat hubungannya dengan masalah kepribadian, yakni: sikap, sifat, temperamen dan watak.

Sikap

Dalam pergaulan sehari-hari kata “sikap” seringkali digunakan dalam arti yang salah atau kurang tepat. Si Budi “sikapnya” lemah. Kakak saya tidak diterima masuk tentara karena “sikap” badannya kurang tegap. Murid itu dihukum oleh gurunya karena “bersikap” kurang ajar.

Penggunaan kata sikap secara sembarangan saja seperti itu, dapat mengaburkan arti yang sebenarnya dari kata itu.

Sikap, atau yang dalam bahasa Inggris disebut attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Bagaimana reaksi seseorang jika ia terkena sesuatu rangsangan baik mengenai orang, benda-benda, ataupun situasi-situasi yang mengenai dirinya. Sebagai contoh dapat diperhatikan kalimat-kalimat berikut Pak Amin bersikap acuh-tak acuh terhadap persoalan yang menyangkut keluarganya. Pak Diran selalu marah-marah jika melihat halaman rumahnya kotor. Setelah mendapat nasehat dan bapak guru, Aminah tidak suka melamun lagi di dalam kelas. Dari contoh-contoh tersebut di atas kita dapat mengatakan bahwa sikap adalah suatu perbuatan/tingkah laku sebagai reaksi/respons terhadap sesuatu rangsangan/stimulus, yang disertai dengan pendirian dan atau perasaan orang itu.

Ellis mengemukakan tentang sikap itu sebagai berikut: *“Attitude involve some knowledge of situation. however, the essential aspect of the attitude is found in the fact that some characteristic feeling or emotion is experienced, and as we would accordingly expect, some definite tendency to action is associated”*. Jadi menurut Ellis, yang sangat memegang peranan penting di dalam sikap ialah faktor perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi/respons, atau kecenderungan untuk bereaksi. Dalam beberapa hal, sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (like) atau tidak senang (dislike), menurut dan melaksanakannya atau menjauhi/menghindari sesuatu.

Tiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu perasaan. Ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan. Demikian pula sikap pada diri seseorang terhadap sesuatu/perangsang yang sama mungkin juga tidak selalu sama. Pada suatu ketika pak guru A marah-marah karena kelasnya ribut, tetapi pada ketika yang lain ia tidak begitu menghiraukan meskipun kelasnya ribut pula.

Bagaimana sikap kita terhadap berbagai hal di dalam hidup kita, adalah termasuk ke dalam kepribadian kita. Di dalam kehidupan manusia, sikap selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Peranan pendidikan dalam pembentukan sikap pada anak-anak didik adalah sangat penting. Menurut Ellis; faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak yang perlu diperhatikan di dalam pendidikan ialah: kematangan (maturation), keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, bioskop, guru, kurikulum sekolah, dan cara guru mengajar.

Sifat

Kata “sifat” (traits) dalam istilah psikologi, berarti ciri-ciri tingkah laku yang tetap (hampir tetap) pada seseorang, seperti: Si Burhan pemaarah; Si Botak

pembohong/pendusta; Si Aminah penangis, dan lain-lain, semua awalan pe pada kata-kata pemaarah, pendusta, penangis, dan lain-lain itu menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan seperti itu sering muncul sehingga menjadi suatu ciri khas dan tingkah laku seseorang, dapat dikatakan bahwa perbuatan-perbuatan tersebut merupakan sifat-sifat orang yang bersangkutan. Sehingga dengan demikian, mungkin kita dapat mengatakan, bahwa Si A bersifat pemaarah, si B bersifat pendusta, dan sebagainya. Akan tetapi perlu diingatkan di sini, bahwa untuk mengetahui/menentukan adanya sifat-sifat tertentu pada seseorang adalah tidak mudah. Untuk mengetahui sifat-sifat seseorang yang sebenarnya, memerlukan waktu dan proses pergaulan yang lama, di samping pengetahuan psikologi sebagai dasarnya. Tergesa-gesa menyangka adanya sifat-sifat tertentu pada seseorang adalah suatu perbuatan yang ceroboh dan seringkali menimbulkan salah terka.

Allport, seorang ahli psikologi yang sangat terkenal dalam uraiannya tentang kepribadian (personality), mengemukakan pendapatnya tentang sifat (traits) itu sebagai berikut: “. traits are dynamic and flexible dispositions, resulting, at least in part, from the integration of specific habits, expressing characteristic modes of adaptation to one’s surroundings”. Secara bebas dapat kita terjemahkan sebagai berikut: “. . sifat (sifat-sifat) ialah disposisi yang dinamis dan fleksibel, yang dihasilkan dan pengintegrasian kebiasaan-kebiasaan khusus/tertentu, yang menyatakan diri sebagai cara-cara penyesuaian yang khas terhadap lingkungannya. Yang dimaksud dengan “disposisi” dalam batasan tersebut ialah : suatu unsur kepribadian yang mencerminkan kecenderungan-kecenderungan masa lalu atau pengalaman-pengalaman yang telah lampau. Sesuai dengan batasan di atas, dapat juga dikatakan bahwa tingkah laku seseorang yang merupakan sifat itu lebih diatur/dipengaruhi dari dalam diri individu itu sendiri, dan relatif bebas dan pengaruh-pengaruh lingkungan luar. Atau secara sederhana dapat dikatakan: Sifat merupakan ciri-ciri tingkah laku atau perbuatan yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri seperti pembawaan, minat, konstitusi tubuh dan cenderung bersifat tetap/stabil.

Di samping itu, hendaknya diketahui pula bahwa dalam setiap individu terdapat macam-macam sifat yang saling berhubungan satu sama lain, dan kesemuanya merupakan pola tingkah laku yang menentukan bagaimana watak atau karakter orang tersebut. Tentang watak akan dibicarakan lebih lanjut dalam pasal berikutnya.

Temperamen

Ada orang yang mengartikan temperamen sama (synonim) dengan watak. Penulis berpendapat, seperti halnya dengan sikap dan sifat yang telah diuraikan di atas, temperamen merupakan salah satu komponen dari watak. Jadi dengan demikian, sikap, sifat dan temperamen semuanya merupakan aspek-aspek kepribadian pula.

Temperamen adalah sifat-sifat jiwa yang sangat erat hubungannya dengan konstitusi tubuh. Yang dimaksud dengan konstitusi tubuh di sini ialah keadaan jasmani seseorang yang terlihat dalam hal-hal yang khas baginya, seperti keadaan darah, pekerjaan kelenjar, pencernaan, pusat saraf, dan lain-lain.

Temperamen lebih merupakan pembawaan dan sangat dipengaruhi/tergantung kepada konstitusi tubuh. Oleh karena itu temperamen sukar diubah atau dididik; tidak dapat dipengaruhi oleh kemauan atau kata hati orang yang bersangkutan. Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan contoh-contoh berikut: Bing Slamet memiliki kemampuan melawak yang sangat dikagumi, karena ia memiliki tipe tubuh dan raut muka yang demikian rupa, sehingga baru saja melihat mimiknya orang sudah ingin tertawa. Lain halnya dengan Iskak, meskipun ia juga terkenal sebagai pelawak termasuk dalam kwartet Jaya, lawakan Iskak dapat kita lihat lebih “dibuat-buat”. Ini antara lain disebabkan oleh konstitusi tubuh dan kedua pelawak itu yang memang tidak sama. Demikian pula halnya dengan Ateng dan Eddy Sud. Contoh lain: kita sering pula melihat seorang guru yang bagaimana pun ia berusaha untuk berbuat lucu, tetapi tidak kelihatan lucu, karena tipe roman mukanya yang tidak memungkinkan untuk berbuat demikian. Seseorang yang bermuka seram, tidak mungkin dapat belajar melawak dengan sukses. Perhatikan pula bagaimana tingkah laku orang yang tinggi-kurus di waktu marah, dibandingkan dengan kemarahan orang yang gemuk pendek.

Banyak lagi contoh-contoh lain yang menunjukkan temperamen seseorang, yang merupakan ciri-ciri khas orang yang bersangkutan. Hal ini akan dibicarakan lebih lanjut dalam pasal berikutnya.

Jika ketiga aspek kepribadian tersebut di atas kita jajarkan maka sebagai rangkuman dapat dikatakan sebagai berikut: Sikap adalah hasil dan pengaruh lingkungan, sedangkan Temperamen hampir-hampir tidak dipengaruhi oleh lingkungan, dan

Sifat berada di tengah-tengah, merupakan percampuran antara sifat-sifat pembawaan dan pengaruh lingkungan.

Watak

Di atas telah beberapa kali dikatakan, bahwa sikap, sifat dan temperamen adalah termasuk ke dalam watak. Jadi ketiganya merupakan komponen-komponen watak. Dengan demikian, watak atau karakter mengandung pengertian yang lebih luas, mencakup di dalamnya pengertian sikap, sifat-sifat dan temperamen.

Pengertian watak seringkali pula dihubungkan dengan pengertian moral atau nilai-nilai etis, yakni tentang apa yang disebut baik dan buruk. Untuk memberikan definisi yang tepat tentang apa yang dimaksud dengan watak, adalah sangat sukar kalau tidak boleh dikatakan tidak mungkin. Setiap definisi yang dikemukakan belum dapat memperjelas pengertian kita tentang watak itu, dan masih diperlukan

adanya keterangan dan penjelasan lebih lanjut. Dapat juga kita mengatakan: watak ialah struktur batin manusia yang tampak pada kelakuan dan perbuatannya, yang tertentu dan tetap. Ia merupakan ciri khas dan pribadi orang yang bersangkutan.

I.R. Pedjawijatna mengemukakan: “Watak atau karakter ialah seluruh aku yang ternyata dalam tindakannya (insani, jadi dengan pilihan) terlibat dalam situasi, jadi memang di bawah pengaruh dan pthak bakat, temperamen, keadaan tubuh, dan lain sebagainya.

Selanjutnya ia mengatakan, bahwa watak itu dapat dipengaruhi dan dididik, tetapi pendidikan watak itu tetap merupakan pendidikan yang amat individual dan tergantung kepada kehendak bebas dari orang yang dididiknya.

Valentino, mengemukakan tentang watak dalam hubungannya dengan “the self” seperti berikut:

“The more a man ceases to be the creature of varying and often conflicting impulses, or to be dominated by the influence of persons with him at the moment, and the more he builds up a few main sentiments and especially one master sentiment which dominates his conduct, and the nearer he comes to controlling all his actions by some ideal of conduct or ideal of his own ‘self’ in short, the more stable and consistent he becomes, the more he reveals what we usually call character. This term implies essentially something relatively permanent: the organization of the self as revealed in conduct whether that conduct be on the whole morally good or bad.”

Melihat definisi di atas seperti pernah dikatakan watak ialah struktur batin manusia yang nampak dalam tindakan tertentu dan tetap baik tindakan itu baik ataupun buruk. Lebih dari temperamen, yang sangat dipengaruhi oleh konstitusi tubuh dan pembawaan lainnya, maka watak atau karakter lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan seperti: pengalaman, pendidikan, inteligensi dan kemauan.

Dalam hubungan ini, Kerchensteiner mengemukakan sebagai berikut : “watak ialah keadaan jiwa yang tetap, tempat semua perbuatan kemauan ditetapkan/ditentukan oleh prinsip-prinsip yang ada dalam alam kejiwaan.” Jadi menurut Kerchensteiner watak manusia terbukti dalam kemauan dan perbuatannya.

Kerchensteiner membagi watak manusia menjadi dua bagian, yakni watak biologis dan watak intelektual. Watak biologis mengandung nafsu/dorongan insting yang rendah, yang terikat kepada kejasmanian atau kehidupan biologisnya. Watak biologis ini tidak dapat diubah dan dididik. Sedangkan watak intelektual ialah yang bertalian dengan kesadaran dan inteligensi manusia. Watak ini mengandung fungsi-fungsi jiwa yang tinggi, seperti : kekuatan kemauan, kemampuan membentuk pendapat atau berpikir, kehalusan perasaan, dan *Aufwuehlbarkeit* (lama dan mendalamnya getaran jiwa). Menurut Kerchensteiner, watak inilah yang dapat diubah dan dididik. Ia menyarankan, bahwa untuk mendidik watak seseorang

(anak didik) dengan baik, didiklah kemauannya, cara berpikirnya, dan kehalusan perasaannya ke arah yang baik.

Sartain mengemukakan, bahwa untuk mempelajari tingkah laku atau watak secara lebih efektif, ahli psikologi hendaknya membedakan dua faktor, yakni faktor biologis dan faktor kultural. Menurut Sartain, sifat-sifat dan watak seseorang itu merupakan hasil interaksi antara pembawaan dan lingkungan orang itu. Jadi yang ditekankan di sini bukanlah pembawaan dan bukan pula lingkungan kulturalnya, melainkan interaksi dan keduanya.

2. Uraian Selanjutnya tentang Temperamen dan Watak

Di dalam pasal yang lalu telah diuraikan bagaimana arti dan hubungan antara temperamen dan watak. Dalam pasal ini akan diuraikan lebih lanjut tentang temperamen dan watak itu dalam hubungannya dengan kepribadian.

Sebenarnya sangat sukar bagi kita untuk membedakan antara pengertian watak dan kepribadian. Keduanya mengandung pengertian yang hampir sama, dan bahkan seringkali pula keduanya digunakan untuk pengertian yang sama.

Namun demikian, para ahli psikologi umumnya berpendapat bahwa apa yang dimaksud dengan watak itu adalah merupakan aspek saja dari keseluruhan pribadi seseorang atau personality seseorang. Seperti pernah dikatakan di muka, watak atau karakter lebih ditekankan dalam hubungannya dengan moral dan norma-norma etis daripada dengan aspek-aspek kepribadian lainnya.

Penyelidikan tentang temperamen dan watak manusia telah dilakukan orang sejak dahulu kala. Kita mengenai Hippocrates dan Galenus (400 S.M. dan 175 M) yang pernah mengemukakan bahwa manusia itu dapat dibagi menjadi 4 golongan, menurut keadaan zat-zat cair yang ada dalam tubuhnya. Empat golongan tersebut ialah:

- a. Sanguinisi (yang banyak darahnya), sifatnya periang, gembira, optimis, lekas berubah-ubah stemming-nya.
- b. Kolerisi (yang banyak empedu kuningnya), sifatnya garang, hebat, lekas marah, agresif.
- c. Flegmatisi (yang banyak lendirnya), sifatnya lamban, tenang, tidak mudah berubah.
- d. Melankolisi (banyak empedu hitamnya), sifatnya muram, tidak gembira, pesimistis.

Meskipun pembagian seperti tersebut tidak lama diterima orang dan sudah lama ditinggalkan, namun kita tetap menghargai jasa-jasa Hipocrates dan Galenus, yang telah menunjukkan adanya hubungan yang erat antara faktor-faktor jasmaniah dengan sifat-sifat manusia. Kini kita masih mengenal istilah-istilah yang digunakan

olehnya dipakai pula di dalam ilmu-ilmu kedokteran, meskipun dalam pengertian yang agak berlainan.

Juga Kretschmer, seorang ahli penyakit jiwa bangsa Jerman, telah menunjukkan kepada kita adanya hubungan yang erat antara tipe-tipe tubuh seseorang dengan sifat-sifat dan wataknya. Ia membagi manusia ke dalam 4 golongan menurut tipe atau bentuk tubuhnya masing-masing; yaitu:

- a. Atletis : tinggi, besar, otot kuat, kekar dan tegap, dada lebar
- b. Astenis : tinggi, kurus, tidak kuat, bahu sempit, lengan dan kaki kecil.
- c. Piknis : bulat, gemuk, pendek, muka bulat, leher pejal.
- d. Displastis : merupakan bentuk tubuh campuran dan ketiga tipe di atas.

Menurut Kretschmer, orang yang berbentuk tubuh atletis dan astenis tipe wataknya disebut schizothim, yang mempunyai sifat-sifat antara lain: sukar bergaul, mempunyai kebiasaan yang tetap, sukar menyesuaikan diri dengan situasi-situasi yang baru, kelihatan sombong, egoistis dan bersifat ingin berkuasa, kadang-kadang optimis dan kadang-kadang pesimis, selalu berpikir dahulu masak-masak sebelum bertindak.

Sedangkan orang yang berbentuk tubuh piknis tipe wataknya disebut sikiothim, dan mempunyai sifat-sifat antara lain: mudah bergaul, suka humor, mudah berubah-ubah stemming-nya, mudah menyesuaikan diri dengan situasi yang baru, kurang setia dan tidak konsekuen, lekas memaafkan kesalahan orang lain.

Di samping apa yang dikemukakan di atas, sebenarnya Kretschmer masih membagi lagi kedua tipe watak itu ke dalam beberapa golongan, dan setiap golongan memiliki sifat-sifat yang berlainan pula. Sesudah Kretschmer, masih banyak lagi ahli-ahli psikologi yang mencoba menyelidiki sifat-sifat dan watak-watak manusia berdasarkan tipe-tipe tubuhnya, atau kelenjar-kelenjar yang ada dalam tubuh manusia.

Spranger, seorang penganut *Verstehende Psychologie* dan Jerman, mencoba mengadakan penyelidikan watak manusia dengan cara lain lagi. Ia mengadakan penggolongan tipe manusia berdasarkan sikap manusia itu terhadap nilai-nilai kebudayaan yang hidup di dalam masyarakat. Nilai-nilai kebudayaan itu dibaginya menjadi 6 golongan, yaitu: ekonomi, masyarakat, kenegaraan/politik, ilmu pengetahuan, kesenian dan agama.

Dengan dasar itu maka ia membagi watak manusia menjadi 6 golongan pula, yakni:

- a. Manusia ekonomi, sifatnya: suka bekerja, mencari untung.
- b. Manusia sosial, sifatnya: suka mengabdikan dan berkorban untuk orang lain.
- c. Manusia kuasa/politik, sifatnya: suka menguasai orang-orang lain.
- d. Manusia teori, sifatnya: suka berpikir, berfilsafat, mengabdikan kepada ilmu.
- e. Manusia seni, sifatnya: suka menikmati/mengenyam keindahan.
- f. Manusia agama, sifatnya: suka berbakti dan beribadah.

Perlu dikemukakan di sini, bahwa pembagian Spranger tersebut hanyalah berdasarkan pemikiran spekulatif saja, bukan berdasar observasi atau eksperimen yang benar-benar dilakukan terhadap kenyataan di dalam masyarakat.

Heymauns, seorang ahli psikologi bangsa Belanda, mencoba membuat pembagian watak manusia, berdasarkan sifat-sifat psikis yang menurut pendapatnya merupakan sifat-sifat pokok dan jiwa manusia. Sifat-sifat psikis tersebut ialah: Emosionalitas, aktivitas, dan sekunder-fungsi (proses pengiring).

Yang dimaksud dengan emosionalitas ialah kuat-lemahnya kerentanan perasaan; aktivitas ialah cepat-tidaknya seseorang bertindak; dan sekunder fungsi ialah lamanya seseorang terpengaruh/menyimpan kesan-kesan yang telah dialaminya. Orang yang dapat lama menyimpan kesan-kesan di dalam jiwanya, disebut berfungsi sekunder, sedangkan orang yang lekas melupakan kesan-kesan yang telah diterimanya, disebut berfungsi primer.

Selanjutnya, berdasarkan perbandingan dari komposisi dan intensitas (kuat-lemahnya) ketiga sifat-sifat psikis tersebut di atas, Heymans membagi watak manusia menjadi 8 tipe, seperti berikut:

- a. *Gepassioneer* (Berpassi), sifatnya: revolusioner dan hebat segalanya.
- b. *Kholerikus* sifatnya rang dan agresif.
- c. *Sentimentil*, sifatnya lekas merayu dan perasa.
- d. *Nerveus*, sifatnya gugup, mudah tersinggung, bingung
- e. *Flegmatikus*, sifatnya tenang, tidak mudah berubah-ubah.
- f. *Sanguinikus*, sifatnya gembira, lincah, optimistis.
- g. *Apath*, sifatnya apatis, manusia mesin.
- h. *Amorph* (Amorf), sifatnya tidak berperangai, lemah, lembek.

Menurut Heymauns, kedua macam tipe yang terakhir itu jarang terdapat. Berlainan dengan Spranger yang mengadakan pembagian watak itu hanya berdasarkan pemikiran spekulatif, pembagian Heymans tersebut berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukannya terhadap biografi orang-orang besar di dunia dan jaman dulu hingga sekarang: Di samping itu ia juga menggunakan angket untuk menyidik keturunan (heredity), dan angket pubertas yang dimaksudkan untuk menyelidiki tipe-tipe watak anak-anak sekolah menengah yang sedang mengalami masa remaja.

Ewald, hampir sama dengan Heymans, mengadakan pembagian watak manusia berdasarkan fungsi-fungsi psikis, yakni 4 asas pokok dan kesanggupan jiwa :

- a. Kesanggupan menerima-kesan (*Eindruchsfahigkeit*)
- b. Kesanggupan menyimpan kesan-kesan (*Retentionsfahigkeit*);
- c. Kesanggupan mengolah kesan-kesan (*Intrapsychische Activiteit*); dan
- d. Kesanggupan mengubah yang telah diolah menjadi perbuatan (*Leitfahigkeit*).

Berdasarkan kuat atau lemahnya kesanggupan-kesanggupan jiwa tersebut di atas, selanjutnya Ewald membagi watak manusia itu menjadi 16 macam tipe. Di

samping itu Ewald juga memasukkan insting dan nafsu-nafsu (triebe) ke dalam pembagian watak yang dibuatnya. Ia berpendapat bahwa kuat atau lemahnya insting dan nafsu-nafsu yang ada pada seseorang turut mempengaruhi perbuatan dan tingkah laku orang itu.

Jung, seorang ahli penyakit jiwa dan Swiss, membuat pembagian tipe-tipe manusia dengan cara yang lain lagi. Ia adalah seorang murid dari Freud, ahli Diepte Psychologie. Aliran Psikologinya disebut Analytische Psychologie. Oleh karena itu pada tipologi yang disusunnya, ketidak-sadaran (onbewustzijn) memegang peranan yang penting.

Yang menjadi dasar tipologi Jung ialah arah perhatian manusia. Ia mengatakan bahwa perhatian manusia itu tertuju kepada dua arah, yakni ke luar dirinya yang disebut extrovert, dan ke dalam dirinya yang disebutnya introvert. Kemana arah perhatian manusia itu yang terkuat keluar atau ke dalam dirinya itulah yang menentukan tipe orang itu. Demikian menurut Jung tipe manusia itu dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yakni:

- a. Tipe extrovert, orang-orang yang perhatiannya lebih diarahkan keluar dirinya, kepada orang-orang lain, kepada masyarakat.
- b. Tipe introvert, orang-orang yang perhatiannya lebih mengarah kepada dirinya, kepada "aku"nya.

Bagaimana sifat-sifat orang yang termasuk ke dalam golongan-golongan tersebut? Orang yang tergolong tipe extrovert mempunyai sifat-sifat: berhati terbuka, lancar dalam pergaulan, ramah tamah, penggembira, kontak dengan lingkungan besar sekali. Mereka mudah mempengaruhi dan mudah pula dipengaruhi oleh lingkungannya.

Sedangkan orang-orang yang tergolong tipe introvert memiliki sifat-sifat kurang pandai bergaul, pendiam, sukar diselami batinnya, suka menyendiri, bahkan sering takut kepada orang. (Crow and Crow) menguraikan lebih terperinci lagi sifat-sifat dari kedua golongan tipe tersebut, sebagai berikut:

Tipe extrovert	Tipe introvert
a. Lancar/lincah dalam bicara	a. Lebih lancar menulis daripada bicara.
b. Bebas dari kekhawatiran/kecemasan.	b. Cenderung / sering diliputi kekhawatiran.
c. Tidak lekas malu dan tidak canggung.	c. Lekas malu dan canggung.
d. Umumnya bersifat konservatif.	d. Cenderung bersifat radikal.
e. Mempunyai minat pada atletik.	e. Suka membaca buku-buku dan majalah.
f. Dipengaruhi oleh data obyektif.	f. Lebih dipengaruhi oleh perasaan-perasaan subyektif.
g. Ramah dan suka berteman.	g. Agak tertutup jiwanya.
h. Suka bekerja bersama orang-orang lain.	

i. Kurang memperdulikan penderitaan dan milik sendiri.	h. Menyukai bekerja sendiri.
j. Mudah menyesuaikan diri dan luwes (fleksibel)	i. Sangat menjaga/berhati-hati terhadap penderitaan dan miliknya.
	j. Sukar menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan.

Perbedaan pokok dari kedua tipe itu kadang-kadang nyata kelihatan, kadang-kadang tidak. Di samping orang-orang yang benar-benar terlihat adanya sifat-sifat yang menunjukkan tipe extrovert atau introvert, ada pula orang-orang yang menunjukkan adanya sifat campuran/gabungan dan kedua tipe tersebut. Bahkan mungkin dapat dikatakan bahwa kebanyakan orang termasuk ke dalam tipe campuran itu. Oleh karena itu di samping adanya dua tipe tersebut, sebaiknya ditambah lagi dengan tipe ambivert yang berarti tipe campuran antara extrovert dan introvert.

Pendidikan, lingkungan, jenis kelamin dan umur, tidak berpengaruh kepada terjadinya tipe-tipe tersebut. Kita dapat menjumpai adanya tipe-tipe itu pada semua lapisan masyarakat: tua-muda, pria, wanita, kaya-miskin, dan sebagainya. Jadi sikap kedua tipe tersebut terhadap dunia luar bukanlah sikap yang diambil dengan sadar dan sengaja. Sikap-sikap demikian menurut Jung adalah sikap yang tak sadar dan instingtif.

Ke dalam tipe (extrovert dan introvert) itu dimasukkannya pula 4 fungsi psikis yang menurut pendapatnya sangat mempengaruhi tindakan manusia; yaitu perasaan, pikiran, intuisi dan penginderaan. Sehingga dengan menghubungkan keempat fungsi psikis tersebut dengan kedua tipe di atas, sebenarnya Jung telah membagi tipe manusia itu menjadi 8 tipe. Jika seseorang arah perhatiannya ditujukan ke luar dirinya dan yang memegang peranan dalam perhatiannya itu adalah perasaannya, maka orang semacam itu menurut pembagian Jung termasuk tipe extrovert. Dan orang yang introvert tetapi lebih dikuasai oleh pikirannya, maka orang itu bertipe introvert-pikiran. Demikianlah seterusnya, sehingga kita dapat memperoleh 8 tipe manusia:

- a. extrovert-pikiran,
- b. extrovert-perasaan,
- c. extrovert-intuisi,
- d. extrovert-penginderaan,
- e. introvert-pikiran,
- f. introvert-perasaan,
- g. introvert-intuisi dan
- h. introvert-penginderaan.

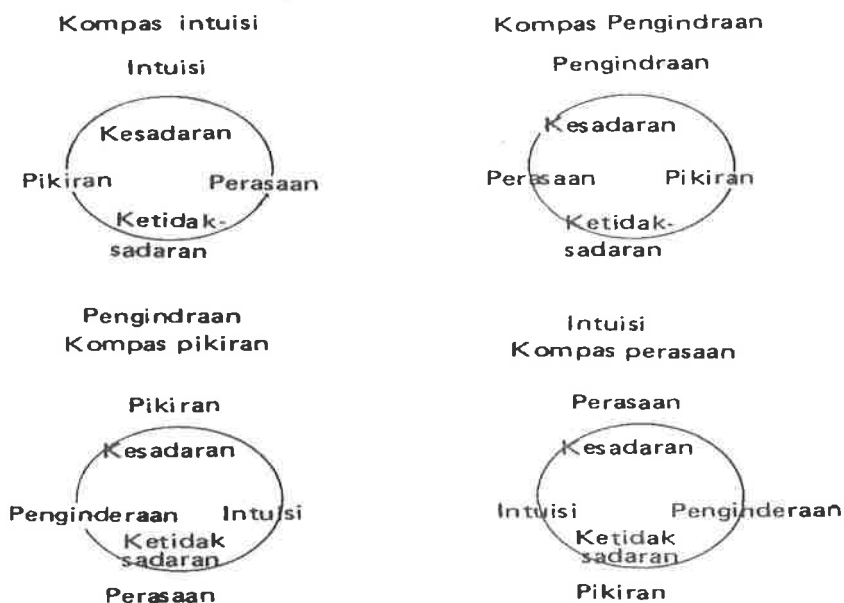
Sebagai penjelasan lebih lanjut, dapat ditambahkan bahwa Jung membagi keempat fungsi psikis itu menjadi dua kelompok menurut sifatnya. Yakni yang rasional = pikiran dan perasaan; dan nonrasional = intuisi dan penginderaan. Dia

mengatakan pikiran dan perasaan itu sebagai fungsi yang “rasional” (“rational functions”) karena fungsi-fungsi tersebut merupakan sikap dan perbuatan yang mengandung pertimbangan, yang ditujukan kepada suatu obyek. Dengan pikiran individu membuat interpretasi tentang obyek itu, dan dengan perasaan individu membuat penilaian/pertimbangan terhadap obyek itu. Dengan demikian Jung menyatakan pikiran dan perasaan sebagai fungsi yang “rasional” dalam arti bahwa keduanya merupakan fungsi-fungsi yang bertujuan (purposive functions) bagi individu yang bersangkutan.

Selanjutnya, penginderaan dan intuisi disebut “non rasional”, karena menurut Jung di dalam penginderaan hubungan antara individu dengan obyek itu lebih bersifat pasif; obyek hanya dialami oleh individu. Dalam intuisi, individu tidak dapat mencari pengertian tentang obyek itu secara rasional; obyek itu diterima olehnya bukan dengan kesadarannya, melainkan hanya secara intuitif.

Kedua pasang fungsi-fungsipsikis itu, menurut Jung, masing-masing mempunyai hubungan yang kompensatoris (imbang-mengimbangi). Dalam pasangan “rasional” pikiran saling berimbangan dengan perasaan, dan dalam pasangan “non rasional” penginderaan saling berimbangan dengan intuisi. Dengan kata lain, jika pikiran lebih kuat maka perasaan menjadi lemah; dan jika penginderaan lebih kuat maka untuk mengimbangnya intuisi menjadi lemah; demikian pula sebaliknya.

Untuk menjelaskan adanya hubungan kompensatoris antara keempat fungsi psikis, yang sekaligus menunjukkan bagaimana tipe-tipe seseorang sesuai dengan pembagian tipe yang telah diuraikan di atas, dibuatnya semacam kompas/pedoman seperti terlihat pada gambar berikut:



Dengan uraian yang panjang dalam pasal 2 ini, penulis ingin menunjukkan betapa erat hubungan antara temperamen dan watak itu dengan kepribadian. Apa yang telah dibicarakan tentang watak, sebenarnya kita juga telah membicarakan tentang kepribadian. Pernyataan-pernyataan tingkah laku yang telah kita bicarakan, seperti: sikap, sifat, temperamen, dan sifat-sifat yang terdapat di dalam macam-macam tipe watak, semua itu adalah merupakan sifat-sifat dan kepribadian (personality traits).

3. Kepribadian (Personality)

a. Arti Kepribadian

Menurut asal-katanya, kepribadian atau personality berasal dari bahasa Latin *personare*, yang berarti mengeluarkan suara (to sound through). Istilah ini digunakan untuk menunjukkan suara dan percakapan seorang pemain sandiwara melalui topeng (masker) yang dipakainya. Pada mulanya istilah *persona* berarti topeng yang dipakai oleh pemain sandiwara, di mana suara pemain sandiwara itu diproyeksikan. Kemudian kata *persona* itu berarti pemain sandiwara itu sendiri.

Dari sejarah pengertian kata tersebut, tidak heran kita jika kata *persona* yang mula-mula berarti topeng, kemudian diartikan pemainnya itu sendiri (orangnya) yang memainkan peranan seperti digambarkan dalam topeng tersebut. Akhirnya kata *persona* itu menunjukkan pengertian tentang kualitas dan watak/karakter yang dimainkan di dalam sandiwara itu. Kini kata *personality* oleh para ahli psikologi dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang nyata dan dapat dipercaya tentang individu; untuk menggambarkan bagaimana dan apa sebenarnya individu itu.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sartain, istilah *personality* terutama menunjukkan suatu organisasi/susunan daripada sifat-sifat dan aspek-aspek tingkah laku lainnya yang saling berhubungan di dalam suatu individu. Sifat-sifat dan aspek-aspek ini bersifat psiko-fisik yang menyebabkan individu berbuat dan bertindak seperti apa yang dia lakukan, dan menunjukkan adanya ciri-ciri khas yang membedakan individu itu dengan individu yang lain. Termasuk di dalamnya: sikapnya, kepercayaannya, nilai-nilai dan cita-citanya, pengetahuan dan keterampilannya, macam-macam cara gerak tubuhnya, dan sebagainya.

Kepribadian itu relatif stabil. Pengertian stabil di sini bukan berarti bahwa kepribadian itu tetap dan tidak berubah. Di dalam kehidupan manusia dan kecil sampai dewasa/tua, kepribadian itu selalu berkembang, dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perubahan itu terlihat adanya pola-pola tertentu yang tetap. Makin dewasa orang itu, makin jelas polanya, makin jelas adanya stabilitas.

Tetapi apa yang dikatakan oleh Ahmad Musa, sebagai berikut: “Alangkah sulitnya bergaul dengan sesama manusia, andaikata kepribadian orang tidak memperlihatkan stabilitas, artinya berubah terus. Akibatnya akan sukar bagi kita untuk menduga, atau meramalkan, apa reaksi manusia itu pada suatu ketika. Jika kemarin ia benar-benar memperlihatkan keihlasannya membantu, maka hari ini belum tentu.

b. *Definisi Kepribadian*

Kepribadian mengandung pengertian yang sangat kompleks. Berkali-kali dikatakan dalam uraian terdahulu, bahwa kepribadian itu mencakup berbagai aspek dan sifat-sifat fisis maupun psikis dan seorang individu. Oleh karena itu sukar bagi kita juga bagi para ahli psikologi untuk merumuskan batasan/definisi tentang kepribadian secara tepat, jelas dan mudah dimengerti. Betapa sulitnya merumuskan arti kepribadian itu, Crow and Crow menunjukkan kepada kita bagaimana ahli-ahli psikologi itu membuat rumusan menurut caranya masing-masing, seperti terlihat pada kutipan berikut:

- 1) *“Personality is that which makes one effective, or gives one influence over others. In the language of psychology it is one’s social stimulus value.” (M.A. May).*
- 2) *“A man’s personality is the total picture of his organized behavior, especially as it can be characterized by his follow man in a consistent way.” (J.F. Dashiell).*
- 3) *“Our personality is thus the result of what we start with and what we have lived through. It is the ‘reaction mass’ as a whole.” (J.B. Watson).*
- 4) *“. . . Integrated organization of all the pervasive characteristics of an individual as it manifests itself in focal distinctness to others is the phenomenon of personality.” (G.W. Hartman).*
- 5) *“Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment.” (G.W. Allport).*
- 6) *“Personality . . . is synonymous with the idea of organismic functioning of the total individual, including all his various verbally separated aspects, such as intellect, character, drive, emotionalized attitudes, interests, sociability, and personal appearance as well as his general social effectiveness.” (L.P. Thorpe)*

Meskipun kita lihat adanya perbedaan-perbedaan dalam cara mengemukakan/merumuskan personality seperti tersebut di atas, namun di dalamnya kita dapat melihat adanya persamaan-persamaan atau persesuaian

pendapat satu sama lain. Di antaranya ialah, bahwa kepribadian atau personality itu dinamis, tidak statis atau tetap saja tanpa perubahan. Ia menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bawaan yang ada pada individu dengan lingkungannya. Ia bersifat psikofisik, yang berarti baik faktor jasmaniah maupun rohaniah individu itu bersama-sama memegang peranan dalam kepribadian. Ia juga bersifat unik; artinya kepribadian seseorang sifatnya khas, mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari individu yang lain.

c. *Aspek-aspek Kepribadian*

Telah dikatakan bahwa pengertian yang kompleks. aspek, baik fisik maupun kepribadian itu mengandung pengertian yang kompleks. Ia terdiri dari bermacam-macam psikis. Meskipun telah banyak disinggung dalam uraian-uraian terdahulu, secara lebih terperinci ada baiknya kita uraikan beberapa aspek kepribadian yang penting berhubungan dengan pendidikan, dalam rangka pembentukan pribadi anak-anak didik.

Sifat-sifat kepribadian (personality traits). Seperti telah dikemukakan dalam pasal-pasal yang lalu, yaitu sifat-sifat yang ada pada individu seperti antara lain penakut, pemarah, suka bergaul, peramah, suka menyendiri, sombong, dan lain-lain. Pendeknya sifat-sifat yang merupakan kecenderungan-kecenderungan umum pada seorang individu untuk menilai situasi-situasi dengan cara-cara tertentu dan bertindak sesuai dengan penilaian itu.

Kecerdasan atau inteligensi juga merupakan aspek kepribadian yang penting. Termasuk di dalamnya kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berpikir; kesanggupan untuk mengambil keputusan yang tepat, kepandaian menangkap dan mengolah kesan-kesan atau masalah, dan kemampuan mengambil kesimpulan.

Pernyataan diri dan cara menenima kesan-kesan. (Appearance and Impression). Termasuk ke dalam aspek ini antara lain ialah : kejujuran, berterusterang, menyelimuti diri, pendendam, tidak dapat menyimpan rahasia, mudah melupakan kesan-kesan, dan lain-lain.

Kesehatan jasmaniah atau bagaimana kondisi fisik sangat erat hubungannya dengan kepribadian seseorang.

Bentuk tubuh. Termasuk besarnya, beratnya, dan tingginya. Bentuk tubuh seseorang berhubungan erat dengan appearance-nya, meskipun mungkin dua orang yang berbentuk tubuh sama berbeda dalam appearance-nya. Namun demikian bentuk tubuh merupakan faktor yang penting dalam kepribadian seseorang.

Sikapnya terhadap orang lain. Tentang sikap juga telah dibicarakan dalam bab ini. Sikap seseorang terhadap orang lain tidak terlepas dan sikap orang itu terhadap dirinya sendiri. Berbagai macam sikap yang ada pada seseorang turut menentukan kepribadiannya.

Pengetahuan. Kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki seseorang, jenis pengetahuan apa yang lebih dikuasainya, semua itu turut menentukan kepribadiannya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang memainkan peranan penting di dalam pekerjaan/jabatannya, cara-cara penerimaan dan penyesuaian sosialnya, pergaulannya, dan sebagainya.

Keterampilan (Skills). Keterampilan seseorang dalam mengerjakan sesuatu, sangat mempengaruhi bagaimana cara orang itu bereaksi terhadap situasi-situasi tertentu. Termasuk di dalam keterampilan ini antara lain: kemampuannya dalam atletik, kecakapan mengemudi mobil atau kendaraan bermotor lainnya, kecekatan dalam mengerjakan/ membuat pekerjaan-pekerjaan tangan, seperti tukang kayu, tukang batu, dan lain-lain.

Nilai-nilai (Values). Bagaimana pandangan dan keyakinan seseorang terhadap nilai-nilai atau ide-ide turut pula menentukan kepribadiannya. Nilai-nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat dan pandangan kita, yang selanjutnya tercermin dalam cara-cara kita bertindak dan bertingkah laku.

Penguasaan dan kuat-lemahnya perasaan. Ada orang yang pandai menguasai perasaan yang timbul dalam dirinya, ada yang tidak. Ada orang yang pemarah dan ada pula yang sabar. Seseorang mudah merasa tersinggung, yang lain tidak. Demikian pula intensitas atau kuat-lemahnya perasaan tidak sama pada tiap orang. Keadaan perasaan yang berbeda-beda pada tiap individu sangat mempengaruhi kepribadiannya. Apa yang telah dibicarakan dalam pasal yang lalu tentang temperamen, pembagian tipe watak dan Heymans, dan juga tentang frustrasi sangat erat hubungannya dengan masalah ini.

Peranan (Roles). Yang dimaksud dengan peranan di sini ialah kedudukan atau posisi seseorang di dalam masyarakat di mana ia hidup. Termasuk dalam peranan ini ialah tempat dan jabatannya, macam pekerjaannya, dan tinggi-rendahnya kedudukan itu. Kedudukan seseorang dalam masyarakat menentukan tugas kewajiban dan tanggung jawabnya, yang selanjutnya menentukan sikap dan tingkah lakunya. Sartain mengatakan tentang hal ini sebagai berikut: "A role is the set of behavior that is typical of the occupants of a position. People have norms standards of behavior — for roles and also expectations regarding how people in a position will behave".

Tidak disangsikan lagi bahwa peranan (roles) turut menentukan kepribadian seseorang. Seorang dokter akan berlainan sikap dan tindakannya dengan

Sikapnya terhadap orang lain. Tentang sikap juga telah dibicarakan dalam permulaan bab ini. Sikap seseorang terhadap orang lain tidak terlepas dan sikap orang itu terhadap dirinya sendiri. Berbagai macam sikap yang ada pada seseorang turut menentukan kepribadiannya.

Pengetahuan. Kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki seseorang, dari jenis pengetahuan apa yang lebih dikuasainya, semua itu turut menentukan kepribadiannya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang memainkan peranan penting di dalam pekerjaan/jabatannya, cara-cara penerimaan dan penyesuaian sosialnya, pergaulannya, dan sebagainya.

Keterampilan (Skills). Keterampilan seseorang dalam mengerjakan sesuatu, sangat mempengaruhi bagaimana cara orang itu bereaksi terhadap situasi-situasi tertentu. Termasuk di dalam keterampilan ini antara lain: kepandaianya dalam atletik, kecakapan mengemudi mobil atau kendaraan-kendaraan bermotor lainnya, kecekatan dalam mengerjakan/ membuat pekerjaan-pekerjaan tangan, seperti tukang kayu, tukang batu, dan lain-lain.

Nilai-nilai (Values). Bagaimana pandangan dan keyakinan seseorang terhadap nilai-nilai atau ide-ide turut pula menentukan kepribadiannya. Nilai-nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat dan pandangan kita, yang selanjutnya tercermin dalam cara-cara kita bertindak dan bertingkah laku.

Penguasaan dan kuat-lemahnya perasaan. Ada orang yang pandai menguasai perasaan yang timbul dalam dirinya, ada yang tidak. Ada orang yang pemarah dan ada pula yang sabar. Seseorang mudah merasa tersinggung, yang lain tidak. Demikian pula intensitas atau kuat-lemahnya perasaan tidak sama pada tiap orang. Keadaan perasaan yang berbeda-beda pada tiap individu sangat mempengaruhi kepribadiannya. Apa yang telah dibicarakan dalam pasal yang lalu tentang temperamen, pembagian tipe watak dan Heymans, dan juga tentang frustrasi sangat erat hubungannya dengan masalah ini.

Peranan (Roles). Yang dimaksud dengan peranan di sini ialah kedudukan atau posisi seseorang di dalam masyarakat di mana ia hidup. Termasuk dalam peranan ini ialah tempat dan jabatannya, macam pekerjaannya, dan tinggi-rendahnya kedudukan itu. Kedudukan seseorang dalam masyarakat menentukan tugas kewajiban dan tanggung jawabnya, yang selanjutnya menentukan sikap dan tingkah lakunya. Sartain mengatakan tentang hal ini sebagai berikut: "A role is the set of behavior that is typical of the occupants of a position. People have norms standards of behavior — for roles and also expectations regarding how people in a position will behave".

Tidak disangsikan lagi bahwa peranan (roles) turut menentukan kepribadian seseorang. Seorang dokter akan berlainan sikap dan tindakannya dengan

seorang alim ulama misalnya. Demikian pula seorang guru/pendidik tidak akan sama tindakan dan perbuatannya dengan seorang angkatan bersenjata.

The Self, sangat erat hubungannya dengan kepribadian. The self merupakan aspek kepribadian yang sangat penting. The self adalah “individu sebagaimana diketahui dan dirasakan oleh individu itu sendiri”. Ia terdiri dari self-picture, yaitu aspek-aspek yang disadari dan pandangan individu tentang dirinya sendiri, dan kepercayaan serta perasaan individu tentang dirinya sendiri yang tidak disadari. Dengan kata lain: the self adalah anggapan dan perasaan individu tentang siapa, apa, dan di mana sebenarnya dia berada.

Sedangkan kepribadian seperti telah diuraikan ialah organisasi sistem-sistem psiko-fisik individu yang menentukan cara-cara penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya. Dengan membandingkan kedua pengertian tersebut kepribadian dan the self menjadi jelas bahwa kepribadian itu mencakup the self. Kepribadian/personality tidak hanya mencakup apa yang dipikirkan dan dirasakan individu tentang dirinya, tetapi juga tingkah lakunya dan kecenderungan-kecenderungannya terhadap sesuatu, baik yang menjadi bagian daripada dirinya-maupun yang tidak.

d. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepribadian*

Dalam uraian yang lalu telah dikatakan, bahwa kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kepribadian itu dapat dibagi sebagai berikut:

- 1) faktor biologis
- 2) faktor sosial, dan
- 3) faktor kebudayaan.

1) Faktor Biologis

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis. Dalam pembicaraan tentang temperamen, kita telah menyinggung masalah konstitusi tubuh yang meliputi keadaan pencernaan, pernapasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, urat syaraf, dan lain-lain. Juga termasuk konstitusi tubuh itu ialah tingginya, besarnya, beratnya, dan sebagainya. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat kita lihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap

orang ada yang diperoleh dan keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing. Keadaan fisik/konstitusi tubuh yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta temperamen yang berbeda-beda pula.

Bahwa keadaan fisik, baik yang berasal dan keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang, tidak ada yang mengingkarinya. Namun demikian, itu hanya merupakan salah satu faktor saja. Kita mengetahui bahwa dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian selanjutnya faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan dan pendidikan tidak dapat kita abaikan.

2) Faktor Sosial

Yang dimaksud dengan faktor sosial di sini ialah masyarakat; yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk ke dalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat-istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.

Sejak dilahirkan, anak telah mulai bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Pertama-tama dengan keluarganya terutama ibu dan ayah kemudian dengan anggota keluarga lainnya, seperti: kakak, adik, dan pembantu rumah tangga. Dalam perkembangan anak pada masa bayi dan kanak-kanak, peranan keluarga, terutama ibu dan ayah, sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian anak selanjutnya. Demikian pula tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam keluarga itu.

Keadaan dan suasana keluarga yang berlain-lainan, memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan pribadi anak. Keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya) berlainan pengaruhnya daripada keluarga yang kecil. Keluarga yang lebih berpendidikan lain pula pengaruhnya dengan keluarga yang kurang berpendidikan. Demikian pula halnya dengan keluarga yang kaya dan keluarga yang miskin.

Yang dimaksud dengan suasana keluarga, ialah bagaimana interrelasi antara anggota-anggota keluarga. Ada keluarga yang selalu diliputi ketenteraman dan kemesraan; ada pula keluarga yang selalu diliputi suasana permusuhan, perselisihan-perselisihan dan kericuhan, Sehingga tidak ada keharmonisan. Suasana keluarga seperti itu dipengaruhi pula oleh utuh tidaknya keluarga itu. Keluarga yang masih utuh, masih lengkap adanya ayah dan ibu, lain suasananya dengan keluarga yang tidak utuh. Ketidakutuhan keluarga ada

bermacam-macam pula; ayah sudah meninggal, atau ibu sudah meninggal, keluarga dengan seorang ibu tiri atau ayah tiri, dan sebagainya.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena:

- a) Pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama-tama,
- b) Pengaruh yang diterima anak itu masih terbatas jumlah dan luasnya;
- c) Intensitas pengaruh itu tinggi karena berlangsung terus-menerus siang dan malam;
- d) Umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana aman serta bersifat intim dan bernada emosional.

Makin besar/banyak anggota keluarga, makin kompleks pula sifat interaksi personal yang diterima anak sebagai anggota keluarga itu.

1) Faktor Kebudayaan

Sebenarnya faktor kebudayaan ini termasuk pula ke dalam faktor sosial seperti yang baru saja dibicarakan.

Ralph Linton merumuskan kebudayaan itu seperti berikut :

“As a general term, culture means the total social heredity of mankind, while as a specific term a culture means a particular strain of social heredity. Thus, culture, as a whole, is composed of a vast number of cultures each of which is characteristic of a certain group of individuals”.

Kita mengetahui bahwa kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Kita dapat mengenal pula, bahwa kebudayaan tiap daerah/negara berlain-lainan. Di negara kita sendiri dapat diketahui bahwa kehidupan orang-orang di pedalaman Papua berlainan dengan kehidupan orang-orang Indonesia lainnya. Sering pula dikatakan bahwa kebudayaan orang barat berbeda dengan kebudayaan orang timur dan sebagainya. Ini semua menunjukkan bahwa cara-cara hidup, adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, bahasa, kepercayaan, dan sebagainya dan suatu daerah/masyarakat tertentu berbeda dengan daerah/masyarakat yang lain.

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing anak/orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak itu dibesarkan. Seorang anak Indonesia misalnya, jika sejak kecil dibawa ke London dan dibesarkan serta dipelihara oleh orang Inggris dengan kebudayaan Inggris, jangan diharap bahwa kepribadian anak itu akan sama atau mirip dengan kepribadian orang-orang Indonesia lainnya.

Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian, antara lain ialah:

Nilai-nilai (Values)

Di dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia-manusia yang hidup dalam kebudayaan itu. Mentaati dan mematuhi nilai-nilai yang hidup di dalam kebudayaan itu menjadi idaman dan kewajiban bagi setiap anggota masyarakat kebudayaan itu. Untuk dapat diterima sebagai anggota suatu masyarakat, kita harus memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat itu.

Nilai-nilai hidup yang berlaku dalam masyarakat sangat erat hubungannya dengan kepercayaan, agama, adat istiadat, kebiasaan dan tradisi yang dianut oleh masyarakat itu. Di samping itu, lingkungan masyarakat itu sendiri seperti masyarakat desa, masyarakat kota, kota besar, pulau-pulau terpencil, dan sebagainya, tidak dapat kita abaikan.

Adat dan Tradisi

Di setiap daerah terdapat adat dan tradisi yang berlain-lainan. Dalam hal perkawinan. Bagaimana hubungan bujang dan gadis di waktu remaja, bagaimana cara-cara melamar, cara menentukan/memilih hari pernikahan, upacara-upacara pesta mempertemukan pengantin dan sebagainya; hampir setiap daerah mempunyai ciri-ciri khas masing-masing. Demikian pula dalam hal upacara-upacara adat dan kepercayaan lainnya. Seperti kita ketahui, adat Minangkabau berlainan dengan adat Batak, meskipun letak daerahnya tidak begitu berjauhan. Tradisi yang hidup di Jawa Tengah tidak sama dengan tradisi yang berlaku di Aceh misalnya. Adat dan tradisi yang berlaku di suatu daerah, di samping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya, juga menentukan pula cara-cara bertindak dan bertingkah laku manusia-manusianya.

Pengetahuan dan Keterampilan

Pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat mempengaruhi sikap dan tindakannya. Tiap orang memiliki pengetahuan yang berlain-lainan, dan pengetahuan yang sangat elementer sampai kepada yang tinggi dan luas. Juga jenis pengetahuan yang dimilikinya berlainan pula. Yang seorang ahli dalam ekonomi, yang lain ahli dalam ilmu kedokteran, yang lain lagi mahir dalam ilmu pertanian, dan sebagainya.

Demikian pula kecakapan dan keterampilan seseorang membuat atau mengerjakan sesuatu adalah merupakan bagian dan kebudayaannya. Ada orang yang pandai dalam membuat hasil-hasil pekerjaan tangan tertentu,

ada yang pandai berpidato, cakap mengendarai kuda, pandai membuat kapal terbang, pandai mengajar, dan sebagainya. Tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan seseorang atau suatu masyarakat mencerminkan pula tinggi rendahnya kebudayaan masyarakat itu. Makin tinggi kebudayaan suatu masyarakat makin berkembang pula sikap hidup dan cara-cara kehidupan manusia-manusianya.

Bahasa

Di samping faktor-faktor kebudayaan yang telah diuraikan di atas, bahasa merupakan juga salah satu faktor yang turut menentukan ciri-ciri khas dan suatu kebudayaan. Betapa erat hubungan bahasa dengan kepribadian manusia yang memiliki bahasa itu. Pertama kita mengetahui, bahwa bahasa itu merupakan alat komunikasi antara individu yang sangat penting. Kedua, bahasa adalah alat berpikir bagi manusia. Dengan demikian maka jelas, bagaimana sikap dan cara-cara kita bertindak dan bereaksi terhadap orang-orang lain, bagaimana pergaulan kita dengan mereka, pendeknya bagaimana cara-cara kita hidup bermasyarakat, sebagian besar dipengaruhi oleh bahasa yang kita miliki) dan oleh bahasa yang berlaku dalam masyarakat itu.

Kita dapat membandingkan sikap dan cara hidup bermasyarakat di daerah Jawa Tengah yang mempergunakan bahasa Jawa yang bermacam-macam tingkatannya, dengan sikap dan cara-cara bergaul orang-orang dan daerah yang memiliki bahasa yang tidak banyak tingkatan, Seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Kata-kata seperti. “Bahasa mencerminkan kepribadian bangsa”, adalah banyak mengandung kebenaran yang dapat kita terima.

Di setiap daerah di dunia ini, bahasa berkembang sejajar dengan perkembangan kebudayaan masyarakatnya. Demikianlah bahasa merupakan faktor kebudayaan yang sangat penting, dan turut mempengaruhi dan bahkan menentukan kepribadian seseorang.

Milik kebendaan (material possessions)

Milik yang berupa benda-benda yang dipunyai serta dipergunakan oleh manusia, termasuk juga ke dalam kebudayaan. “When we speak of culture, we refer to the principal ways of behaving, the values, and the material possessions of a people.” Demikianlah dikatakan oleh Sartain.

Demikianlah, alat-alat transportasi (dari gerobak sampai kepada kapal terbang), alat-alat komunikasi (dan alat yang sederhana sampai kepada telepon, radio dan televisi), dan macam-macam produksi dan hasil kerja tangan sampai kepada hasil-hasil pabrik dengan mesin-mesin modern), semua termasuk

ke dalam pengertian kebudayaan. Milik kebenthan lain yang termasuk juga ke dalam kebudayaan ialah milik yang berupa/berbentuk kekayaan dan kemakmuran.

Makin maju kebudayaan suatu masyarakat/bangsa, makin maju dan modern pula alat-alat yang dipergunakan bagi keperluan hidupnya. Hal itu semua sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudayaan itu.

Dari uraian di atas, jelaslah kiranya betapa erat hubungan antara kebudayaan dan kepribadian; bahwa pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian adalah sangat besar. Atau sebaliknya, kepribadian seseorang tidak dapat diukur atau dinilai, tanpa menyelidiki latar belakang kebudayaannya.

Di dalam uraian yang ini kita melihat adanya dua uraian tentang aspek-aspek kepribadian dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian. Kedua uraian tersebut mengandung isi yang sama atau hampir sama. Mungkm pembaca akan bertanya dalam hati, apa beda pengertian aspek dan faktor itu.

Sebenarnya kedua pengertian tersebut aspek dan faktor mengandung arti yang sama. Akan tetapi penulis membedakan antara kedua uraian itu dalam pengertian sebagai berikut:

- Yang dimaksud dengan aspek kepribadian dalam uraian terdahulu ialah hal-hal apa saja yang termasuk ke dalam (inclusive) kepribadian; dapat juga kita sebut isi kepribadian, atau faktor-faktor apa saja yang menjadikan suatu kepribadian seperti itu.
- Sedangkan pada uraian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, dalam hal ini yang dimaksud oleh penulis ialah: apa saja yang menyebabkan/dapat menyebabkan kepribadian itu menjadi demikian. Jadi dalam uraian yang terakhir ini, faktor-faktor tersebut dipandang secara terpisah, belum termasuk (exclusive) dalam kepribadian itu sendiri.

* * *

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G.W. 1960. *Personality: A Psychological Interpretation*. London: Constable and Company Ltd.
- Ansbacher, Heinz L. and Ansbacher, Rowena R., *The Individual Psychology of Alfred Adler*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Bigge, Morris L. 1976. *Learning Theories for Teachers, Third Edition*. New York, London: Harper and Row Publishers.
- Bittner, G. / Rehm, W. 1964. *Psychoanalyse und Erziehung*. Stuttgart: Huber.
- Buxbaum, E. 1966. "Die Rolle der Eltern in der Aetiologie der Lernstörungen" dalam: *Psyche*, Band XX/3.
- Bigot, LCT., et al. 1954. *Leerboek der Psychologie*. Jakarta: JB Wolters Groningen.
- Crow, Lester D., Ph. D. and Alice Crow, Ph. D. 1958. *Educational Psychology*. New York: American Book Company.
- Crow, Lester D., Ph.D. and Alice Crow, Ph.D., *Educational Psychology, Revised Edition*. New York: American Book Company.
- Duncan, W. Jack. 1981. *Organizational Behavior, 2-nd Edition*. New Delhi: Prentice-Hall.
- Dahrendorf, R. 1968. *Bildung ist Bürgerrecht*. Hamburg: Wegner.
- Deutscher Bildungsrat. 1970. *Strukturplan für das Bildungswesen*. Bonn.
- Duhrssen, A. *Psychogene Erkrankungen bei Kindern und Jugendlichen*, Verl.
- Ellis, Robert S., *Educational Psychology: A Problem Approach*. New Jersey, London, New York: D. Van Nostrand Company, Inc.
- Evers, C. H. 1971. *Versäumen unsere Schulen die Zukunft?*, Econ, Dusseldorf.
- Freud, S. *Gesammelte Werke, Bände VII, VIII, X, Neue Folge der Vorlesungen zur Einführung in die Psychoanalyse: Gesammelte Werke, Band XV*.
- Fürstenau, P. 1964. "Zur Psychoanalyse der Schule als Institution", dalam: *Das Argument: Berliner Hefte für Probleme der Gesellschaft*, /Heft 6
- Gagne, Robert M. 1965. *The Conditions of Learning, Second Edition*. Holt: Rinehart and Winston, Inc.

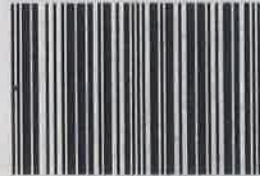
- Good, Thomas L and Boophy, Jere E. 1977. Educational Psychology: A Realistic Approach. Holt: Rinehart and Winston.
- Hoy, Wayne K. and Miskel, Cecil G. 1982. Educational Administration: Theory, Research, and Practice, Second Edition. New York: Random House.
- Ira Progoff, Ph.D. Jung's Psychology and It's Social Meaning. Broadway House 68—74, Carter Lane, London: Routledge Kegan Paul Ltd.
- Lindgren, H.C. 1959. Psychology of Personal and Social Adjustment, Second Edition. New York: American Book Company.
- Pintner, Rudolf, et al. 1970. Educational Psychology. London: Barnes & Noble Books.
- Ralph Linton, The Study of Man: An Introduction, Student's Edition. New York: Apleton Century-Crofts, Inc.
- Sartain, A.Q. et al. 1958. Psychology: Understanding Human Behavior. McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Sherman Winsemius. 1949. Psychologie van het Menselijk Gedrag. Leiden: L. Stafleu. (Translated from: Psychology for Nurses, Published by Longmans-Green & Co., Inc., of Toronto and New York, 1947.)
- Valentine, C.W. 1960. Psychology and Its Bearing on Education, Second Edition. Methuen & Co. Ltd.
- Vroom, Victor H. 1979 Management and Motivation. New York: Pinguin Books.
- Woodworth, R.S. and Marquis, D.G. Psychology, A Study of Mental Life. Methuen & Co. Ltd., London.





Kencana Utama

ISBN: 978-979-25-45.95-1



9789792545951